

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI
PADA TEKS NARASI KELAS VII SMP NEGERI 3 CIBADAK SUKABUMI
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Luthfia Salsabila

032119032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Teks Narasi Kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Sukabumi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Peneliti : Lutfia Salsabila

NPM : 032119032

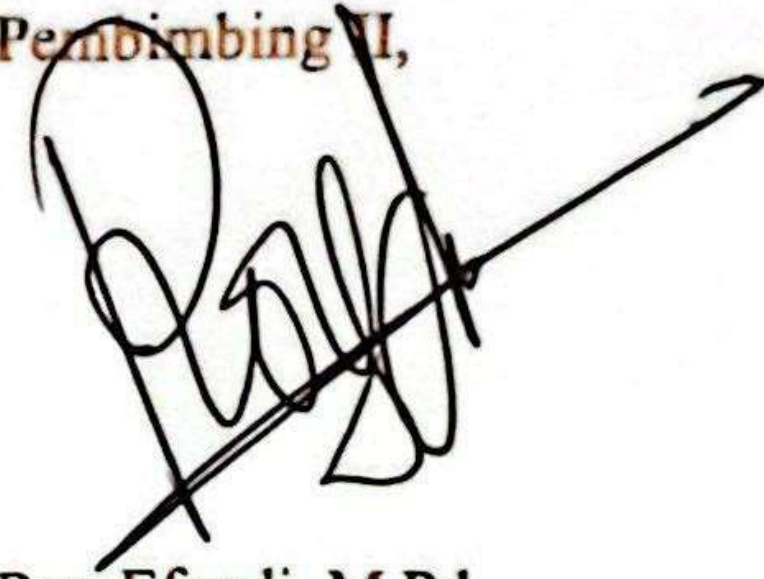
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Suhendra, M.Pd.
NIK 10903032434

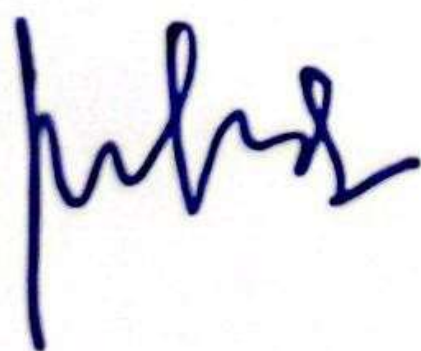
Pembimbing II,



Roy Efendi, M.Pd.
NIK 1130119879

Diketahui oleh:

Dekan FKIP



Dr. Eka Suhardi, M.Si.
NIK 10694021205

Ketua Program Studi
PBS. Indonesia



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat, taufik, serta hidayahNya, limpahan rahmat dan anugerah dariNya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Tidak ada yang tidak mungkin atas izin Allah SWT Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi kita, Nabi Muhammad S.A.W.

Saya sangat berterima kasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya yang saya cintai, Ibu dan Ayah, orang tua yang sangat hebat, sabar, ikhlas menghadapi apa-apa yang dihadapannya, sangat selalu memberikan nasehat, serta arahan dan selalu mengingatkan kepada hal-hal yang tidak selalu berkaitan dengan dunia.

Telah banyak dukungan serta bantuan dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian skripsi ini. Meskipun dalam keadaan kita berjauhan sekalipun, saya yakin doa dan harapan mereka selalu mereka langitkan untuk kedua anaknya, terima kasih banyak atas perjuangan dan pengorbanannya baik secara materi mau pun secara material, semoga selalu dalam keadaan sehat, dalam lindungannya, dan selalu diberikan keberkahan nimkat iman dan islam oleh Allah SWT.

Demikian yang dapat saya sampaikan, saya persambahkan skripsi ini untuk orang-orang yang saya sayangi. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan kontribusinya pada ilmu pengetahuan. Saya mengharapkan kritik dan saran terhadap skripsi ini agar kedepannya dapat saya perbaiki.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta, maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 20 Juli 2023

Lutfia Salsabila

032119032

PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

Kami yang bertandatangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggungjawab Skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupatem Sukabumi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”, yaitu:

1. Lutfia Salsabila, Nomor Pokok Mahasiswa (032119032), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pakuan, selaku penulis Skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dr. Suhendra M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Roy Efendi, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan-ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditandatangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 20 Juli 2023

Yang Memberikan Pernyataan

1. Lutfia Salsabila

2. Dr. Suhendra, M.Pd.

3. Roy Efendi, M.Pd.

ABSTRAK

Lutfia Salsabila. 032119032. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Skripsi. Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan Dr. Suhendra, M.Pd. dan Roy Efendi, M.Pd.

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kehidupan sehari-hari orang selalu melakukan kesalahan berbahasa, baik dalam tataran morfologi maupun bidang linguistik lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan kesalahan-kesalahan dalam tataran morfologi pada teks narasi siswa serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah teks narasi siswa yang terdapat kesalahan-kesalahan tataran morfologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data kemudian memindahkan temuan data-data yang telah direduksi ke dalam tabel klasifikasi atau spesifikasi dan melakukan interpretasi analisis terhadap data berdasarkan temuan kesalahan. Melakukan verifikasi data dengan membandingkan hasil analisis data temuan yang dilakukan dengan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi. Implikasi yang dapat diterapkan adalah sesuai dengan KD yang telah ditentukan pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMP yaitu kompetensi dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi dan menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Hasil analisis data terdapat 77 data kesalahan, yang terdiri dari kesalahan afiksasi sebanyak 63 data (81,82%), kesalahan reduplikasi sebanyak 6 data (7,79%), kesalahan komposisi sebanyak 3 data (3,90%), kesalahan fonem yang luluh tidak diluluhkan terdapat 3 data (7,79%) dan kesalahan fonem yang tidak luluh justru diluluhkan terdapat 2 data (2,59%). Dengan demikian, kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah kesalahan afiksasi, yakni salah satunya adalah kesalahan prefiks atau pengimbuhan pada awal kata.

Kata kunci: *linguistik, kesalahan, morfologi, dan teks narasi*

ABSTRACT

Lutfia Salsabila. 032119032. Analysis of Morphological Errors in Narrative Texts of Students in Grade VII of SMP Negeri 3 Cibadak, Sukabumi Regency and its Implications for Indonesian Language Learning. Thesis. Pakuan University of Bogor. Under the guidance of Dr. Suhendra, M.Pd. and Roy Efendi, M.Pd.

Language is a tool of human communication both orally and in writing. In daily life, people always make language mistakes, both in morphology and other linguistic fields. This study aims to find out and describe the errors in the morphological level in the students' narrative text and how the implications for Indonesian language learning in junior high school. The method used is qualitative method. The data and data sources used in this research are student narrative texts that contain morphological level errors. The data collection technique used in this research is the documentation study technique while the data analysis technique by reducing the data, presenting the data then moving the reduced data findings into a classification or specification table and interpreting the analysis of the data based on the error findings. Verifying the data by comparing the results of data analysis findings made by checking the validity of the data through triangulation. The implication that can be applied is in accordance with the KD that has been determined in Indonesian language lessons in junior high school, namely the competence in examining the structure and language of narrative texts and presenting creative ideas in the form of fantasy stories by paying attention to structure and language use. The results of data analysis there are 77 error data, consisting of affixation errors as much as 63 data (81.82%), reduplication errors as much as 6 data (7.79%), composition errors as much as 3 data (3.90%), phoneme errors that are not melted are 3 data (7.79%) and phoneme errors that are not melted are 2 data (2.59%). Thus, the errors that students often make are affixation errors, one of which is prefix errors or affixing at the beginning of words.

Keywords: linguistics, errors, morphology, and narrative texts

KATA PENGANTAR



Tiada kata paling indah selain mengucapkan puji dan syukur hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.**”

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penulis menyadari skripsi ini tidak mungkin diselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Dengan demikian, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Rer. Pol. Didik Notosoedjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
2. Dr. Eka Suhardi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Suhendra, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama skripsi, terima kasih atas bimbingan, kritik serta saran, dan selalu meluangkan waktunya ketika sedang sibuk. Menjadi salah satu dari anak bimbinganmu merupakan nikmat yang sampai saat ini selalu saya syukurkan. Terima kasih Bapak, semoga segala waktu dan pengorbanan serta jerih payah terbayarkan dan selalu dilimpahkan nikmat iman dan nikmat sehat oleh Allah SWT.

5. Roy Efendi, M.Pd. selaku dosen pembimbing pendamping skripsi, terima kasih atas bimbingan, kritik serta saran, dan selalu meluangkan waktunya ketika sedang sibuk. Menjadi salah satu dari anak bimbinganmu merupakan nikmat yang sampai saat ini selalu saya syukurkan. Terima kasih Bapak, semoga segala waktu dan pengorbanan serta jerih payah terbayarkan dan selalu dilimpahkan nikmat iman dan nikmat sehat oleh Allah SWT.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta staf di dalamnya yang telah mendidik, membimbing dan memberikan pengalaman yang sangat berarti selama perkuliahan. Semoga pengorbanan Bapak dan Ibu Dosen terbayarkan dengan nikmat iman, sehat yang diberikan oleh Allah SWT.
7. Bapak H. Mochamad Soleh, S.Pd., M.Pd. sebagai kepala SMP Negeri 3 Cibadak. Dita Nuraeni, S.Pd. Widuri Restu Wulandari, S.Pd. sebagai triangulator dan telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang Bapak pimpin dan Ibu ajarkan.
8. Bapak Aziz Ahmad Mustofa dan Ibu Elis Rusmiati sebagai orang tua yang hebat selalu menjadi penyemangat, yang selalu memberikan cinta, semangat kasih sayang, nasehat dan perhatian, dukungan moral maupun material, serta selalu mendoakan hingga akhirnya saya bisa tumbuh dewasa dan bisa berada di posisi saat ini. Semoga kita selalu saling bertaut, dengan keadaan yang selalu diberkahiNya.
9. Teman-teman seperjuangan kelas B, teman-teman seperbimbingan serta teman lainnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun 2019.
10. Adinda Suci P.A.P., S.Pd. Sinta Dwi Y., S.Pd. Dania Fitriana, Fanny Fauziah, Chandra N. Kamila yang insyaAllah akan menyusul untuk mendapatkan gelar S.Pd. juga. Terima kasih atas persahabatan yang suportif, semangat yang luar biasa dan waktu yang kalian berikan di tengah kesibukkan untuk membantu terciptanya satu butir pembahasan dalam skripsi ini.

11. Teman-teman kosan Hj. Darwin yang selalu memberikan doa semangat dan dorongan, serta lelucon yang menggemirakan.

Dengan demikian, semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini menjadi karya yang berarti dan memberikan manfaat bagi semua pihak, serta memberikan kontribusi bagi ilmu hayati umumnya. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, Aamiin.

Bogor, 20 Juli 2023

Luthfia Salsabila
032119032

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR GAMBAR iv

DAFTAR LAMPIRAN v

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Permasalahan 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN TEORETIS 7

A. Analisis Kesalahan Berbahasa 7

1. Pengertian Analisis 7

2. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa 7

B. Bentuk Kesalahan Berbahasa 10

C. Bentuk Kesalahan Berbahasa dalam Morfologi 11

1. Kesalahan Afiksasi 14

2. Kesalahan Reduplikasi 22

3. Kesalahan Komposisi 23

4. Kesalahan Peluluhan Fonem 25

D. Keterampilan Menulis 26

1. Hakikat Menulis 26

2. Tujuan Menulis 28

3. Fungsi dan Manfaat Menulis 28

E. Teks 30

1. Pengertian Teks 30

F. Teks Narasi 31

1. Pengertian Teks Narasi.....	31
2. Jenis-jenis Teks Narasi.....	32
3. Ciri-ciri Teks Narasi.....	33
4. Unsur-unsur Teks Narasi.....	33
5. Struktur Teks Narasi.....	36
G. Implikasi Kajian Morfologi.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Metode Penelitian.....	39
B. Data dan Sumber Data.....	40
1. Data Penelitian.....	41
2. Sumber Penelitian.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Pengecekan Keabsahan Data.....	48
E. Analisis Data.....	50
F. Tahap-tahap Penelitian.....	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	55
A. Deskripsi.....	55
1. Deskripsi Latar.....	55
2. Deskripsi Data.....	56
B. Temuan Penelitian.....	56
C. Pembahasan Temuan.....	79
D. Interpretasi Data.....	123
E. Penelitian Kedua Sebagai Pembanding.....	126
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....	128
A. Simpulan.....	128
B. Implikasi.....	130
C. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Judul Teks Deskripsi Siswa	41
Tabel 3.2 Temuan Data Kesalahan Berbahasa Proses Morfologi	46
Tabel 3.3 Rekapitulasi Data Kesalahan Afiksasi	47
Tabel 3.4 Rekapitulasi Data Kesalahan Reduplikasi	48
Tabel 3.5 Rekapitulasi Data Kesalahan Komposisi.....	48
Tabel 3.6 Triangulator	49
Tabel 3.7 Format Penilaian Data Oleh Triangulator	50
Tabel 4.1 Temuan Data Kesalahan Berbahasa Proses Morfologi	56
Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Kesalahan Afiksasi	69
Tabel 4.3 Rekapitulasi Data Kesalahan Reduplikasi	77
Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Kesalahan Pemajemukan/Komposisi	78
Tabel 4.5 Rekapitulasi Data Kesalahan Fonem Yang Luluh Tidak Diluluhkan Dan Fonem Yang Tidak Luluh Diluluhkan	79
Tabel 4.6 Hasil Analisis Data Kesalahan Proses Morfologi.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan FKIP, Universitas Pakuan

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian di Sekolah

Lampiran 3. Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 4. Biodata Triangulator

Lampiran 5, Buku Bimbingan Skripsi

Lampiran 6. Hasil Analisis Triangulator

Lampiran 7. Teks Narasi Siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari bahasa, sebab bahasa adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia guna sebagai sarana penyampaian ide, gagasan maupun perasaan kepada orang lain agar terjadinya komunikasi yang baik dan benar. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi.

Tetapi pada praktiknya masih banyak kesalahan-kesalahan dalam berbahasa, kesalahan berbahasa merupakan suatu penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah kebahasaan yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. Kesalahan berbahasa banyak terjadi pada siapapun, khususnya pada siswa yang sedang belajar bahasa.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia sering terjadi kesalahan berbahasa. Kesalahan bahasa itu sendiri dapat muncul karena siswa tidak mengerti atau keliru dalam menggunakan bahasa. Siswa dengan kemampuan penguasaan bahasanya yang kurang baik sering mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa yang sedang dipelajari.

Kesalahan itu disebabkan oleh pengetahuannya terhadap sistem atau kaidah bahasa yang dipelajari memang rendah. Kesalahan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya yang tidak acak, individual, tidak sistematis, dan bersifat sementara. Kesalahan berbahasa sering dialami siswa dalam hal menulis karangan. Kesalahan berbahasa tulis dalam linguistik dibedakan atas kesalahan tataran linguistik atau ilmu kebahasaan, ada berbagai tataran yaitu tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis dan tataran semantik.

Tataran fonologi yang berupa kesalahan ejaan, pelafalan, lambang bilangan, penulisan huruf, dan lainnya. Tataran sintaksis bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Tataran semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Pada tataran morfologi, morfologi yang berupa kesalahan pembentukan suatu kata, seperti bagaimana jika setelah kata telah mengalami pembubuhan, proses penggabungan kata atau pemajemukan kata, dll.

Morfologi itu sendiri merupakan ilmu dalam kebahasaan yang membahas tentang seluk beluk pembentukan kata atau mengenai bentuk-bentuk atau pembentukan kata. Proses morfologi pada dasarnya merupakan pembentukan kata dari bentuk dasar yang melalui pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (komposisi), pemendekan (akronimisasi) dan perubahan status (konversi).

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi bahasa yang menggunakan tulisan sebagai medianya. Menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan, ide, perspektif, pemikiran, perasaan ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan, tahapan itu yang membentuk suatu proses yang utuh.

Kemampuan ini dianggap sebagai urutan yang paling kompleks. Kompleks di antara jenis keterampilan bahasa lainnya. Menulis bukan hanya menyalin kata-kata tetapi juga untuk mengembangkan pikiran, gagasan, dengan menuangkannya ke dalam struktur tertulis yang sistematis, logis, dan tertulis. Disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Keterampilan-keterampilan yang perlu diperhatikan dalam menulis, penulis perlu untuk memerhatikan penggunaan ejaan, memilih kata yang tepat, menggunakan bentuk kata dengan baik dan benar, mengurutkan kata-kata dengan benar, menggunakan struktur kalimat yang lengkap, tepat dan jelas bagi pembaca, dan masih banyak lagi.

Dalam penerapannya, EYD dijadikan sebagai pedoman karena dapat memberikan pengembangan dan sumbangsih terhadap keberlangsungan tata bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya sebagai pelengkap atau sekadar mengetahuinya sehingga dapat melenceng dari peraturan ejaan bahasa Indonesia yang seharusnya telah ditetapkan.

Selain itu, ada beberapa permasalahan dalam keterampilan menulis, yaitu sebab akibat dari kurangnya literasi atau keterampilan membaca, dampaknya siswa menjadi kesulitan dalam mengeluarkan ide-ide barunya, karena perbendaharaan kosa kata siswa yang sedikit yang menjadikan tulisannya kurang efektif.

Seperti contoh kesalahan berbahasa juga sering ditemukan pada kegiatan menulis karangan siswa di sekolah. Karangan merupakan hasil perwujudan dari gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Karangan terdapat beberapa jenis, salah satunya karangan narasi. Karangan narasi adalah suatu bentuk karya tulis yang menciptakan, menggambarkan, merangkaikan perbuatan manusia yang diciptakan melalui tokoh dan penokohan dalam sebuah peristiwa atau kejadian secara kronologis.

Hal itu sejalan dengan pendapat Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Cibadak, bahwa siswa di sana kurang dalam memerhatikan penggunaan EYD dalam penulisan, Seringkali juga mereka menggunakan bahasa dengan campur kode, hal itu dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Sehingga hal tersebut berpengaruh ke dalam penulisan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan mengkaji tentang kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran morfologi yang telah ditulis oleh siswa pada Teks Narasi Kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak. Di sini peneliti akan lebih memfokuskan pada beberapa kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu pada proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, fonem yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, fonem yang seharusnya tidak luluh diluluhkan, penyingkatan morfem yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana penyebab kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan siswa pada teks narasi dalam tataran morfologi. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi dua sub-fokus, sebagai berikut:

1. Kesalahan penulisan berbahasa tataran morfologi; afiksasi, reduplikasi, komposisi, preposisi, fonem yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, fonem yang seharusnya tidak luluh diluluhkan pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak.
2. Implikasi hasil kajian morfologi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dalam keterampilan menulis teks narasi siswa.

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti mempunyai tujuan, ada pun tujuan penelitian ini

1. Untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan menulis berbahasa Indonesia yang sering dilakukan siswa, dalam tataran morfologi; afiksasi, reduplikasi, komposisi, preposisi, fonem yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, fonem yang seharusnya tidak luluh diluluhkan yang terdapat pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi hasil kajian morfologi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dalam keterampilan menulis teks narasi siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat diharapkan menambah kekayaan dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai keterampilan berbahasa menulis teks narasi pada tataran morfologi: afiksasi, reduplikasi, komposisi, fonem yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, fonem yang seharusnya tidak luluh diluluhkan. Selain itu dapat mengetahui penguasaan siswa dalam menulis bahasa Indonesia dengan baik dan benar, tentunya sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Manfaat penelitian ini sebagai acuan untuk menambah pengetahuan tentang kesalahan berbahasa pada tulisan siswa.
- 2) Memudahkan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis khususnya pada teks narasi, siswa dapat lebih memperhatikan ketika dalam memilih atau menggunakan suatu bentuk kata dasar, sehingga dapat meminimalisasikan kesalahan yang terjadi.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Untuk bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa atau memerhatikan penulisan siswa dalam menulis atau pun membuat karangan.
- 2) Dapat dijadikan bahan perhatian bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan baik dan benar, lebih baik jika sesuai dengan penulisan EYD.

c. Manfaat bagi sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan mengenai tataran morfologi.
- 2) Sebagai bahan masukan, agar lebih meningkatkan kembali mutu pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dan membantu para pengajar dalam mengatasi permasalahan khususnya dalam kajian linguistik.

d. Manfaat bagi peneliti

- 1) Memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman langsung bagi peneliti, serta dapat dijadikan sebagai bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
- 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada teks narasi.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Analisis Kesalahan Berbahasa

1. Pengertian Analisis

Menurut Nana Sudjana (2016:27) “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya “. Menurut Abdul Majid (2013:54) “Analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan)”.

Sedangkan menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2015:335) Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa analisis merupakan suatu aktivitas yang terdiri dari beberapa rangkaian atau tahapan, analisis dapat berupa membaca karangan dan memberikan tanda terhadap pesan yang disampaikan. Jadi, analisis merupakan jenis aktivitas atau serangkaian kegiatan yang terdiri dari mengurai, membedakan, dan memilihi serta memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria yang telah ditentukan, dan ditafsirkan maknanya sampai terbutik kebenarannya.

2. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berarti pengkajian segala aspek kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan biasa disingkat Anakes. Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur, cara kerja, atau pun langkah-langkah dalam kegiatan penelitian. Penggunaan bahasa Indonesia untuk berinteraksi seringkali menciptakan beberapa kesalahan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks, situasi,

Kesalahan berbahasa dalam bukunya yang berjudul “Common Error in Language Learning” H.V. George mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan (*unwanted form*) khususnya suatu bentuk tuturan yang tidak diinginkan oleh penyusun program dan guru pengajaran bahasa.

Dengan begitu yang dimaksud dengan bentuk tuturan yang tidak diinginkan adalah bentuk-bentuk kesalahan yang menyimpang dari kaidah dan tata bahasa Indonesia yang baku. Analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan pengkajian segala aspek penyimpangan berbahasa, analisis kesalahan berbahasa sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana bahasa diucapkan, ditulis, disusun dan berfungsi (Samsuri, dalam Sugina (2016)).

Sedangkan menurut Crystal (Gantamitrek, 2016) analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu teknik untuk mengidentifikasi, menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran B2 (bahasa asing) dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada hubungannya dengan pembahasaan.

Hal itu sejalan dengan pendapat Lisa Septia Dewi B.R Ginting dalam bukunya yang berjudul AKBI (Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia (2020) mengatakan bahwa dalam kontak bahasa (B1 dan B2), terjadi transfer unsur-unsur bahasa. Apabila unsur-unsur bahasa yang ditransfer itu menjadikan siswa mudah dalam proses pemerolehan dan pengajaran bahasa maka itu disebut transfer positif. Apabila unsur-unsur bahasa yang ditransferkan itu menjadikan siswa kesulitan dan salah dalam berbahasa maka itu disebut transfer negatif atau interferensi.

Dari beberapa pendapat di atas menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa sering terjadi ketika siswa mengintreptasikan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu analisis kesalahan memang seharusnya dilaksanakan, karena melalui kesalahan-kesalahan itu dapat kita jadikan sebagai bahan evaluasi dalam keterampilan menulis.

Untuk mengetahui apa saja dan bagaimana kesalahan yang sering dilakukan, serta mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam keterampilan menulis dengan begitu guru dapat mengetahui serta mendiagnosis kesalahan-kesalahannya dan dijadikan upaya untuk ke depannya. Selain itu juga kesalahan berbahasa dapat terjadi karena unsur bahasa yang ditransferkan baik dari B1 maupun B2 mengalami kekeliruan atau pun kesalahan.

Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis yang disebabkan dari sistem kaidah bahasa yang bersangkutan belum dikuasainya. Sedangkan kekeliruan berbahasa terjadi tidak secara sistematis karena ketidakmampuan untuk mengimplementasikan aturan-aturan sistem bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai (Tamara, dkk. 2020:24). Uraian dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa murni terjadi karena penutur belum menguasainya, sedangkan kekeliruan berbahasa terjadi karena ketidakmampuan penutur untuk menerapkan aturan berbahasa, padahal sebetulnya telah menguasai bagaimana berbahasa.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian kesalahan berbahasa yang telah disebutkan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia adalah kesalahan atau kekeliruan pemakaian dalam bentuk tuturan yang terbagi menjadi beberapa unit-unit kebahasaan, seperti penggunaan dalam ejaan dan tanda baca dalam pemakaian kata, pemakaian kalimat, serta pemakaian wacana.

Tentunya itu tidak sesuai atau melanggar dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang baku dan benar. Menyimpang juga dari ejaan serta penulisan tanda baca yang telah ditetapkan pada Ejaan Yang Disempurnakan. Selain itu, seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi karena beberapa faktor, misalnya faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri.

Oleh karena itu, bahasa itu seperti sedang dipengaruhi oleh bahasa yang pertama kali dikuasai, kurangnya pemahaman pada bahasa yang digunakan, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau tidak sempurna yang akhirnya menyebabkan terjadinya suatu kekeliruan atau kesalahan dalam berbahasa.

B. Bentuk Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa atau *language errors* dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai dengan perspektif. Menurut Chomsky dalam Tarigan (2011:127), kesalahan berbahasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu faktor performansi dan faktor kompetensi. Singkatnya pada faktor performansi kesalahan pada pemakaian bahasa dalam keadaan yang sebenarnya selain itu pada faktor kompetensi adalah sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa mengenai bahasanya.

Lebih lanjut faktor performansi yaitu keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan yang menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat, dsb. Kesalahan kinerja atau kesalahan tampilan di beberapa kepustakaan yang disebut *mistake*. Kesalahan ini disebabkan oleh faktor kelelahan dan kurang perhatian. Sedangkan faktor kompetensi artinya seseorang memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya.

Penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan peserta didik yang sedang mengembangkan sistem bahasa kedua yang disebut *errors*. Faktor ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang aturan bahasa. Dalam Hasanudin (2017:118), Corder juga mengungkapkan bahwa terdapat istilah yang membatasi kesalahan berbahasa yaitu *lapses*, *error* dan *mistake*.

Berdasarkan uraian diatas, kesalahan berbahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai dengan sudut pandang. Kesalahan berbahasa ada yang menyebutkan karena terjadinya faktor performansi, keterbatasan dalam mengingat sesuatu yang menyebabkan kekeliruan dalam menyebutkan suatu bahasa, dan faktor kompetensi, kesalahan ini terjadi ketika seseorang tidak atau belum memahami suatu bahasa yang digunakannya. Selain itu menurut pandangan lain kesalahan berbahasa juga terbagi menjadi tiga, yaitu *lapses*, *error*, dan *mistakes*.

Selain itu berbagai kesalahan dalam berbahasa tersebut, terdapat juga klasifikasi atau taksonomi untuk kesalahan bahasa. Ada empat taksonomi penting yaitu, taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif dan taksonomi efek komunikatif.

Dulay, Burt dan Krashen dalam (Nurwicaksono dan Amelia 2018) membedakan taksonomi kesalahan bahasa menjadi empat, yaitu (1) taksonomi kategori linguistik, (2) taksonomi kategori strategi performansi, (3) taksonomi kategori komparatif dan (4) taksonomi dari kategori efek komunikasi.

Menurut uraian di atas menyebutkan bahwa komponen-komponen linguistik mencakup fonologi (ucapan), morfologi, sintaksis (tata bahasa, gramatikal), semantik dan leksikon (makna dan kosakata), dan wacana (gaya). Kesalahan bahasa berdasarkan tataran linguistik juga diklasifikasikan ke dalam beberapa bidang seperti kesalahan fonologis, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, kesalahan leksikal dan kesalahan semantik, kesalahan wacana, dan kesalahan dalam penerapan kaidah pada ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Berdasarkan jenis-jenis kesalahan berbahasa, Pateda (dalam Ardian, M.A. dkk, 2020) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa dibagi ke dalam beberapa kategori kesalahannya. Menurut Pateda kategori kesalahan berbahasa dibagi menjadi empat, antara lain daerah kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan daerah kesalahan semantis. Meskipun daerah kesalahan tersebut sudah diklasifikasikan, tetapi antara daerah kesalahan bahasa satu dengan yang lain saling berhubungan.

C. Bentuk Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi

Pembelajaran menulis pada dasarnya bertujuan agar siswa mampu menuangkan pikiran dan perasaannya dengan bahasa tulis secara teratur dan teliti. Namun, kenyataannya saat menuangkan pikiran dan perasaannya tersebut dalam bentuk karangan siswa masih mengalami kesalahan. Khususnya dalam pembelajaran bahasa di dalam pembelajaran bahasa tertulis dan lisan sering timbul kesalahan berbahasa pada struktur kata atau tataran morfologi.

Baryadi dalam buku Morfologi dalam Ilmu Bahasa menjelaskan morfologi sebagai kata yang diadaptasi dari Bahasa Inggris *morphology*. *Morph* berarti 'bentuk,' sedangkan *-logy* berarti 'ilmu.' Apabila digabungkan, morfologi berarti ilmu yang mempelajari atau mengkaji tentang bentuk.

Morfologi dalam ilmu bahasa juga diartikan sebagai salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang mengkaji morfem dan kata, yaitu dua satuan kebahasaan dari sepuluh satuan kebahasaan yang dikenal secara umum. Pada dasarnya proses morfologis adalah pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui beberapa proses, salah satunya proses pembubuhan afikasi atau pengimbuhan menurut Siti Hardyanti, Wagiran, Santi Pratiwi Tri Utami (dalam Lidia Iskatriati, dkk. 2022).

Selain itu menurut (Soedjito dan Saryono, 2014:1) Morfologi adalah tata bahasa yang membahas seluk-beluk morfem dan kata-kata. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa morfologi merupakan satu kajian bidang disiplin ilmu bidang linguistik yang mempelajari dan mengkaji tentang hubungan morfem dengan morfem yang lain, yang membentuk menjadi sebuah kata.

Morfologi atau ilmu bentuk kata adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan pembentuk kata sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Perubahan itu terjadi karena mengalami proses pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan yang telah disesuaikan menurut tata bahasa yang terikat dengan konteks.

Menurut Ardian, M.A. dkk. (2020) menyebutkan bahwa sumber kesalahan berbahasa tataran morfologi bahasa Indonesia antara lain; (1) salah penentuan bentuk asal, (2) fonem yang luluh tidak diluluhkan, (3) fonem yang tidak luluh diluluhkan, (4) penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* menjadi *n*, *ny*, *ng*, dan *nge-*, (5) perubahan morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-*, menjadi *be-*, *pe-*, dan *te-*. (6) penulisan morfem yang salah, (7) pengulangan yang salah, (8) penulisan kata majemuk serangkai, (9) pemajemukan berafiksasi, (10) pemajemukan dengan afiks dan sufiks, dan (10) perulangan kata majemuk.

Pendapat lain Chaer (2015:25) mengungkapkan bahwa, proses morfologis atau proses pembentukan kata-kata dari wujud dasar melalui proses afiksasi, proses reduplikasi, komposisi, proses akronimisasi, dan proses konversi. Demikian halnya dengan Rahmadi (2017) pada bukunya Pedoman Umum EBI menyatakan kesalahan

pada tataran morfologi antara lain: (a) kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan (c) kesalahan pemajemukan.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli semua mengatakan bahwa morfologi merupakan suatu kajian bidang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai proses pembentukan kata dan kombinasinya. Proses morfologis terdiri dari proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi, proses konversi, dan proses akronimisasi.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar (Chaer, 2014:177). Sependapat dengan Mulyono (2013: 75) menjelaskan afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata lainnya. Sedangkan menurut Mifchtahull Jannah (2020) Afiksasi adalah suatu imbuhan yang proses pembentukan katanya dengan membubuhkan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar, baik itudari kata dasar tunggal ataupun kompleks.

Menurut pendapat Chaer, Mulyono, dan Mifcthull di atas dapat disimpulkan bahwa proses afiksasi merupakan proses pembubuhan atau penambahan sebuah leksem paada suatu kata dasar menjadi sebuah kata yang bermakna. Artinya kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia itu terdiri dari kata dasar dan berbagai macam bentuk imbuhan. Jadi pemberian imbuhan pada kata dasar dinamakan dengan proses afiksasi Pengertian reduplikasi Menurut Chaer (2014: 182) menyebutkan bahwa reduplikasi merupakan suatu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara bagian (parsial) atau pun secara keseluruhan maupun perubahan bunyi.

Sedangkan pengertian komposisi menurut Rengki dan Olivia (2020) komposisi atau pemajemukan adalah hasil penggabungan antara satu morfem bebas dengan morfem bebas yang satunya, yang tidak lagi mengandung makna dari salah satu morfem yang menyusunnya, melainkan menghasilkan kontruksi makna baru, yang bercirikan ketaktersisipan, ketakterluasan dan ketakterbalikan.

Berdasarkan uraian para ahli diatas masing-masing menyebutkan reduplikasi merupakan bentuk kata yang mengalami pengulangan, baik itu pengulangan sebagian atau pun pengulangan seluruh. Sedangkan komposisi atau pemajemukan adalah perubahan gabungan leksem yang menjadi satu kata.

Setyawati (2010: 49) menyatakan bahwa baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny*, dan *menge-*, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata dan (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Pada penelitian ini menggunakan teori Rahmadi (2017) pada bukunya Pedoman Umum EBI yang menyatakan bahwa kesalahan pada tataran morfologi antara lain: (a) kesalahan afiksasi, (b) kesalahan reduplikasi, dan (c) kesalahan pemajemukan. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan menggunakan teori Ardian, M.A. dkk. (2020) menyebutkan bahwa sumber kesalahan berbahasa tataran morfologi bahasa Indonesia antara lain; (1) salah penentuan bentuk asal, (2) fonem yang luluh tidak diluluhkan, (3) fonem yang tidak luluh diluluhkan, (4) penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* menjadi *n*, *ny*, *ng*, dan *nge-*, (5) perubahan morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-*, menjadi *be-*, *pe-*, dan *te-*. (6) penulisan morfem yang salah, (7) pengulangan yang salah (reduplikasi), (8) penulisan kata majemuk serangkai, (9) pemajemukan berafiksasi, (10) pemajemukan dengan afiks dan sufiks, dan (10) perulangan kata majemuk (komposisi).

Berikut di bawah ini merupakan penjelasan dari teori di atas;

1. Kesalahan Afiksasi

Afiksasi adalah sebuah proses atau hasil dari penambahan imbuhan pada kata dasar yang dapat merubah makna gramatikal atau mengubah bentuk kata menjadi lebih bermakna atau mempunyai arti.

Sedangkan kesalahan afiksasi adalah kesalahan dalam menggunakan imbuhan pada kata dasar, tentunya kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan atau makna yang disampaikan menjadi kurang.

Afiks merupakan imbuhan yang terikat dan tidak dapat berdiri sendiri atau merupakan morfem terikat yang bukan kata, bukan juga pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain (kata dasar) untuk membentuk kata baru. (Cembes, 2018). Proses afiksasi dapat mengubah jenis dan makna suatu kata, afiks yang digunakan dalam sebuah kata sangat menentukan arti kata itu. Fitriyani N.H., dkk (dalam Lidia Iskatriati, dkk. 2022)

Kesalahan pada penghilangan afiks ini berdasarkan posisinya termasuk kesalahan dalam awalan (prefiks), imbuhan tengah (infiks), imbuhan dalam akhiran (sufiks), atau imbuhan terbelah (konfiks atau simulfiks). Prefiks merupakan afiks yang penulisannya melekat pada awal kata dasar.

Infiks merupakan afiks yang penulisannya melekat didalam kata dasar, atau terdapat pada pertengahan kata dasar. Sufiks merupakan afiks yang penulisannya melekat pada akhir kata dasar. Jadi dalam uraian tersebut dapat dijelaskan afiks memiliki beberapa jenis proses, yaitu: prefiksasi atau proses pembubuhan awalan; konfiksasi atau proses pembubuhan awalan dan akhiran; sufiksasi atau proses pembubuhan akhiran; dan infiksasi atau proses pembubuhan sisipan. Konfiks merupakan afiks yang penulisannya melekat pada awal dan akhir kata dasar.

Kesalahan Afiksasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Prefiks

Menurut Chaer (2015, hlm. 23) “Prefiks yaitu imbuhan yang dibubuhkan dikiri bentuk dasar, yaitu prefiks ber-, prefiks me-, prefiks per-, dan lain-lainnya”. Sehingga prefiks merupakan pembubuhan atau penambahan afiks pada awal kata dasar, sehingga membentuk kata prefiks.

Prefiks merupakan imbuhan yang terletak pada muka bentuk dasar atau afiks yang melakat pada awal atau kiri pada kata dasar. Prefiks juga berarti pembubuhan morfem terikat terhadap morfem bebas yang berada di depan bentuk dasar. Jenis prefiks yaitu *ber-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*, *pe-*, *per-*.

Contoh penggunaan prefiks;

a. Prefiks *ber-*

Proses pengimbuhan prefiks *ber-* berupa pelepasan fonem, perubahan fonem, dan pengekalan fonem. Chaer (2015:46) menyatakan bahwa Pelepasan fonem /r/ pada prefiks *ber-* itu terjadi apabila bentuk dasar yang diimbuhnya mulai dengan fonem /r/, atau suku pertama bentuk dasarnya berbunyi (er). Perubahan fonem /r/ pada prefiks *ber-* menjadi fonem /l/ terjadi bila contoh bentuk dasarnya akar *ajar*. Pengekalan fonem /r/ pada prefiks *ber-* tetap /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada kata di atas.

b. Prefiks *meN-*

Imbuhan awalan *me-* yang melekat pada bentuk dasar akibat morfofonemik menimbulkan bunyi sengau (nasal) hal itu juga mengakibatkan merjadinya alomorf. Awalan ini akan memiliki arti apabila bergabung dengan morfem lain, fungsi dari prefiks ini sebagai bentuk kata kerja aktif. Adanya proses penggabungan awalan *meN-* dan morfem lain akan mengalami perubahan. Beberapa macam bentuk awalan prefiks *me-* diantaranya adalah *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *me-*, dan *menge-*. (dalam Jusrin Efendi, 2019).

1) *meN-* menjadi *mem-*

Awalan *meN-* akan berubah menjadi *mem-* jika diikuti dengan bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /p, f, dan b/ tetapi pada proses penggabungannya fonem /p/ akan hilang, namun jika bentuk dasarnya kata asing atau kata serapan fonem /p/ akan tetap ada. Contoh: bentuk kata *produksi* jika mengalami penggabungan akan tetap menjadi *memproduksi*.

2) *meN-* menjadi *men-*

Awalan *meN-* akan berubah menjadi *men-* jika diikuti dengan bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /t, d, dan s/ pada proses penggabungan ini fonem /t/ akan hilang, contohnya pada bentuk dasar *taat* menjadi *menaati* namun jika bentuk dasarnya kata asing atau kata serapan fonem /t/ akan tetap ada. Contohnya pada bentuk dasar *transfer* akan tetap menjadi *mentransfer*.

3) *meN-* menjadi *meny-*

Awalan *meN-* akan berubah menjadi *meny-* jika diikuti dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /s, c, dan j/ pada proses penggabungannya fonem fonem /s/ akan hilang, contohnya pada bentuk dasar *sapu* menjadi *menyapu*. Selanjutnya dalam perkembangannya fonem /c, dan j/ akan berubah menjadi *men-* tidak lagi *meny-* hal ini sesuai dengan peraturan yang ada pada KBBI. Dapat disimpulkan fonem yang berawalan /c dan j/ pada bentuk dasar *cuci* jika mengalami penggabungan menjadi *mencuci* bukan *menyuci*.

4) *meN-* menjadi *meng-*

Awalan *meN-* akan berubah menjadi *meng-* apabila diikuti dengan bentuk dasar yang berawalan fonem / g, k, h, a, i, u dan o/. pada proses penggabungan ini fonem /k/ akan hilang, namun jika fonem berawalan /k/ terdapat pada kata asing atau serapan fonem /k/ akan tetap ada.

5) *MeN-* menjadi *me-*

Awalan *meN-* akan berubah menjadi *me-* jika diikuti dengan bentuk kata dasar yang berawalan fonem /r, l, y, w, n, m/

6) *MeN-* menjadi *menge-*

Awalan *meN-* akan berubah menjadi *menge-* jika diikuti dengan bentuk dasar yang hanya terdiri dari satu suku kata. Contohnya bentuk dasar *bom* akan menjadi kata *mengebom* setelah mengalami penggabungan.

c. Prefiks *di-*

Imbuhan awalan *di-* tidak mempunyai variasi bentuk. Peristiwa pengafikan dengan mempergunakan prefiks tidak menimbulkan alomorf. Imbuhan awalan *di-* hanya melekat pada kata kerja pasif. Dengan demikian, penambahan awalan *di-* pada setiap kata tidak mengalami perubahan bentuk sama sekali. Contohnya yaitu *dikerjakan, dianalisis, dll.*

d. Prefiks *ter-*

Prefiks *ter-* mempunyai varian atau alomorf *te*, *ter-*, dan *tel-*. Contoh: jika fonem awal kata dasar /r/, maka alomorf *ter* ialah *te* contoh kata dasar rajin jika ditambahkan imbuhan *ter-* menjadi kata *terajin*. Jika kata dasar bersuku awal dengan diakhiri fonem /r/, maka alomorf *ter-* ialah *ter-* atau *te-* namun yang lebih sering terpakai ialah *te-*. Terhadap beberapa kata tentunya *ter-* mengalami proses gejala disimilasi. Prefiks *ter-* tetap pada bentuk tertentu.

e. Prefiks *se-*

Prefiks *se-* tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada morfem lain. Contoh kata dasar *rumah* mendapat imbuhan *se-* menjadi *serumah*. Dengan contoh tersebut adap dilihat bahwa awalan *se-* mempunyai fungsi untuk membentuk kata keterangan.

f. Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* mempunyai variasi bentuk (alomorf), yaitu *pe(n)*. Rohmadi (2012:59) imbuhan *pe-* ini mengikuti ketentuan-ketentuan persengauan (nasalisasi). Proses pengimbuhan yang terjadi pada prefiks *pe-* ialah pengekal fonem, penambahan fonem, dan peluluhan fonem.

Chaer (2015:49) menyatakan bahwa “pengekal fonem, artinya tidak ada perubahan fonem, dapat terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /r, y, m, n, ng, dan ny/. Perubahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /m, ng, n, dan nge, antara prefiks dan bentuk dasar. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk dasarnya diawali oleh konsona /b/. Peluluhan fonem, apabila prefiks *pe-* diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan tak bersuara /s, k, p, t/.

g. Prefiks *per-*

Prefiks *per-* mempunyai varian sama dengan prefiks *ber-* Contoh: Alomorf *per-* ialah *pe-* jika bentuk dasarnya berfonem awal /r/. Alomorf *per-* ialah *pe-* jika bentuknya bersuku awal dengan bunyi *er-*. Alomorf *per-* ialah *pel* jika melekat pada bentuk dasar *ajar* menjadi *pelajar*. Prefiks ini mempunyai fungsi untuk membentuk kata benda dan kata kerja perintah.

2) Infiks

Infiks adalah afiks yang terletak di dalam bentuk dasar. Ada tiga jenis infiks bahasa Indonesia yaitu *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*. Contoh singkat penggunaan infiks yaitu infiks *-el-* pada bentuk dasar patuk sehingga menjadi kata pelatuk, infiks *-em-* pada bentuk dasar getar sehingga menjadi kata gemetar, dan infiks *-er-* pada bentuk dasar *gigi* sehingga menjadi *gerigi*.

3) Sufiks

Sufiks adalah afiks yang terletak di akhir bentuk dasar. Jenis sufiks bahasa Indonesia yaitu *-an*, *-kan*, *-kah*, *-lah*, dan *-i*.

Contohnya pada bentuk dasar minum sehingga menjadi kata minum-an. Sufiks *-an* mampu mengubah mengubah kelas kata pada sebuah kata. Kata minum merupakan jenis kata kerja (verba) sedangkan minuman merupakan jenis kata benda (nomina). Kata minum memiliki makna proses/sebuah kegiatan atau kata kerja minum sedangkan kata minuman merupakan sesuatu yang dapat diminum.

a. Sufiks *-i* dan *-kan*

Sebagai sufiks *-i* dan *-kan* diletakkan pada bagian akhir kata. Dalam pemakaian selanjutnya bentuk yang berafiks *-i* atau *-kan* ini masih dapat dibubuhi afiks lain lagi yakni prefiks *me-* dan *di-*. Contoh bentuk kata dasar *lempar*, jika dibubuhi *-i* menjadi *lempari* lalu jika mendapat imbuhan *-kan* menjadi *lemparkan*. Contoh lain yaitu sufiks *-kan* kata dengan menggunakan imbuhan sufiks *-kan* dapat berubah menjadi suatu kata kerja. Kata kerja yang terbentuk akibat mendapat sufiks *-kan* menyatakan makna perintah. Contohnya adalah *ambilkan* (ambil), *carikan* (cari), *robokkan* (robok).

b. Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dalam pemakaiannya tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh: Pukul menjadi pukulan. Akhiran *-an* memiliki fungsi sebagai pembentuk kata benda (sufiks nominal, yang bertalian dengan verba *meN-*). Dalam ragam cakapan, akhiran *-an* berfungsi sebagai pembentuk kata sifat dan sebagai pembentuk kata kerja.

c. Sufiks *-kah*

Kata dengan imbuhan sufiks *-kah* ini akan berubah makna menjadi penegasan dalam pertanyaan. Contohnya, *benarkah* (benar), *salahkah* (salah), *hina* (hinakah)

d. Sufiks *-nya*

Sufiks *-nya* menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Contoh: anaknya, udaranya, rupanya, dan sesudahnya, pekerjaannya, rumahnya, dll.

4) Konfiks

Konfiks adalah afiks yang terletak di muka dan akhir bentuk dasar. Jenis konfiks bahasa Indonesia adalah *pe-an*, *per-an*, *ke-an*, *se-nya*, dan *ber-an*.

a. Konfiks *ke-an*

Chaer (2014:179) menyatakan bahwa konfiks merupakan “afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar”. a) Konfiks *ke-an*. Sebagai konfiks maka *ke-an* melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya. *Ke-an* langsung membentuk kata baru dengan bentuk dasar sehingga bukan dibentuk dengan *an* atau *kan* terlebih dahulu. Contohnya pada bentuk kata dasar *tertib* jika mengalami imbuhan *ke-* dan *-an* maka akan menjadi *ke-tertib-an*.

b. Konfiks *pe-an*

Bentuk konfiks *pe-an* yang melekat pada bentuk dasar mengalami nasal karena pada konfiks ini harus mengikuti kaidah nasalisasi. Contohnya pada bentuk dasar *baca* jika mengalami imbuhan menjadi *Pe(N) + baca = pembaca*. Contoh lain *pe(N) + sulam = penyulaman*.

c. Konfiks *per-i* dan *per-kan*

Pada konfiks *per-i* dan *per-kan* adalah membentuk kata kerja kausatif. Yaitu kata kerja yang menyatakan arti menyebabkan atau membuat jadi yang tersebut pada bentuk dasarnya.

d. Konfiks *se-nya*

Konfiks *se-nya*, biasanya konfiks *se-nya* ini melekat pada bentuk kata sifat.

e. Konfiks *ber-an*

Konfiks *ber-an* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Contohnya pada bentuk kata dasar *lari*, jika melalui proses pengimbuhan menjadi *ber-lari-an*.

Dalam hal ini aspek-aspek tersebut terlibat dalam penentuan bentuk dasar pada afiksasi. Jika penggunaan bentuk dasar tidak tepat akan mengakibatkan terjadinya kesalahan afiksasi. Pada afiksasi terjadi proses morfofonemis, yaitu perubahan-perubahan fonem yang terjadi akibat pertemuan afiks dengan bentuk dasar. Jika perubahan fonem tidak tepat, maka akan terjadi kesalahan afiksasi.

5) Penggantian Morf

a. Morf *menge-* tergantikan morf lain

Penggantian morf *menge-* menjadi morf yang lain sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Prefiks *meng-* akan beralomorf menjadi *menge* jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu. Demikian juga jika kata dasar itu diberi prefiks *per-* atau *per-an* akan berubah menjadi *penge-* atau *penge-an*.

b. Morf *be-* tergantikan morf *ber-*

Jika melekat pada kata dasar berfonem awal /r/ dan melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung unsur [er] akan beralomorf menjadi *be-*. c) Morf *bel-* tergantikan morf *ber-*. d) Morf *pel-* yang tergantikan morf *per-*. e) Morf *pe-* yang tergantikan morf *per-*. f) Morf *te-* tergantikan morf *ter-*.

6) Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*.

Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *meng-*. Alomorf prefiks *meng-* adalah *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Hal itu terjadi karena pengaruh bahasa daerah, pemakai bahasa sering menyingkat morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuran ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian

bentuk kata yang salah atau tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang telah ditentukan.

7) Penggunaan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

- a. Pembentukan kata dengan konfiks *di-...-kan*. Contoh pada kata dasar *temu* jika mengalami pembentukan kata pada konfiks *di-...-kan* menjadi kata *diketemukan*, kata itu tidak sejalan dengan kaidah kebahasaan yang benar, kata yang benar seharusnya adalah *ditemukan*.
- b. Pembentukan kata dengan prefiks *meng-*. Contohnya pada kata dasar *rubah*, *terap*, dan *rinci*, sering terjadi kesalahan pada masing-masing kata tersebut yaitu menjadi kata *merubah*, *menterapkan*, dan *merinci*. Kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dan tidak sesuai dengan kaidah, seharusnya kata yang benar dan baku adalah *mengubah*, *menerapkan* dan *memerinci*.

8) Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

Pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata, masih sering dilakukan secara tidak tepat. Sejalan dengan kaidah kebahasaan penggabungan kata bila mendapat prefiks dan sufiks sekaligus; maka prefiks tersebut dilekatkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks dilekatkan di akhir (setelah) kata kedua dengan penulisan serangkai. Adapun contohnya pada kata *tanggungjawab* ditulis dengan *pertanggungjawaban* = kata baku sedangkan *pertanggung jawaban* = kata tidak baku.

9) Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Afiks ini bukan berarti jenis afiks yang khusus, hanya merupakan gabungan dari beberapa prefix yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara Bersama pada bentuk kata dasar. Tetapi dari proses yang berlainan. (Justin Efendi, 2019). Contoh pada bentuk dasar *percaya* menjadi kata *memercayakan* yang terbentuk dari kombinasi dua afiks yaitu prefiks *mem-* dan sufiks *kan-*

Jenis-jenis kombinasi afiks dalam Bahasa Indonesia yang lazim digunakan menurut Kridalaksana (dalam Justin Efendi, 2019)

- a. Kombinasi afiks *me-kan* dan *di-kan*
- b. Kombinasi afiks *me-i*
- c. Kombinasi afiks *di-i*
- d. Kombinasi afiks *memper-*
- e. Kombinasi afiks *diper-*
- f. Kombinasi afiks *diper-kan*
- g. Kombinasi afiks *memper-kan* dan *memper-i*
- h. Kombinasi afiks *ber-kan*
- i. Kombinasi afiks *ter-kan*

2. Kesalahan Reduplikasi

Reduplikasi merupakan salah satu proses pembentukan kata. Proses yang terjadi adalah pengulangan bentuk dasarnya. Jadi reduplikasi merupakan proses pembentukan kata melalui proses pengulangan kata dasar. Bentuk kata dasarnya itu dapat berupa morfem atau bentuk kompleks. Hasil dari reduplikasi pada umumnya merupakan kata ulang, walaupun demikian ada beberapa bentuk yang bukan kata ulang melainkan hanya bentuk ulang (Munirah 2015: 39).

Menurut uraian di atas menyebutkan reduplikasi merupakan proses pengulangan kata melalui bentuk dasarnya, dan bahwa hasil dari proses reduplikasi adalah kata ulang, baik kata ulang sebagian, atau kata ulang seluruh, dan kata ulang yang menyebabkan perubahan fonem di dalamnya. Pada umumnya para ahli menggolongkan hasil reduplikasi sebagai berikut:

- 1) Reduplikasi seluruh atau pengulangan seluruh merupakan pengulangan bentuk dasar tanpa ada perubahan bentuk, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan juga tanpa perubahan fonem. (Ramlan, 2012: 70).

Jadi menurut pendapat Ramlan, reduplikasi seluruh adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasarnya. Contohnya; rumah-rumah.

- 2) Reduplikasi sebagian atau pengulangan sebagian adalah pengulangan bentuk kata yang diulang dari bentuk dasarnya. Pada pengulangan sebagian ini bentuk dasar tidak diulang sepenuhnya. Pada pengulangan ini lebih banyak berupa bentuk kompleks dari pada bentuk tunggal. (Ramlan, 2012 :72).

Jadi, reduplikasi sebagian adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan sebagian bentuk dasarnya. Contohnya; lelaki.

- 3) Reduplikasi dengan perubahan fonem atau pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks adalah proses pengulangan bentuk dasar yang disertai dengan pembubuhan afiks yang mempunyai satu arti. (Ramlan, 2012 :74). Menurut pendapat Ramlan di atas menyebutkan redupikasi dengan perubahan fonem atau pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan yang disertai dengan perubahan fonem. Contohnya; sayur mayur.

3. Kesalahan Pemajemukan atau Komposisi

Kata majemuk adalah perpaduan dua bentuk dasar atau lebih yang membentuk kata (Munirah 2015: 48). Kata majemuk merupakan kata gabungan artinya memiliki dua kata yang saling rapat dan berkaitan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:76) Kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya.

Di samping itu ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya. Jadi menurut para ahli di atas menyebutkan bahwa kata mejemuk merupakan suatu kata yang terdiri atas satu pokok kata. Karena itu dimaksud dengan istilah pokok kata ialah satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa secara gramatikal tidak memiliki sifat yang bebas, yang dapat dijadikan suatu bentuk dasar bagi semua kata. Macam-macam kata majemuk yaitu:

- 1) Kata majemuk setara: kata majemuk yang unsur-unsurnya sederajat, contoh: jual beli, tua muda, panjang pendek, dll.

- 2) Kata majemuk tak setara: kata majemuk yang unsur-unsurnya tidak sederajat, contoh: saputangan, kamar kecil.
- 3) Kata majemuk *hibridis*: kata majemuk yang merupakan gabungan dari unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing, contoh: tenis meja, bumi putra.
- 4) Kata majemuk unik: kata majemuk yang salah satu unsurnya hanya dapat bergabung dengan kata pasangannya itu, tidak dapat bergabung dengan kata lain. Contoh: gegap gempita, muda belia. Kata majemuk dapat dibedakan atas dua macam menurut unsur yang membentuknya.
- 5) Kata majemuk yang terdiri atas gabungan kata atau pokok kata misalnya, kolam renang, pasukan tempur, barisan tempur, medan tempur, daya tempur tenaga kerja, masa kerja. Unsur yang berupa kata ialah kolam, pasukan, barisan, medan daya, lari brigade, sedangkan unsur lainnya berupa pokok kata.
- 6) Kata majemuk yang terdiri atas gabungan pokok kata semua misalnya, terima kasih, lomba lari, tanggung jawab, simpang pinjam

Contoh kesalahan pemajemukan atau komposisi dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Kesalahan Morfologi Dalam Karangan Bebas Siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja”. Oleh Samsul Anam, yaitu dalam tataran morfologi pada kesalahan pemajemukan. Terdapat salah satu sampel atau kata. Dalam kata “melihatlihat” Secara kontruksi bentuk pengulangan di sini sudah tepat di mana jenis pengulangan termasuk pengulangan sebagian dengan bentuk dasar dari kata “melihat”.

Kesalahan hanya terjadi pada kaidah penulisan yang seharusnya dipisah menggunakan tanda hubung. Bentuk yang benar adalah *melihat-lihat*. Selanjutnya pada kata ber foto-foto, Jika dilihat dari kaidah pengulangan, bentuk pengulangan yang terdapat pada karangan sampel LAP ini sudah benar. Pengulangan yang dihasilkan berupa pengulangan sebagian dengan bentuk dasar foto. Secara kaidah afiksasi seharusnya penulisan tersebut serangkaian *berfoto* sebagaimana penulisan imbuhan yang lain.

4. Fonem yang Luluh tidak Diluluhkan dan Fonem yang Tidak Luluh Diluluhkan

Selain itu kesalahan afiksasi yang lain seperti fonem yang luluh tidak diluluhkan dan fonem yang tidak luluh diluluhkan;

a. Fonem yang luluh tidak diluluhkan

Bentuk dasar dengan fonem awal /k/, /p/, /s/, /t/ seharusnya luluh ketika mendapatkan prefiks *meng-* atau *peng-*, namun sering kita jumpai kesalahan-kesalahan dalam penulisan kata yang seharusnya luluh namun tidak diluluhkan. Contohnya fonem /s/ pada awal kata *sukses* dan fonem /t/ pada awal kata *terjemah* seharusnya luluh jika kedua kata itu bergabung dengan prefiks *meN-*. Dalam penggunaan bahasa biasa kedua fonem itu tidak diluluhkan sehingga terbentuk kata bentukan *mensukseskan* dan *menterjemahkan*. Seharusnya hasil pengafiksasian yang benar adalah *menyukseskan* dan *menerjemahkan*.

b. Fonem yang tidak luluh diluluhkan

Fonem /c/ pada awal kata *cicil* dan fonem /f/. Peluluhan ini terjadi pada bunyi /c/ yang tidak tepat sering dijumpai pada penulisan kalimat. Sering terjadi fonem awalan bunyi /c/ jadi luluh ketika memperoleh prefiks *meN-*. seharusnya alomorf prefik *meN-* adalah prefiks *men-* dan bukanlah prefiks *meny-*. Peluluhan bunyi /c/ sering terjadi akibat adanya pengaruh dari bahasa asing atau daerah, bahasa pertama dan bahasa kedua. Contohnya kata kerja cuci, *meN-cuci* = menyuci, itu merupakan bentuk kata yang tidak benar dan tidak baku. Kata yang benar seharusnya adalah *mencuci*.

D. Keterampilan Menulis

1. Hakikat Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu aktivitas menuangkan pikiran secara sistematis ke dalam bentuk tertulis. Kegiatan memikirkan, menggali, dan mengembangkan suatu ide dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Menulis adalah bentuk komunikasi linguistik (lisan) yang menggunakan karakter sebagai media.

Sebagai bentuk komunikasi setidaknya ada empat unsur yang terlibat dalam penulisan. Empat unsur itu adalah (1) penulis sebagai pembawa pesan (2) pesan atau sesuatu yang disampaikan oleh pengarang (3) saluran atau media dalam bentuk bahasa tulis, seperti rangkaian huruf atau kalimat dan tanda baca, dan (4) penerima pesan, yaitu pembaca, sebagai penerima pesan disajikan oleh penulis.

Menurut Dalman (dalam Maria 2022) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang diapahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa grafis itu. Sedangkan menurut Cahyaningrum menyatakan bahwa kegiatan menulis merupakan ketrampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung (Cahyaningrum, dkk. 2018).

Lebih lanjut lagi Harvey S. Wiener (2002) dalam bukunya menyatakan bahwa *writing is an expression of personal vision, a perception of the world as your child sees it. Writing also a permanent record of experience words and sentence holding and keeping the essence of a moment in language.* Artinya menulis adalah ekspresi seseorang atau gagasan yang dituangkan oleh pengarang atau penulis, persepsi dunia seperti yang dilihat. Menulis juga merupakan catatan permanen dari pengalaman kata-kata dan kalimat yang memegang dan menjaga esensi dari suatu momen dalam bahasa. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini bisa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan produktif dalam penyampaian pesan, yang dituangkan ke dalam bahasa tulisan sebagai media penyampaiannya, dari sebuah gagasan, pendapat, persepsi, ekspresi, atau ide penulis yang diambil dari pengalaman serta pengetahuannya.

Menurut Situmorang (2018: 166) keterampilan menulis adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena berkaitan dengan lengkapnya kemampuan dalam menyusun gagasan, yakni secara lisan dan tertulis.

Dari pendapat tersebut menyebutkan bahwa menulis merupakan karya yang menghasilkan ide baru, tentunya dalam menulis harus mempunyai kemampuan dalam menyusun gagasan serta ide pokok dalam tulisan.

Keterampilan menulis suatu proses aktif dan kreatif untuk menyampaikan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis sehingga terjadi sebuah komunikasi antara penulis dan pembaca. Setiap siswa dituntut untuk terampil dalam menulis, melalui menulis siswa dapat mengetahui kemampuan mengungkapkan pikirannya. Menulis juga membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempelajarinya, apalagi kita juga harus memperhatikan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Keterampilan menulis mencakup berbagai kemampuan, yaitu:

- a. Kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa secara tepat. Unsur-unsur bahasa Indonesia seperti unsur suprasegmental dan unsur segmental. Unsur segmental terdiri atas; fonem, silabel, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.
- b. Kemampuan mengorganisasikan wacana dalam bentuk karangan. Mengorganisasikan dapat memiliki makna seperti kegiatan dalam menelaah, menata, menyusun, dll.
- c. Kemampuan menggunakan bahasa yang tepat, pilihan kata yang lainnya. Kemampuan dalam menggunakan bahasa, pemilihan kata, serta pemilihan kalimat yang sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, serta menghasilkan sebuah karya tulisan, yang dihasilkan dalam gagasan, ide, perasaan, ekspresi penulis dalam sebuah fenomena. Dalam menulis tentunya harus mampu mempertimbangkan dan menggunakan unsur kebahasaan, dapat membuat karangan, dan dapat menggunakan bahasa yang tepat, pemilihan kata serta kalimat yang tepat.

2. Tujuan Menulis

Setiap jenis tulisan mengandung tujuan tertentu. Beberapa tujuan menulis adalah:

- a. Untuk memberitahukan suatu informasi. Tujuan menulis tentunya untuk memberitahu segala informasi atau pesan kepada pembaca.
- b. Untuk meyakinkan atau mendesak. Menulis juga dapat berupa ajakan kepada pembaca atau meyakinkan pembaca dalam informasi yang disampaikan. Baik dapat berupa fakta mau pun opini penulis.
- c. Untuk menghibur atau menyenangkan. Misalnya seperti penulisan dalam cerita pendek, novel, dll. Hal ini biasa disebut sebagai tulisan literer.
- d. Untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat. Hal ini biasa disebut dengan wacana ekspresif.

3. Fungsi dan Manfaat menulis

Fungsi menulis adalah menyampaikan sesuatu yang tidak mungkin dikomunikasikan secara lisan dan secara tertulis sehingga dapat terbaca oleh orang lain. Henry Guntur Tarigan melihat ini sebagai fungsi utama. Menulis sebagai media alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan menulis membantu kita untuk merasakan dan menikmati serta memperdalam, menyelesaikan hubungan, daya tanggap atau mengatur dan mengetahui masalah-masalah yang dihadapi. Fungsi sebagai sebuah kegiatan berbahasa, menulis memiliki sejumlah fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya, yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian.
- b. Fungsi instrumental (direktif), yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
- c. Fungsi interaksional, yaitu menjalin hubungan sosial.
- d. Fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.
- e. Fungsi heuristik, yaitu belajar atau memperoleh informasi.
- f. Fungsi estetis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Selain fungsi di atas, menulis juga memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Peningkatan kecerdasan.

Menulis dapat melatih dan meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, karena menulis merupakan aktivitas yang kompleks, kompleks itu seperti kemampuan mengharmoniskan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang dituliskan, kebiasaan menata isi tulisan secara runtut dan mudah dicerna, wawasan dan keterampilan meracik unsur-unsur bahasa sehingga tulisan menjadi enak dibaca, serta kesanggupan menyajikan tulisan yang sesuai dengan konvensi atau kaidah penulisan.

b. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas.

Melalui menulis tersalurkannya bakat seseorang terhadap kemampuannya menulisnya. Daya inisiatif dan kreatif ini mendorong seseorang untuk memikirkan banyak hal seperti, isi tulisan, pertanyaan dan jawaban, ilustrasi, pembahasan, serta penyajian tulisan. Supaya tulisan menarik dan enak dibaca maka apa yang dituliskan harus ditata sedemikian rupa sehingga logis, sistematis, dan tidak membosankan.

c. Penumbuhan keberanian.

Dalam menulis begitu banyak kekhawatiran dan bayangan buruk menghinggapi kepala orang dalam menulis. Misalnya, malu jika hasilnya jelek, khawatir salah menyampaikan sehingga dapat menyinggung orang lain, takut tulisannya ditertawakan orang, dan berbagai macam kecemasan lainnya. Maka hal itu dapat menjadi tantangan bagi penulis, untuk menumbuhkan keberaniannya.

d. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Dalam menulis tentunya kita harus memiliki pengetahuan apa saja sesuai dengan topik tulisan kita, menulis melalui proses penemuan, pengumpulan dan pengorganisasian bahan yang akan kita tulis.

E. Teks

1. Pengertian Teks

Menurut Baried (dalam Tedi Permadi 2006) yang menyatakan bahwa teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.

Bentuk yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya. Uraian di atas menyebutkan bahwa teks merupakan sebuah tulisan yang bersifat abstrak, dalam teks penulis dapat menuliskan atau menyampaikan sesuatu yang hendak menjadi tujuannya, dalam penulisannya penulis ingin menyampaikan makna atau pun melalui tulisan. Dalam teks biasanya terdapat isi, isi tersebut ialah hasil dari pendapat, pemikiran, dan sudut pandang dari penulis, mengenai suatu kejadian, atau pengalaman penulis.

Istilah teks sebenarnya berasal dari kata *text* yang berarti ‘tenunan’. Teks dalam filologi diartikan sebagai ‘tenunan kata-kata’, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang Sudardi (dalam Tedi Permadi 2006: 4-5).

Selain itu teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan (Luxemburg dkk, 1989:86).

Dari pendapat Sudardi dan Luxemburg menyatakan bahwa teks merupakan suatu satuan leksem yang membentuk satu kesatuan utuh, yang jika digabungkan memiliki makna yang utuh atau kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik secara lisan maupun secara tulisan yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya, atau yang disampaikan pengirim kepada penerima dengan tujuan untuk menyampaikan pesan.

F. Teks Narasi

1. Pengertian Narasi

Mulyati (2019:105) menyatakan bahwa narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca. Secara singkat dapat dikatakan bahwa teks narasi itu sendiri bertujuan untuk menyajikan suatu peristiwa kepada pembaca, mengisahkan apa yang terjadi di dalam cerita, dan bagaimana kejadian itu berlangsung. Umumnya, sifat teks yang diulas dalam teks naratif berbentuk fiksi maupun non fiksi.

Teks naratif mengandung pesan moral dan amanat yang disampaikan oleh penulisnya. Seperti penjelasan di atas beberapa ciri-ciri dari teks naratif meliputi, adanya unsur perbuatan tindakan, terdapat unsur rangkaian waktu dan informasi, serta mengandung sudut pandang penulis atau subjektif pembuat tulisan. Di dalam kejadian itu ada tokoh atau beberapa tokoh yang mengalami atau menghadapi suatu atau serangkaian konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan biasa pula disebut plot, atau alur.

Jadi teks narasi adalah jenis teks yang berisi cerita, yang dikemas atau disampaikan melalui alur peristiwa yang disusun secara sistematis, mengikuti kronologi atau kausalitas atau sebab dan akibat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks narasi adalah karya dalam bentuk tulisan atau karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa. Di dalam peristiwa tersebut terdapat alur, konflik, tokoh dalam ceritanya, yang dijabarkan secara sistematis dan berdasarkan kronologis dan sebab akibat dalam satu kesatuan waktu.

Menurut Dea Y.H. (2023) keterampilan menulis narasi merupakan bentuk keahlian seseorang dalam menyampaikan pikiran atau gagasan berupa cerita fiksi maupun kenyataan secara sistematis melalui media bahasa tulis yang sesuai mencakup unsur-unsur narasi di dalamnya. Terdapat beberapa langkah-langkah dalam menulis teks narasi yaitu:

- 1) Mencari dan menentukan terlebih dulu tema serta amanat yang ingin disampaikan pada teks yang akan ditulis.
- 2) Menentukan sasaran pembaca.
- 3) Membuat rancangan terkait peristiwa utama dalam bentuk alur yang disesuaikan pada skema yang ingin ditampilkan.
- 4) Merangkai urutan peristiwa utama menjadi beberapa bagian, yaitu pembukaan, perkembangan, dan akhir cerita.

2. Jenis-jenis Teks Narasi

a. Karangan Naratif Informatif

Karangan naratif informatif bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi tentang suatu peristiwa atau fenomena. Jenis karangan ini juga dimaksudkan untuk memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan pembaca tentang sejarah seseorang.

b. Karangan Narasi Ekspositoris.

Karangan narasi ekspositoris merupakan jenis karangan yang mengutamakan kisah yang sebenarnya dari tokoh yang diceritakan. Karangan ini menceritakan tokohnya berdasarkan fakta yang dialami si tokoh. Jadi, karangan tersebut tidak boleh bersifat fiktif dan tidak boleh bercampur dengan daya khayal atau daya imajinasi pengarangnya, melainkan harus bersifat fakta sesuai data. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, kisah perjalanan seseorang, kisah kepahlawanan, catatan harian, dan lain-lain.

c. Karangan Narasi Artistik

Karangan narasi artistik ini adalah adanya pengalaman estetis pada pembaca. Kisah-kisah yang diceritakan dalam narasi artistik biasa berupa fiksi atau non fiksi. Bahasa yang digunakan juga bisa disisipi dengan bahasa secara kiasan. Kiasan yang digunakan dalam cerita ini dapat memberikan pengalaman estetis atau nilai keindahan kepada pembaca.

d. Karangan Narasi Sugestif

Karangan narasi sugestif merupakan jenis karangan yang berusaha untuk memberikan suatu maksud dan tujuan tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat yang dikemas dengan cerita. Seorang penulis harus mampu menggambarkan atau mendeskripsikan perwatakan para tokoh dan menggambarkan dan menggambarkan kejadian atau peristiwa yang dialami para tokoh, dan tempat terjadinya peristiwa yang dialami para tokoh tersebut.

3. Ciri-ciri Teks Narasi

Ciri-ciri karangan narasi adalah sebagai berikut;

- a. Menggunakan gaya bahasa naratif.
- b. Menggunakan urutan peristiwa secara sistematis dan kronologis.
- c. Narasi merupakan satu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat menjejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.
- d. Ceritanya bersifat fakta dan dapat diuji kebenarannya.
- e. Memiliki nilai-nilai estetika atau keindahan.
- f. Cerita dibuat berdasarkan dari sebuah konflik atau permasalahan yang ada.

4. Unsur-Unsur Teks Narasi

Dalam menulis karangan narasi, perlu diperhatikan unsur-unsur pembangun teks narasi. Atau prinsip-prinsip dasar dari teks narasi. Sebagai acuan berpikir agar terbentuknya karangan narasi. Menurut Rini Kristiantari (2004) dalam bukunya menyebutkan bahwa unsur-unsur teks narasi tersebut adalah;

a. Tema

Tema atau dasar cerita merupakan permasalahan pokok yang merupakan titik tolak penulis dalam menyusun cerita, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan penulis. Dengan demikian, dapat dikatakan, tema merupakan pokok pembicaraan atau ide yang menjadi dasar sebuah cerita.

Tema mempunyai gagasan pokok atau ide pemikiran dan dasar tulisan mengenai suatu tulisan, tema dalam tulisan bisa disebut sebagai pondasi sebuah cerita atau point penting.

b. Latar

Latar atau *setting* adalah waktu, tempat, dan suasana yang melingkupi terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dalam cerita. Latar merupakan unsur intrinsik yang terdapat dalam suatu karya. Biasanya, dalam latar ini berisi keterangan mengenai ruang, waktu dan suasana dari peristiwa yang terjadi dalam suatu karya tulisan. Pentingnya latar dalam sebuah penulisan akan berdampak pada pembaca, yaitu akan menggambarkan situasi peristiwa tersebut, sehingga pembaca seperti masuk ke dalam ceritanya. Dapat dikemukakan juga bahwa latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, baik tempat maupun waktu.

c. Tokoh Cerita

Tokoh cerita merupakan pelaku yang mendukung peristiwa sehingga mampu menjalin suatu cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones dalam Burhan Nurgiyantoro penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita tokoh atau karakter sebuah narasi tidak bisa lepas dari sifat atau karakterisasi yang ada dalam narasi tersebut Karakterisasi atau perwatakan adalah cara penulis kisah menggambarkan tokoh-tokohnya.

Perwatakan memberikan gambaran sifat yang dimiliki masing-masing tokoh melalui tingkah laku maupun interaksinya dengan tokoh lain dalam narasi tersebut

Dapat disimpulkan tokoh cerita atau penokohan merupakan gambaran watak, karakteristik, sikap, sifat, keinginan, ketertarikan, emosional, serta prinsip moral yang digambarkan oleh penulis atau pengarang untuk tokoh yang terdapat dalam ceritanya. Seperti dikatakan oleh Jones dalam Burhan Nurgiyantoro (2013) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

d. Alur

Alur (plot) Menurut Keraf (dalam Rini Kristantari 2004) alur adalah sebuah interelasi fungsional antar unsur narasi yang timbul dari peristiwa atau perbuatan, karakter, suasana hati dan pikiran, serta sudut pandang, yang ditandai oleh klimaks-klimaks dalam suatu rangkaian perilaku.

Rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang dikaitkan dengan hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat, dalam alur terdapat peristiwa, konflik dan klimaks. Terjadi secara sistematis, dan kronologis. Selain alur, terdapat jalan cerita, tetapi keduanya sedikit berbeda. Jalan cerita dan alur nampaknya tidak dapat dipisahkan. Jalan cerita hanya memuat kejadian cerita, sedangkan alur adalah yang menggerakkan cerita tersebut.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan adalah posisi pengarang dalam sebuah cerita. Keperluan penceritaan seorang pengarang dapat menggunakan sudut pandang orang pertama atau disebut pencerita akuan karena menggunakan kata Aku atau Saya, atau sudut pandang orang ketiga yang disebut pencerita diaan, karena menggunakan nama, gelar atau kata ganti dia. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa ada dua jenis narasi yakni narasi ekspositoris, dan narasi sugestif.

Sudut pandang sering disebut sebagai *point of view*. Membahas dari mana melihat suatu cerita, apakah itu dari orang pertama saya sebagai narator atau orang lain yang bertindak sebagai narator. Sudut pandang juga merupakan arah pandang seorang penulis atau pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut lebih hidup dan tersampaikan dengan baik pada pembaca.

f. Perbuatan

Dijelaskan bahwa pembeda utama antara deskripsi dengan narasi terletak pada adanya sebuah rangkaian perbuatan atau tindak tanduk. Tanpa rangkaian perbuatan, maka narasi akan berubah menjadi deskripsi karena semuanya terlihat dalam keadaan statis.

5. Struktur Teks Narasi

Struktur teks narasi, sangat berguna untuk menyusun kerangka dari setiap paragraf mau pun cerita, struktur teks merupakan langkah awal yang harus dimengerti penulis, sehingga cerita yang disajikan jelas dan terbaca serta dipahami pembacanya. Berikut adalah struktur dari teks narasi:

a. Orientasi

Pada bagian orientasi ini merupakan pengenalan dari sebuah cerita yang akan diceritakan penulis, biasanya pada bagian ini dapat berupa informasi-informasi, yang mencakup waktu, tempat, situasi, tokoh dan perwatakannya, serta unsur yang penting yang ditimbulkan pada awal cerita untuk mendapat kesan yang baik dari pembacanya. Jadi pada point ini penulis sebaiknya membuat pengenalan yang menarik dan unik supaya menarik minat pembacanya.

b. Komplikasi

Pada komplikasi ini Penulis sudah memaparkan kejadian penting, latar belakang konflik, hingga pemicu yang menimbulkan konflik antar tokoh di dalamnya. Permasalahan yang sudah mulai timbul antara satu tokoh dengan tokoh lain, mulai dari memberi konflik yang akan berkembang hingga klimaks terhadap ceritanya. Setelah itu konflik akan menuju antiklimaks dan menghilang, di bagian inilah jalan cerita dimulai.

c. Resolusi

Setelah mencapai klimaksnya pada bagian komplikasi, resolusi ini merupakan pemecahan masalah yang dilakukan oleh para tokoh, tepat setelah memberikan konflik dalam cerita tersebut.

d. Koda

Koda merupakan bagian teks atau cerita yang berisi maksud, pesan atau amanat serta pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut, koda dikenal pembaca sebagai bagian akhir dari cerita. Dalam hal ini, penulis dapat menuliskan koda sebagai akhir dari cerita, yang berakhir bahagia, sedih atau menggantung.

G. Implikasi Kajian Morfologi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Teks Narasi di SMP

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, temuan atau data yang nanti ditemukan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Pembelajaran khusus atau materi pokok mengenai morfologi memang tidak tercantum dalam silabus akan tetapi dipelajari dalam struktur kebahasaan dalam materi teks narasi.

Untuk itu, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa, yaitu mengenai afiks karena proses pengimbuhan atau afiksasi, proses reduplikasi atau pengulangan, dan proses komposisi atau pemajemukan merupakan suatu pembelajaran aspek kebahasaan yang penting dipelajari oleh peserta didik selain aspek kesastraan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Maka dari itu penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas VII Semester ganjil dalam materi pokok teks narasi agar peserta didik dapat memahami struktur dan kebahasaan dalam teks narasi salah-satunya, yaitu mengenai proses pembentukan kata atau afiksasi (pengimbuhan) dalam sebuah kalimat atau karangan, proses pengulangan kata, dan proses pemajemukan kata sesuai materi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Berikut di bawah ini silabus SMP kelas VII.

Tabel 2. 1

1. Kompetensi Inti

K1- Spritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
K2- Sosial	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
K3- Pengetahuan	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
K4- Keterampilan	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Tabel 2. 2

2. Kompetensi Dasar

3.3	Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
4.3	Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar
3.4	Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
4.4	Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan cara ilmiah atau pun langkah-langkah dalam proses penelitian.

Menurut Sugiyono (2013:2) bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti suatu rangkaian penelitian berdasarkan ciri-ciri keilmuan. Yang bersifat rasional, yaitu dilakukan dengan cara-cara yang masih masuk penalaran manusia, empiris yaitu cara yang dilakukan dapat terlihat atau terjangkau oleh indera manusia, dan sistematis yaitu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Di dalam dunia pendidikan, pendekatan penelitian yang paling terkenal ada dua jenis, yaitu pendekatan penelitian kuantitatif dan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:9) menyatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di sini peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis”.

Selain itu, sejalan dengan Prastowo (2012:186) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan pada kondisi yang alamiah, dengan menggunakan metode-metode alamiah berisi makna dari fenomena yang diamati.

Berdasarkan uraian di atas penelitian kualitatif ini lebih menekankan kepada suatu makna dan proses yang terjadi pada saat aktivitas penelitian. Untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan pendekatan penelitian tersebut sesuai dengan kegunaan penelitiannya. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang naturalistik karena penelitian ini dilakukan dengan kondisi yang natural atau alami, tanpa menggunakan unsur rekayasa atau adanya unsur manipulasi.

Penelitian ini dilakukan berupa analisis data yang bersifat kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dapat berupa hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian ini juga bersifat induktif artinya pada penelitian ini akan ditemukan permasalahan-permasalahan yang muncul dari data-data yang telah diperoleh, lalu data itu akan diinterpretasikan dan dilihat bagaimana hubungannya dengan komponen yang dianalisis dari penelitian.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Ada pun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dengan cara atau dalam bentuk kata-kata verbal, bukan dalam berbentuk angka. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data-data kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang mencakup: afiksasi, reduplikasi, dan komposisi pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak.

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data;

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Ada pun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks narasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak. Sumber data yang telah didapatkan akan dianalisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Ada pun tabel data nama siswa dan judul teks narasi yang dibuat seperti di bawah ini.

TABEL 3.1

DATA JUDUL TEKS DESKRIPSI SISWA

No.	Nama Siswa	Judul Teks Narasi
1.	Adeliya Candra	Kancil dan Harimau
2.	Adila D. Z	Ciko dan Viko
3.	Adri	Burung Jalak yang Ceria
4.	Adrian Dwi Putra Pratama	Kancil dan Buaya di Sungai
5.	Alfin Putra	Gajah yang Baik Hati
6.	Alifhia Khairu Nisha	Kura-kura dan Kelinci
7.	Anggi Juliani	Marli dan Echaan
8.	Anidha Dhiyaulhaq	Semut dan Belalang Pemalas
9.	Anindita Safa A	Tikus dan Harimau
10.	Anisya Rahma Putri	Kelinci Kesayangan Mita
11.	Annisa Dwiyanti	Persahabatan Monyet dan Kelinci
12.	Ardi Juniar Mutaqqin	Kambing dan Petani
13.	Arum Dwi Astari	Gaga si Gajah yang Kesepian
14.	Asyaura S.D	Kucing yang Bijak
15.	Azra Maufa Alfairuz	Buruung Piit yang Iri pada Merak

16.	Chandeni Akmal	Dua Buaya Bersaudara
17.	Charisma Taulida	Nana dan Nono
18.	Danendra Syihabil Azam	Sesama Makhluk Hidup harus Tolong Menolong
19.	Davian Nugraha	Hiduplah Seekor Rusa
20.	Destia Putri	Pertemanan Kelinci, Rubah dan Musang
21.	Desuania Zeindra Irawan	Monyet di Pesisir Pantai
22.	Fadhli Apriandi	Rusa dan Kura-kura
24.	Fariz Asfa	Rubah dan Burung Bangau
25.	Fathir M.S	Kucing Kembar Tiga
No.	Nama Siswa	Judul Teks Narasi
26.	Fazrin Syaputra	Saran yang Mencelakakan
27.	Firaz Fazil Rahman	Katak dan Iki
28.	Firman Khairan	Kura-kura dan Kelinci
29.	Fitriyanti	Anjing Berkulit Serigala
30.	Gilang Pratama Aditya	Kucing yang Suka Main
31.	Gilang Rizkina	Burung, Udang, dan Ikan Toman
32.	Haidir Febriyawan	Monyet yang Aneh
33.	Haifa Nadhirah	Monyet yang Ceroboh
34.	Huairo	Harimau yang Serakah dan Macan Tutul
35.	Intan Maulida Sari	Ikan Peliharaanku
36.	Kaesa Aniswara	Piona si Kecil dan Leon si Singa
37.	Keyra Zahwa	Kelinci dan Tupai
38.	Keyra Zahwa F	Ikan yang Jahat
39.	Keysa Putri S	Si Kancil yang Bijak
40.	Latifah Almuqsith	Persahabatan Semut dan Merpati
41.	Lazuardi Genta	Semut Kerja Keras dan Belalang Egois
42.	Livia Anggreini	Persahabatan Semut dan Gajah
43.	M. Ilgan Saputra	Tom dan Jerry

44.	M. Imam Putra Abdillah	Burung yang Suka Makan Sayuran
45.	M. Pasha	Monyet yang Serakah
46.	M. Rafi Alazis	Si Kancil dan Sekumpulan Domba
47.	M. Ramdhan, R.S	Bukber Bersama Hewan di Hutan
48.	M. Rifky	Kadal dan Ular
49.	M. Singgih Ardiansyah	Merak Sombong dan Temannya yang Baik Hati
50.	M. Zaki	Kucing dan Lumba-lumba
51.	Mahda Lena Novitani	Burung Gagak yang Baik
52.	Mailany Rachman	Kelinci yang Lucu
53.	Muhammad Syawal	Burung Piit
No.	Nama Siswa	Judul Teks Narasi
54.	Muhammda Rezky	Kura-kura yang Dibuli
55.	Nafisah Humairo	Raja Hutan
56.	Nasya Asyifa	Kucing Peliharaan
57.	Nasywa Salsadila	Kucing Cantik dan Kelinci yang Sombong
58.	Natasha Queency	Katak yang Sombong
59.	Nazwa Aulia Ramadhani	Adik Kakak harus Berbagi
60.	Nazwa Aura Putri	Pino dan Harimau
61.	Nazwa Salsabila	Bebek Buruk Rupa
62.	Neng Tiara	Kupu-kupu dan Semut
63.	Novaldi	Rusa Berkaki Kecil
64.	Prita Handayani	Anjing yang Garang
65.	Puspita M	Yeontan dan Daegal
66.	Puteri Audy Irawan	Tutu si Tukang Adu Domba
67.	Queensha S.A	Petualangan si Lulu
68.	Queensha Zahra Agria	Si Rusa yang Cerdik
69.	Rachel Putri A	Katak si Pencuri Makanan Gajah
70.	Raema Nisya	Dua Tikus Kecil
71.	Rafka	Marmut, Harimau dan Kera

72.	Reihan Akmal	Ayam dan Elang
73.	Reinan Noerzaky	Kelinci yang Sombong
74.	Resti Rohani Y	Clever si Kelinci Liar
75.	Revi Kurniawan	Kelinci yang Baik Hati
76.	Ridho	Permusuhan Belut dan Kepiting
77.	Ridwan Iskandar	Semut Merah
78.	Riendu Kirana Pramesty	Seekor Ular Licik dan Seekor Ayam Cerdik
79.	Riska Ramdhani	Kisah Kelinci yang Sombong dan Kura-kura Baik
80.	S. Salfa Firlia	Beruang dan Lebah Madu
No.	Nama Siswa	Judul Teks Narasi
81.	Salma Rahmawati	Singa yang Baik Hati
82.	Selvy Novia Savitri	Burung Peliharaanku
83.	Shindy Apriliani	Pertemanan Lala dan Lili
84.	Shofwan	Kucingku yang Berwarna Putih
85.	Syalva Indah Octavia	Harimau dan Serigala
86.	Syauqil	Belalang yang Malas
87.	Syifa Maulida	Gajah yang Baik Hati
88.	Syifa Nuraini Azzahra	Flaminggo Berburuk Sangka
89.	Yuli Y	Kucing Tua Pertapa
90.	Zakhira Zahra	Singa Liar
91	Zidan N.S	Merpati dan Kucing

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. berupa buku-buku yang berkaitan dengan metode penelitian kualitatif, analisis kesalahan berbahasa, mengenai tataran morfologi yang mencakup; afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Selain itu dalam penelitian ini data sekunder itu seperti, dokumentasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini adalah penelitian sendiri. Pada penelitian ini akan mengamati, menelaah, mengklasifikasi dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran morfologi; afiksasi, reduplikasi, dan komposisi pada teks narasi siswa kelas VII SMPN Negeri 3 Cibadak,

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini berupa studi dokumen kepada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak. Objek penelitian ini berfokus kepada teks narasi yang telah dibuat oleh siswa SMP Negeri 3 Cibadak.

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. “Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan” (Herdiansyah, 2010:143).

Dari pendapat di atas menyebutkan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data atau catatan peristiwa yang terjadi dan dapat didapatkan dari gambaran atau sudut pandang subjek melalui media tulis atau pun gambar dari data itu peneliti dapat mempelajari, menganalisis, mencatat dari data yang diperoleh. Teknik studi dokumen ini menjadi pelengkap dari penelitian kualitatif selain dari teknik obeservasi dan teknik wawancara.

Lebih lanjut menurut Mardawani (2020:52), dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain untuk penelitian. Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang.

2. Analisis Data

Analisis data ini dilakukan secara saksama oleh peneliti, analisis ini dilakukan secara bertahap terhadap teks narasi yang telah dibuat siswa. Dari hasil analisis data akan ditemukan temuan atau kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam penulisan teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak.

Setelah menganalisis data teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak, peneliti akan memberikan datanya kepada triangulator, bertujuan untuk mengecek keabsahan data, yang tentunya triangulator sudah lebih berpengalaman dalam kajian bidang bahasa Indonesia. Dari pengecekan keabsahan data dapat diketahui apakah data dari peneliti bersifat kreadabilitas, setelah melakukan tahap traingulasi maka peneliti akan membuat kesimpulan atas data atau temuan yang sudah didapatkannya.

TABEL 3. 3

REKAPITULASI KESALAHAN AFIKSASI

No.	Judul Teks	Kutipan	Jenis Kesalahan					Penyebab Kesalahan
			Pf	If	Sf	Kf	Komb. Afiks	

Keterangan:

- 1) Prefiks = Pf
- 2) Infiks = If
- 3) Sufiks = Sf
- 4) Konfiks = Kf
- 5) Komb. Afiks = Kombinasi Afiks

TABEL 3. 4

REKAPITULASI DATA KESALAHAN REDUPLIKASI

No.	Judul Teks	Kutipan	Jenis Kesalahan			Penyebab Kesalahan
			Seluruh	Sebagian	Perubahan fonem	

TABEL 3. 5

REKAPITULASI DATA KESALAHAN KOMPOSISI

No.	Judul Teks	Kutipan	Jenis Kesalahan			Penyebab Kesalahan
			Setara	Tak Setara	Gabungan	

D. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk mengecek keabsahan data penelitian kualitatif, penulis menggunakan triangulasi. Terdapat tiga macam triangulasi menurut Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Hal itu sejalan dengan pendapat Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Dari pendapat diatas menyebutkan bahwa triangulasi merupakan alat untuk mengecek kebasahan data pada penelitian kualitatif, triangulasi dapat berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Proses triangulasi data yang dilakukan adalah dengan data-data yang diperoleh dari narasumber berupa hasil wawancara, hasil wawancara tersebut akan dibandingkan persamaan dan perbedaannya.

Persamaan hasil wawancara dapat menunjukkan validitas dan kreadibilitas data, sedangkan perbedaan hasil wawancara dapat digunakan untuk memberikan pandangan-pandangan lain yang berguna untuk melengkapi hasil penelitian. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dengan tujuan untuk menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, melalui wawancara dan observasi. untuk mengecek validitas dan kreadibilitas dengan memanfaatkan sumber yang berbeda untuk melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh.

Triangulasi ini dilakukan oleh tiga sumber berbeda (triangulator) yang masing-masing memiliki kompetensi dalam bidang Bahasa Indonesia. Triangulator bertugas untuk mengecek kebenaran data yang ditemukan oleh peneliti, ada pun triangulator dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

TABEL 3. 6

TRIANGULATOR

Nama	Jabatan	Kode
Muhamad Firman Alfahad, M.Pd.	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan	MFA
Dita Nuraeni, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Cibadak	DN
Widuri Restu Wulandari, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Cibadak	WRW

TABEL 3.7

**FORMAT PENILAIAN DATA KESALAHAN PROSES MORFOLOGI
TERHADAP DATA OLEH TRIANGULATOR**

No. Data	Kesalahan Kutipan	Perbaikan	Kesalahan Proses Morfologi				S	TS	Ket.
			A	R	K	Preposisi			

Keterangan:

A : Afiksasi

R : Reduplikasi

K : Komposisi

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang telah dipilih, lalu mengidentifikasinya ke dalam golongan atau komponen yang telah disesuaikan. Kemudian dijelaskan berdasarkan kebutuhan dan fakta atau temuan yang ditemukan. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007:248) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mesintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang.

Lebih jelas lagi, penelitian ini menggunakan analisis data dengan cara mengumpulkan, memilah-memilih, mengklasifikasikan, menyintesis, dan membuat indeksinya.

Didalam penelitian, analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan membahas dan memahami data untuk menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Rodsyada 2020:213-217) menyatakan bahwa proses pengumpulan data dilakukan tiga kegiatan penting diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi (*verification*). Ada pun langkah-langkah penjabaran dari proses di atas sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti menentukan objek penelitian, melakukan observasi terhadap data, dan menentukan kriteria sebagai instrumen pengumpulan data, peneliti dapat melakukan analisis terhadap data pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak, untuk menganalisis, mencari, dan mencatat data atau temuan berupa kutipan yang terdapat pada kesalahan berbahasa tataran morfologi; afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Lalu data yang diperoleh itu direduksi untuk dipilih dan diklasifikasikan ke dalam golongan kesalahan tataran morfologinya masing-masing, yang meliputi;

- a) Kesalahan afiksasi yaitu terdapat kesalahan prefiksasi (pf), infiksasi (if), sufiksasi (sf) dan konfiksasi (kf), kombinasi afiks, penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*, menjadi *n*, *ny*, *ng*, dan *nge-*,
- b) Kesalahan reduplikasi yaitu terdapat kesalahan reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi perubahan fonem.
- c) Kesalahan pemajemukan/komposisi yaitu terdapat kesalahan yang terbagi menjadi; majemuk setara, majemuk tidak setara, dan majemuk gabungan.
- d) Fonem yang luluh tidak diluluhkan dan fonem yang tidak luluh diluluhkan.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini mengurutkan letak kesalahan, menjabarkan penyebab kesalahannya, lalu memindahkan temuan data-data yang telah direduksi sebelumnya ke dalam tabel klasifikasi atau spesifikasi yang terdapat pada lembar instrumen penelitian. Mana saja kesalahan morfologi yang termasuk kedalam kesalahan afiksasi, yang termasuk ke dalam kesalahan reduplikasi, yang termasuk ke dalam kesalahan komposisi. Kemudian medeskripsikan hasil dari proses analisis data, fakta atau temuan apa saja yang ditemukan. Lalu melakukan interpretasi dan analisis terhadap data berdasarkan temuan kesalahan penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, dan meluruskan serta memberikan contoh penggunaan yang benar atau yang seharusnya.

3. Verifikasi Data

Setelah proses di atas data-data yang ditemukan, dikumpulkan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat dan dipaparkan pada bab sebelumnya. Setelah proses itu, peneliti membandingkan hasil analisis data temuan yang dilakukan dengan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi, yaitu pihak yang memberikan interpretasi terhadap hasil data temuan oleh peneliti.

F. Tahap-tahap Penelitian

Teknik yang dilakukan untuk penelitian oleh penulis, ada beberapa tahap yang akan dilakukan. Tahap-tahap penelitian terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian, yang dipaparkan sebagai berikut;

1. Tahap Persiapan

- a. Mencari beberapa referensi atau pun sumber untuk membuat dan mengajukan judul yang akan digunakan untuk penelitian.
- b. Menentukan judul penelitian.
- c. Mendapatkan sumber, referensi, judul penelitian.
- d. Menentukan jenis teks yang akan diteliti, teks yang akan diteliti merupakan teks narasi.

- e. Membuat proposal penelitian yang dengan menentukan fokus permasalahan yang terdiri dari, latar belakang masalah, fokus permasalahan, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Setelah ini menentukan metode penelitian, teknik penelitian, sumber data, dan tahap-tahap penelitian. Setelah selesai membuat proposal penelitian, proposal ini diajukan untuk dapat terlaksananya seminar proposal, setelah proposal disetujui, lalu peneliti melaksanakan seminar proposal yang disaksikan oleh dosen penguji, serta dosen pembimbing.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan tahap persiapan, pada tahap ini peneliti memulai untuk melakukan penulisan dengan pendapat dan masukan serta segala arahan dari dosen pembimbing. Ada pun langkah-langkahnya sebagai berikut;

- a. Melakukan penelitian ke sekolah yang dituju, tentunya sekolah telah mengizinkan untuk peneliti melakukan penelitian.
- b. Mengambil data berupa teks narasi yang sudah dibuat oleh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII.
- c. Membaca secara saksama dan teliti teks narasi yang telah dibuat oleh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak.
- d. Menganalisis dan mendeskripsikan setiap kutipan pada kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang mencakup; afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, yang telah dibuat oleh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak, kemudian memasukan ke dalam tabel analisis, dan mendeskripsikannya.
- e. Menghitung persentase temuan data kesalahan yang menunjukkan adanya kesalahan penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: persentase yang dicapai

F: jumlah temuan data

N: jumlah keseluruhan temuan data

- f. Melakukan pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh traingulator yang telah ditentukan sebelumnya.
- g. Menentukan simpulan dan hasil penelitian terhadap analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfolgi yang mencakup; afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Yang telah dibuat oleh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini analisis data dalam penelitian akan menentukan hasil dari fokus permasalahan atau fokus penelitian yang telah direncanakan dan diharapkan sebelumnya. Pada tahap ini pastinya akan dilakukan perbaikan, penajaman, dan penyempurnaan hingga maksimal. Setelah melalui proses itu dan menyelesaikan penelitian dengan baik dan maksimal, maka peneliti dapat mengajukan ujian atau pun sidang skripsi pada program studi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan dipaparkan data hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai gambaran secara objektif. Hal ini bertujuan agar penelitian ini lebih terarah dalam melakukan analisis dari hasil penelitian, tentunya sesuai dengan fokus permasalahan yang telah ditentukan. Sumber data dari penelitian ini telah diambil pada tanggal 28 dan 29 Maret 2023.

Data penelitian diambil dari kutipan teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi yang terdapat banyak kesalahan di dalam teks yang telah dibuat. Hasil temuan data akan disajikan dalam bentuk tabel, lalu peneliti mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan tersebut sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dan melanjutkannya dengan melakukan analisis data sesuai dengan fokus permasalahan yang telah ditentukan, yaitu kesalahan proses morfologi; kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, kesalahan komposisi, kesalahan fonem yang luluh tidak diluluhkan dan kesalahan fonem yang tidak luluh diluluhkan.

Afiksasi menjelaskan mengenai proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk kata dasarnya. Reduplikasi menjelaskan tentang proses pengulangan sebuah kata baik pengulangan itu secara menyeluruh, sebagian, perubahan fonem atau bunyi. Komposisi yaitu menjelaskan proses penggabungan dua kata atau lebih yang dapat menghasilkan kata baru dan makna yang baru. Terakhir mengenai fonem yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan dan fonem yang seharusnya tidak luluh tetapi diluluhkan. Setelah proses itu selesai maka data yang telah diperoleh akan diuji kebenarannya melalui triangulasi, yaitu pengecekan keabsahan data.

2. Deskripsi Data

Data yang terkumpul pada penelitian ini terdapat 77 data dari 115 sumber data. Data data tersebut menggambarkan kesalahan-kesalahan penulisan dalam tataran morfologi; afiksasi, reduplikasi, komposisi, fonem yang luluh tidak diluluhkan, dan fonem yang tidak luluh diluluhkan pada teks narasi siswa SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan kesalahan, peneliti memberikan analisis dan pembahasan kutipan yang mengandung kesalahan pada proses morfologi; afiksasi, reduplikasi, komposisi, fonem yang luluh tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh diluluhkan pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi. Hasil temuan disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 4.1

TEMUAN DATA KESALAHAN BERBAHASA PROSES MORFOLOGI

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Kesalahan Proses Morfologi				Perbaikan
			A	R	K	Preposisi	
1	Kucing Tua Petapa	Aku tersesat dan tidak <i>tau</i> jalan pulang.	√				Aku tersesat dan tidak <i>mengetahui</i> jalan pulang.
2	Seekor Ular Licik dan Seekor Ayam Cerdik	Aku lapar sekali, wah aku <i>punya</i> ide.	√				Aku lapar sekali, wah aku <i>mempunyai</i> ide.
3	Saran yang Mencelakakan	Mereka <i>anggap</i> sudah tidak aman.	√				Mereka <i>menganggap</i> sudah tidak aman.
4	Persahabatan Monyet dan Kelinci	Pasti kamu mau <i>numpang</i>	√				Pasti kamu mau <i>menumpang</i> makan lagi kan?.

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Kesalahan Proses Morfologi				Perbaikan
			A	R	K	Preposisi	
		makan lagi kan?.					
5	Nana dan Nono	Nono berniatan ingin <i>bertanya-tanya</i> tentang lingkungan barunya.	√				Nono berniatan ingin <i>menanyakan</i> tentang lingkungan barunya.
6	Kucing yang Suka Main	Koko <i>hilang</i> tidak tahu kemana.	√				Koko <i>menghilang</i> tidak tahu ke mana.
7	Ciko dan Viko	Ciko mendengar suara kucing <i>minta</i> tolong.	√				Chiko mendengar suara kucing <i>meminta</i> tolong.
8	Beruang dan Lebah Madu	Beruang menyesal atas perbuatannya dan <i>berminta</i> maaf kepada lebah.	√				Beruang menyesal atas perbuatannya dan <i>meminta</i> maaf kepada lebah.
9	Rubah dan Burung Bangau	Kemudian bangau <i>minta</i> saran kepada kepiting.	√				Kemudian bangau <i>meminta</i> saran kepada kepiting.
10	Rubah dan Burung Bangau	Bangau sambil <i>menggepakan</i> sayapnya.	√				Bangau sambil <i>mengepakan</i> sayapnya.
11	Petualangan Si Lulu	Sesudah sampainya <i>disana</i> beruang				√	<i>Sesampainya di sana</i> beruang <i>memberi</i> lulu pisau, semprotan <i>cabai</i> , dan perbekalan makanan lulu.

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Kesalahan Proses Morfologi				Perbaikan
			A	R	K	Preposisi	
		<i>menberi</i> lulu pisau, semprotan <i>cabe</i> , dan perbekalan makanan untuk lulu.					
12	Si Kancil dan Sekumpulan Domba	Si domba <i>teriak</i> kepada kancil.	√				Si domba <i>berteriak</i> kepada kancil.
13	Pino dan Harimau	Pino pun berhenti <i>kerja</i> .	√				Pino pun berhenti <i>bekerja</i> .
14	Gaga si Gajah yang Kesepian	<i>Untung</i> saja, Gaga dan kawanannya berhasil lari.	√				<i>Beruntung</i> saja, Gaga dan kawanannya berhasil lari.
15	Bukber bersama di Hutan	Dengan panah yang ada <i>dimana mana</i> .	√				dengan panah yang <i>berada di mana-mana</i>
16	Kelinci dan Kura-	Karena kelinci cape <i>lari</i> ia berteduh di pohon.	√				Karena kelinci cape <i>berlari</i> ia berteduh di pohon.
17	Adik Kakak harus Berbagi	Tapi ibu kan <i>pesan</i> untuk membagi rata.	√				Tapi ibu kan <i>berpesan</i> untuk membagi rata.
18	Monyet di Pesisir Pantai	Sesudah <i>main</i> , mereka duduk sembari <i>cerita</i> .	√				Sesudah <i>bermain</i> , mereka duduk sembari <i>bercerita</i> .

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Kesalahan Proses Morfologi				Perbaikan
			A	R	K	Preposisi	
19	Katak si Pencuri Makanan Gajah	Karena aku <i>pikir</i> bisa mengambil makanan lagi bersamamu!.	√				Karena aku <i>berpikir</i> bisa mengambil makan lagi bersamamu!.
20	Petualangan si Lulu	Lulu adalah seekor kelinci yang lincah dan cerdas, ia sedang <i>meneduh</i> di atas tanaman jamur.	√				Lulu adalah seekor kelinci yang lincah dan cerdas, ia sedang <i>berteduh</i> di atas tanaman jamur
21	Pertemanan Rubah, Kelinci dan Musang	Lulu <i>menanya</i> kepada rubah.	√				Lulu <i>bertanya</i> kepada rubah.
22	Katak dan Iki	Tanpa <i>pikir</i> panjang dia langsung terjun ke dalam kolam.	√				Tanpa <i>berpikir</i> panjang dia langsung terjun ke dalam kolam.
23		Ia tidak akan lagi <i>membuat</i> iseng seperti yang telah ia lakukan.	√				Ia tidak akan lagi <i>berbuat</i> iseng seperti yang telah ia lakukan.
24		Maafkan aku, aku telah <i>bohong</i> kepada kalian.	√				Maafkan aku, aku telah <i>berbohong</i> kepada kalian.
25	Gajah yang Baik Hati	Gajah yang sangat kehausan,				√	Gajah yang sangat kehausan, lalu ia meminum air <i>di sungai</i> tersebut.

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Kesalahan Proses Morfologi				Perbaikan
			A	R	K	Preposisi	
		lalu ia meminum air <i>disungai</i> tersebut.					
26	Persahabatan Semut dan Gajah	Sekelompok semut itu agar <i>berkerja</i> sama.	√				Sekelompok semut itu agar <i>bekerja</i> sama.
27	Semut Merah	Para semut melihat bahwa musim gugur akan segera <i>belalu</i> dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang.	√				Para semut melihat bahwa musim gugur akan segera <i>berlalu</i> dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang
28	Merpati dan Kucing	Merpati pun sudah <i>di obati</i> oleh kucing.	√				Merpati pun sudah <i>diobati</i> oleh kucing.
29	Katak si Pencuri Makanan Gajah	Katak memikirkan akan mencuri makanan <i>dirumah</i> gajah saat gajah tidak ada <i>dirumahnya</i> .				√	Katak memikirkan akan mencuri makanan <i>di rumah</i> gajah saat gajah tidak ada <i>di rumahnya</i> .
30	Tikus dan Harimau	<i>Ditengah</i> perjalanan si tikus bertemu				√	<i>Di tengah</i> perjalanan si tikus bertemu dengan tuan gajah.

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Kesalahan Proses Morfologi				Perbaikan
			A	R	K	Preposisi	
		dengan tuan gajah.					
31	Tikus dan Harimau	Apakah kamu tahu tempat <i>dimana</i> pohon apel berada.				√	Apakah kamu tahu tempat <i>di mana</i> pohon apel berada?.
32	Kancil dan Harimau	Tibalah kancil <i>disebuah</i> gua dan masuk <i>kedalam</i> gua tersebut.				√	Tibalah kancil <i>di sebuah</i> gua dan masuk <i>ke dalam</i> gua tersebut.
33	Gajah yang kesepian	Disebuah tempat hutan <i>disana</i> ada sekumpulan kawanan gajah.				√	Disebuah tempat hutan <i>di sana</i> ada sekumpulan kawanan gajah.
34	Burung Peliharaanku	Burung liar biasanya hidup di sarang yang berada <i>dipohon</i> .				√	Burung liar biasanya hidup di sarang yang berada <i>di pohon</i> .
35	Monyet di Pesisir Pantai	Mereka pun duduk di meja makan yang sudah <i>bertata rapi</i> .	√				Mereka pun duduk di meja makan yang sudah <i>tertata rapi</i> .
36	Ciko dan Viko	Tadi, aku <i>kesandung</i> , ucap viko	√				Tadi, aku <i>tersandung</i> , ucap Viko.

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Kesalahan Proses Morfologi				Perbaikan
			A	R	K	Preposisi	
37	Persahabatan Semut dan Merpati	Seekor merpati melihat ada seekor semut yang <i>jatuh</i> ke sungai.	√				Seekor merpati melihat ada seekor semut yang <i>terjatuh</i> ke sungai.
38	Kancil dan Buaya di Sungai	Kancil yang cerdik pun tidak mudah <i>kena</i> bujuk rayu buaya.	√				Kancil yang cerdik pun tidak mudah <i>terkena</i> bujuk rayu buaya.
39	Adik Kakak harus Berbagi	Ini ibu <i>beri</i> empat untukmu <i>hanny</i> .	√				Ini ibu <i>berikan</i> empat untukmu <i>Hanny</i> .
40	Monyet di Pesisir Pantai	Tunggu <i>toti</i> kita simpan dulu pisanginya, kita <i>lanjut</i> main dulu.	√				Tunggu <i>Toti</i> kita simpan dulu pisanginya, kita <i>lanjutkan</i> main dulu.
41	Kisah Kelinci yang Sombong dan Kura-kura yang Baik	Dia <i>di beri</i> makanan oleh kura-kura.	√				Dia <i>diberikan</i> makanan oleh kura-kura.
42	Pertemanan Lala dan Lili	Yasudah aku masuk dulu ya mau <i>bersihin</i> rumah.	√				Yasudah aku masuk dulu ya mau <i>membersihkan</i> rumah.
43	Kucing Peliharaanku	Lalu aku <i>masukin</i> dia ke kandang.	√				Lalu aku <i>memasukan</i> dia ke kandang.

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Kesalahan Proses Morfologi				Perbaikan
			A	R	K	Preposisi	
44	Permusuhan Belut dan Kepiting	Kepiting sebenarnya ingin <i>menyingkir</i> bangau dan ular hitam.	√				Kepiting sebenarnya ingin <i>menyingkirkan</i> bangau dan ular hitam.
45		Berlagak tengah mencari sumber <i>penghidupan</i> .	√				Berlagak tengah mencari sumber <i>kehidupan</i> .
46	Kucing Tua Pertapa	Siti pun menangis karena dia <i>takut</i> dan hari sudah malam.	√				Siti pun menangis karena dia <i>ketakutan</i> dan hari sudah malam.
47	Burung Gagak yang Baik Hati	Burung gagak beristirahat karena ia sangat <i>lelah</i> .	√				Burung gagak beristirahat karena ia sangat <i>kelelahan</i> .
48	Kadal dan Ular	Ular tersebut merasa <i>lapar</i> .	√				Ular tersebut merasa <i>kelaparan</i> .
49	Belalang yang Malas	“Kenapa kamu harus mencuri makananku?” “Karena aku <i>susah</i> mencari makanan.”	√				“Kenapa kamu harus mencuri makananku?” “Karena aku <i>kesusahan</i> untuk mencari makanan.”
50	Singa yang Baik Hati	Singa seperti ini biasanya dibiarkan di tempat yang	√				Singa seperti ini biasanya dibiarkan di tempat yang luas seperti <i>di hutan</i> .

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Kesalahan Proses Morfologi				Perbaikan
			A	R	K	Preposisi	
		luas seperti <i>hutan</i> .					
51	Persahabatan Monyet dan Kelinci	Setelah makan monyet dan kelinci <i>ngobrol</i> kecil.	√				Setelah makan monyet dan kelinci <i>mengobrol</i> kecil.
52	Clever si Kelinci Liar	Wahai kelinci kamu sedang <i>ngapain?</i>	√				Wahai kelinci kamu sedang <i>apa</i> .
53		Makanya kalau lagi <i>nyari</i> mangsa, cari yang betul dong!.	√				Makanya kalau lagi <i>mencari</i> mangsa, cari yang betul dong!.
54	Dua Buaya Bersaudara	Ia menemukan sang adik <i>tergletak</i> di tanah dengan darah di lehernya.	√				Ia menemukan sang adik <i>tergeletak</i> di tanah dengan darah di lehernya.
55	Ikan yang Jahat	Ikan berusaha melompat untuk <i>mengapai</i> biji itu.	√				Ikan berusaha melompat untuk <i>menggapai</i> biji itu
56		Itu sungguh <i>mengiurkan</i> , aku ingin sekali mencicipinya .	√				Itu sungguh <i>menggiurkan</i> , aku ingin sekali mencicipinya.

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Kesalahan Proses Morfologi				Perbaikan
			A	R	K	Preposisi	
57	Dua Buaya Bersaudara	Sang buaya berlari di dalam air dan tanpa <i>diduga-duga</i> ular itu terbangun dari tidurnya.		√			Sang buaya berlari di dalam air dan tanpa <i>terduga-duga</i> ular itu terbangun dari tidurnya.
58	Katak si Pencuri Makana Gajah	Gajah melihat katak yang sedang <i>mengendap-ngendip</i> .		√			Gajah melihat katak yang sedang <i>mengendap-endap</i> .
59	Bukber Bersama Hewan di Hutan	Kawanannya kaget ketika melihat hutannay yang sudah <i>hancur gemur</i> .		√			Kawanannya kaget ketika melihat hutannya yang sudah <i>hancur lebur</i> .
60		Sambil meminum teh memakan jagung rebus dan <i>berbincang bincang</i> .		√			Sambil meminum teh, memakan jagung rebus dan <i>berbincang-bincang</i>
61	Singa Liar	Ia selalu <i>mencari cari</i> makan bila ia lapar dan ia mempunyai gigi yang tajam.		√			Ia selalu <i>mencari-cari</i> makan bila ia lapar dan ia mempunyai gigi yang tajam.

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Kesalahan Proses Morfologi				Perbaikan
			A	R	K	Preposisi	
62	Si Kancil dan Kumpulan Domba	Si kancil dengan sekumpulan domba <i>memakan-makan</i> tersebut dengan gembira ria.		√			Si kancil dengan sekumpulan domba <i>memakan-makanan</i> tersebut dengan gembira ria.
63	Semut yang Kerja Keras dan Belalang yang Egois	Mereka membawa makanan dengan <i>gotongroyong</i> .			√		Mereka membawa makanan dengan <i>gotong royong</i> .
64	Persaudaraan Merpati dan Semut	Kemudian merpati berucap “ <i>Terimakasih ya semut!</i> ”.			√		Kemudian merpati berucap “ <i>Terima kasih ya semut!</i> ”.
65	Kancil dan Buaya di Sungai	“ <i>Terimakasih telah membantu menyebrang</i> ” kata kancil segera berlari kencang.			√		“ <i>Terima kasih telah membantu menyebrang</i> ” kata kancil segera berlari kencang.
66	Kura-kura yang Dibuli	Beruang itu <i>mentertawakan</i> kura-kura.	√				Beruang itu <i>menertawakan</i> kura-kura.
67	Katak yang Sombong	Ia selalu <i>mepamerkan</i> sumur itu.	√				Ia selalu <i>memamerkan</i> sumur itu.
68	Katak yang Sombong	Dia tidak <i>memperdulik</i>	√				Dia tidak <i>memedulikan</i> makanannya yang diambil musang.

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Kesalahan Proses Morfologi				Perbaikan
			A	R	K	Preposisi	
		<i>an</i> makanannya yang diambil musang					
69	Tutu si Tukang Adu Domba	Domba pun meminta <i>maap</i> kepada sapi.	√				Domba pun meminta <i>maaf</i> kepada sapi.
70		Ia kemudian <i>berfikir</i> bahwa hari ini cuaca cerah.	√				Ia kemudian <i>berpikir</i> bahwa hari ini cuaca cerah
71	Kisah kelinci yang Sombong.	Mereka pun bertengkar <i>mengrebutkan</i> wortel itu.	√				Mereka pun bertengkar <i>merebutkan</i> wortel itu.
72	Kambing Petani	Petani <i>mengasih</i> makan kambing, hingga malam tiba	√				Petani <i>memberi</i> makan kambing, hingga malam tiba
73	Seekor Monyet yang Ceroboh	Ucap monyet dengan rasa <i>mengesal</i>	√				Ucap monyet dengan rasa <i>menyesal</i>
74	Beruang dan Lebah Madu	Beruang tidak <i>mengubris</i> lebah dan tetap berusaha untuk mengambil madu.	√				Beruang tidak <i>menggubris</i> lebah dan tetap berusaha untuk mengambil madu.

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Kesalahan Proses Morfologi				Perbaikan
			A	R	K	Preposisi	
75	Beruang dan Lebah Madu	Lebah pun <i>mengengat</i> beruang dengan duri tajamnya	√				Lebah pun <i>menyengat</i> beruang dengan duri tajamnya
76	Bebek Buruk Rupa	Petani berangkat bekerja seperti biasa tak lama kemudian sang bebek <i>mehampirinya</i>	√				Petani berangkat bekerja seperti biasa tak lama kemudian sang bebek <i>menghampirinya</i>

Keterangan

A : Afiksasi

R : Reduplikasi

K : Komposisi

P : Preposisi

TABEL 4.2

REKAPITULASI KESALAHAN AFIKSASI

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Kesalahan						Penyebab Kesalahan	
			Pf	If	Sf	Kf	Ka	FLTD		FTDL
1	Kucing Tua Pertapa	Aku tersesat dan tidak <i>tau</i> jalan pulang.					√			Penghilangan kombinasi afiks <i>meN-..-i-</i> ,
2	Seekor Ular Licik dan Seekor Ayam Cerdik	Aku lapar sekali, wah aku <i>punya</i> ide.					√			Penghilangan kombinasi afiks <i>meN-..-i-</i> ,
3	Saran yang Mencelakakan	Mereka <i>anggap</i> sudah tidak aman.	√							Penghilangan prefiks <i>meN-</i>
4	Persahabatan Monyet dan Kelinci	Pasti kamu mau <i>numpang</i> makan lagi kan?.	√							Penyingkatan prefiks <i>meN-</i>
5	Nana dan Nono	Nono berniatan ingin <i>bertanya-tanya</i> tentang lingkungan barunya.	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>beR-</i>
6	Kucing yang Suka Main	Koko <i>hilang</i> tidak tahu kemana.	√							Penghilangan prefiks <i>meN-</i>
7	Ciko dan Viko	Ciko mendengar suara kucing <i>minta</i> tolong.	√							Penghilangan prefiks <i>meN-</i>
8	Beruang dan Lebah Madu	Beruang menyesal atas perbuatannya dan <i>berminta</i> maaf kepada lebah.	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>beR-</i>

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Kesalahan						Penyebab Kesalahan	
			Pf	If	Sf	Kf	Ka	FLTD		FTDL
9	Rubah dan Burung Bangau	Kemudian bangau <i>minta</i> saran kepada kepiting.	√							Penghilangan prefiks <i>meN-</i>
10	Rubah dan Burung Bangau	Bangau sambil <i>menggepakan</i> sayapnya.					√			Kesalahan kombinasi afiks pada prefiks <i>meN-...-kan-</i> .
11	Petualangan Si Lulu	Sesudah sampainya <i>disana</i> beruang <i>menberi</i> lulu pisau, semprotan <i>cabe</i> , dan perbekalan makanan untuk lulu.	√							Kesalahan penulisan kata depan <i>di-</i> , kesalahan penggunaan prefiks <i>meN-</i> , kesalahan bentuk kata tidak baku
12	Si Kancil dan Sekumpulan Domba	Si domba <i>teriak</i> kepada kancil.	√							Penghilangan prefiks <i>beR-</i>
13	Pino dan Harimau	Pino pun berhenti <i>kerja</i> .	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>beR-</i>
14	Gaga si Gajah yang Kesepian	<i>Untung</i> saja, Gaga dan kawanannya berhasil lari.	√							Penghilangan prefiks <i>beR-</i>
15	Bukber Bersama di Hutan	Dengan panah yang ada <i>dimana mana</i> .	√							Penghilangan prefiks <i>beR-</i> dan kesalahan pengulangan kata
16	Kelinci dan Kura-kura	Karena kelinci <i>cape lari</i> ia berteduh di pohon.	√							Penghilangan prefiks <i>beR-</i>

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Kesalahan						Penyebab Kesalahan	
			Pf	If	Sf	Kf	Ka	FLTD		FTDL
17	Adik Kakak harus Berbagi	Tapi ibu kan <i>pesan</i> untuk membagi rata.	√							Penghilangan prefiks <i>beR-</i>
18	Monyet di Pesisir Pantai	Sesudah <i>main</i> , mereka duduk sembari cerita.	√							Penghilangan prefiks <i>beR-</i>
19	Katak si Pencuri Makanan Gajah	Karena aku <i>pikir</i> bisa mengambil makanan lagi bersamamu!.	√							Penghilangan prefiks <i>beR-</i>
20	Petualangan si Lulu	Lulu adalah seekor kelinci yang lincah dan cerdas, ia sedang <i>meneduh</i> di atas tanaman jamur.	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>meN-</i> .
21	Pertemanan Kelinci, Rubah, dan Musang	Lulu <i>menanya</i> kepada rubah.			√					Penghilangan sufiks <i>kan-</i> .
22	Katak dan Iki	Tanpa <i>pikir</i> panjang dia langsung terjun ke dalam kolam.	√							Penghilangan prefiks <i>beR-</i>
23		Ia tidak akan lagi <i>membuat</i> iseng seperti yang telah ia lakukan.	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>meN-</i>
24		Maafkan aku, aku telah <i>bohong</i> kepada kalian.	√							Penghilangan prefiks <i>beR-</i>

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Kesalahan						Penyebab Kesalahan	
			Pf	If	Sf	Kf	Ka	FLTD		FTDL
25	Gajah yang Baik Hati	Gajah yang sangat kehausan, lalu ia meminum air <i>disungai</i> tersebut.	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>di-</i>
26	Persahabatan Semut dan Gajah	Sekelompok semut itu agar <i>berkerja</i> sama.	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>beR-</i>
27	Semut Merah	Para semut melihat bahwa musim gugur akan segera <i>belalu</i> dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang.	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>beR-</i>
28	Merpati dan Kucing	Merpati pun sudah <i>di obatin</i> oleh kucing.			√					Kesalahan penggunaan sufiks <i>-i</i>
29	Katak si Pencuri Makanan Gajah	Katak memikirkan akan mencuri makanan <i>dirumah</i> gajah saat gajah tidak ada <i>dirumahnya</i> .	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>di-</i>
30	Tikus dan Harimau	<i>Ditengah</i> perjalanan si tikus bertemu dengan tuan gajah.	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>di-</i>

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Kesalahan							Penyebab Kesalahan	
			Pf	If	Sf	Kf	Ka	FLTD	FTDL		
31	Tikus dan Harimau	Apakah kamu <i>tahu</i> tempat <i>dimana</i> pohon apel berada.	√								Kesalahan penggunaan prefiks <i>di-</i>
32	Kancil dan Harimau	Tibalah kancil <i>disebuah</i> gua dan masuk <i>kedalam</i> gua tersebut.	√								Kesalahan penggunaan prefiks <i>di-</i>
33	Gajah yang kesepian	<i>Disebuah</i> tempat hutan <i>disana</i> ada sekumpulan kawanan gajah.	√								Kesalahan penggunaan prefiks <i>di-</i>
34	Burung Peliharaanku	Burung liar biasanya hidup di sarang yang berada <i>dipohon</i> .	√								Kesalahan penggunaan prefiks <i>di-</i>
35	Monyet di Pesisir Pantai	Mereka pun duduk di meja makan yang sudah <i>bertata rapi</i> .	√								Kesalahan penggunaan prefiks <i>beR-</i>
36	Ciko dan Viko	Tadi, aku <i>kesandung</i> , ucap viko	√								Kesalahan mengganti prefiks <i>ter-</i> dengan prefiks <i>ke-</i>
37	Persahabatan Semut dan Merpati	Seekor merpati melihat ada seekor semut yang <i>jatuh</i> ke sungai.	√								Penghilangan prefiks <i>ter-</i>
38	Kancil dan Buaya di Sungai	Kancil yang cerdas pun tidak mudah <i>kena</i>	√								Penghilangan prefiks <i>ter-</i>

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Kesalahan						Penyebab Kesalahan	
			Pf	If	Sf	Kf	Ka	FLTD		FTDL
		bujuk rayu buaya.								
39	Adik Kakak harus Berbagi	Ini ibu <i>beri</i> empat untukmu hanny.			√					Penghilangan sufiks <i>-kan</i>
40	Kucing yang Suka Main	Tunggu <i>toti</i> kita simpan dulu pisangnya, kita <i>lanjut</i> main dulu.			√					Penghilangan sufiks <i>-kan</i>
41	Kisah Kelinci yang Sombong dan Kura-kura yang Baik	Dia <i>di beri</i> makanan oleh kura-kura.			√					Penghilangan sufiks <i>-kan</i>
42	Pertemanan Lala dan Lili	Yasudah aku masuk dulu ya mau <i>bersihin</i> rumah.					√			Penghilangan kombinasi afiks <i>meN-...-kan</i>
43	Kucing Peliharaanku	Lalu aku <i>masukin</i> dia ke kandang.					√			Penghilangan kombinasi afiks <i>meN-...-kan</i>
44	Permusuhan Belut dan Kepiting	Kepiting sebenarnya ingin <i>menyingkir</i> bangau dan ular hitam.			√					Penghilangan sufiks <i>-kan</i>
45		Berlagak tengah mencari sumber <i>penghidupan</i> .				√				Kesalahan menggantikan konfiks <i>ke-...-an</i> dengan konfiks <i>peN-...-an</i>
46	Kucing Tua Pertapa	Siti pun menangis karena dia <i>takut</i>				√				Kesalahan penghilangan konfiks <i>ke-...-an</i>

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Kesalahan							Penyebab Kesalahan
			Pf	If	Sf	Kf	Ka	FLTD	FTDL	
		dan hari sudah malam.								
47	Burung Gagak yang Baik	Burung gagak beristirahat karena ia sangat <i>lelah</i> .				√				Kesalahan penghilangan konfiks <i>ke-...-an</i>
48	Kadal dan Ular	Ular tersebut merasa <i>lapar</i> .				√				Kesalahan penghilangan konfiks <i>ke-...-an</i>
49	Belalang yang Malas	“Kenapa kamu harus mencuri makananku?” “Karena aku <i>susah</i> mencari makanan.”				√				Kesalahan penghilangan konfiks <i>ke-...-an</i>
50	Singa yang Baik Hati	Singa seperti ini biasanya dibiarkan di tempat yang luas seperti <i>hutan</i> .	√							Penghilangan prefiks <i>di-</i>
51	Persahabatan Monyet dan Kelinci	Setelah makan monyet dan kelinci <i>ngobrol</i> kecil.	√							Penyingkatan prefiks <i>meN-</i>
52	Kucing yang Suka Main	Wahai kelinci kamu sedang <i>ngapain?</i>	√							Adanya penggunaan ragam cakap yang digunakan dalam ragam tulis
53		Makanya kalau lagi <i>nyari</i> mangsa, cari yang betul dong!.	√							Penyingkatan prefiks <i>meN-</i>

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Kesalahan						Penyebab Kesalahan	
			Pf	If	Sf	Kf	Ka	FLTD		FTDL
54	Dua Buaya Bersaudara	Ia menemukan sang adik <i>tergletak</i> di tanah dengan darah di lehernya.		√						Kesalahan penggunaan infiksasi <i>-el-</i> .
55	Ikan yang Jahat	Ikan berusaha melompat untuk <i>mengapai</i> biji itu.	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>meN-</i>
56		Itu sungguh <i>mengiurkan</i> , aku ingin sekali mencicipinya.	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>meN-</i>
67	Kura-kura yang dibuli	Beruang itu <i>mentertawakan</i> kura-kura						√		Kesalahan fonem /t/ yang tidak diluluhkan
68	Katak yang sombong	Ia selalu <i>mepamerkan</i> sumur itu						√		Kesalahan fonem /p/ yang tidak diluluhkan
69	Tutu si Tukang adu domba	Domba pun meminta <i>maap</i> kepada sapi							√	Kesalahan penggunaan fonem /p/ kata tidak baku
70		Ia kemudian <i>berfikir</i> bahwa hari ini cuaca cerah.							√	Kesalahan penggunaan fonem /f/ kata tidak baku
71	Kisah kelinci yang Sombong.	Mereka pun bertengkar <i>mengrebutkan</i> wortel itu.	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>meN-</i>
72	Kambing Petani	Petani <i>mengasih</i> makan kambing, hingga malam tiba			√					Penghilangan sufiks <i>-i</i>

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Kesalahan						Penyebab Kesalahan	
			Pf	If	Sf	Kf	Ka	FLTD		FTDL
73	Seekor Monyet yang Ceroboh	Ucap monyet dengan rasa <i>mengesal</i>	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>meN-</i>
74	Beruang dan Lebah Madu	Beruang tidak <i>mengubris</i> lebah dan tetap berusaha untuk mengambil madu.	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>meN-</i>
75	Beruang dan Lebah Madu	Lebah pun <i>mengengat</i> beruang dengan duri tajamnya	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>meN-</i>
76	Bebek Buruk Rupa	Petani berangkat bekerja seperti biasa tak lama kemudian sang bebek <i>mehampirinya</i>	√							Kesalahan penggunaan prefiks <i>meN-</i>

Pf : Prefiks

If : Infiks

Sf : Sufiks

Ka : Kombinasi Afiks

FLTD : Fonem Luluh Tidak Diluluhkan

FTLD : Fonem Tidak Luluh Diluluhkan

TABEL 4.3
REKAPITULASI DATA KESALAHAN REDUPLIKASI

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Reduplikasi			Penyebab Kesalahan
			Berimbuhan	Sebagian	Perubahan Fonem	
58.	Dua Buaya Bersaudara	Sang buaya berlari di dalam air dan tanpa <i>diduga-duga</i> ular itu terbangun dari tidurnya.	√			Kesalahan penggantian prefik <i>ter-</i> dengan prefiks <i>di-</i>
59.	Katak si Pencuri Makanan Gajah	Gajah melihat katak yang sedang <i>mengendap-ngendip</i> .		√		Kesalahan pengulangan dalam pemakaian bentuk dasar <i>endap</i>
60.	Bukber Bersama Hewan di Hutan	Kawanannya kaget ketika melihat hutannya yang sudah <i>hancur gemur</i> .			√	Kesalahan pengulangan dalam pemakaian bentuk dasar <i>lebur</i>
61.		Sambil meminum teh memakan jagung rebus dan <i>berbincang bincang</i> .	√			Kesalahan dalam penggunaan tanda (-) sebagai penghubung

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Reduplikasi			Penyebab Kesalahan
			Berimbuhan	Sebagian	Perubahan Fonem	
62.	Singa Liar	Ia selalu <i>mencari cari</i> makan bila ia lapar dan ia mempunyai gigi yang tajam.	√			Kesalahan dalam penggunaan tanda (-) sebagai penghubung
63.	Si Kancil dan Kumpulan Domba	Si kancil dengan sekumpulan domba <i>memakan-makan</i> tersebut dengan gembira ria.	√			Kesalahan dalam pengulangan kata. Kurangnya sufiks <i>-an</i> sebagai pembentuk kata kerja

TABEL 4.4

REKAPITULASI DATA KESALAHAN PEMAJEMUKAN/KOMPOSISI

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Kesalahan			Penyebab Kesalahan
			Setara	Tak setara	Gabungan	
64.		Mereka membawa makanan dengan <i>gotongroyong</i> .		√		Kata tersebut ditulis secara serangkai. Sehingga kata menjadi tidak baku.
65.	Persahabatan Semut dan Merpati	Kemudian merpati berucap “ <i>Terimakasih ya semut!</i> ”.		√		Kata tersebut ditulis secara serangkai. Sehingga kata menjadi tidak baku.

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Kesalahan			Penyebab Kesalahan
			Setara	Tak setara	Gabungan	
66.	Kancil dan Buaya di Sungai	“ <i>Terimakasih</i> telah membantu <i>menyebrang</i> ” kata kancil segera berlari kencang.		√		Kata tersebut ditulis secara serangkai. Sehingga kata menjadi tidak baku

TABEL 4.5

**REKAPITULASI DATA KESALAHAN FONEM YANG LULUH TIDAK
DILULUHKAN DAN FONEM YANG TIDAK LULUH DILULUHKAN**

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Kesalahan		Penyebab Kesalahan
			FTLD	FLTD	
67.	Kura-kura yang Dibuli	Beruang itu <i>mentertawakan</i> kura-kura.		√	Awalan <i>meN-</i> jika bertemu dengan kata berawalan fonem /k/, /p/, /t/, /s/. Akan luluh dengan syarat huruf setelah fonem diatas adalah huruf konsonan.
68.	Katak yang Sombong	Ia selalu <i>mempamerkan</i> sumur itu.		√	Awalan <i>meN-</i> jika bertemu dengan kata berawalan fonem /k/, /p/, /t/, /s/. Akan luluh dengan syarat huruf setelah fonem diatas adalah huruf konsonan

No. Data	Judul Teks Narasi	Kesalahan Kutipan	Jenis Kesalahan		Penyebab Kesalahan
			FTLD	FLTD	
69.	Katak yang Sombong	Dia tidak <i>memperdulikan</i> makanannya yang diambil musang.		√	Awalan <i>meN-</i> jika bertemu dengan kata berawalan fonem /k/, /p/, /t/, /s/. Akan luluh dengan syarat huruf setelah fonem diatas adalah huruf konsonan
70.	Tutu si Tukang Adu Domba	Domba pun meminta <i>maap</i> kepada sapi.	√		Peluluhan yang terjadi pada huruf <i>F</i> menjadi <i>P</i> . Sehingga kata menjadi tidak baku.
71.		Ia kemudian <i>berfikir</i> bahwa hari ini cuaca cerah.	√		Peluluhan yang terjadi pada huruf <i>F</i> menjadi <i>P</i> . Sehingga kata menjadi tidak baku.

Keterangan

FLTD : Fonem yang Luluh Tidak Diluluhkan

FTLD : Fonem yang Tidak Luluh Diluluhkan

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan kesalahan dalam bentuk analisis. Adapun hal yang akan dianalisis berupa kutipan kesalahan yang terdapat kesalahan afiksasi, reduplikasi, komposisi, fonem yang luluh tidak diluluhkan, dan fonem yang tidak luluh diluluhkan dalam teks narasi kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan hasil temuan data kesalahan yang telah dilakukan, terdapat 63 data kesalahan afiksasi, yang terdiri dari 44 prefiks, 1 infiks, 8 sufiks dan 6 konfiks, kombinasi afiks 3. Untuk kesalahan reduplikasi terdapat 6 data. Kesalahan komposisi terdapat 3 kesalahan. Lalu, untuk kesalahan fonem yang luluh tidak diluluhkan terdapat 3 kesalahan dan fonem yang tidak luluh diluluhkan terdapat 2 data kesalahan. Oleh karena itu, data kesalahan keseluruhan yang terdapat pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi terdapat 77 data. Berikut di bawah ini deskripsi kesalahan proses morfologi pada teks narasi siswa.

No. Data 1

Data : Aku tersesat dan tidak tau jalan pulang.

Kutipan : tau

Analisis :

Pada kalimat “*Aku tersesat dan tidak tau jalan pulang*”. Terdapat kesalahan dalam penulisan afiksasi khususnya penghilangan kombinasdi afiks yang terjadi pada kata *tau*. Penggunaan kata *tau* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang benar. Hal ini terjadi karena pada kata tersebut mengalami penghilangan kombinasi afiks *meN-..i-*. Berdasarkan pada kaidah penulisan proses morfologi afiksasi bahwa prefiks *meN-*, berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif. Kata ini berkombinasi afiks *meN-..i-*, pada kata *tau* apabila diberi imbuhan *meN-* maka akan berubah menjadi *meng-i*. Berikut proses penggabungannya, yaitu *meN-* + tahu + *i* = *mengetahui*. Oleh karena itu, kalimat yang benar adalah “*Aku tersesat dan tidak mengetahui jalan pulang*”.

No. Data 2

Data : Aku lapar sekali, wah aku punya ide.

Kesalahan : punya

Analisis :

Pada kalimat “*Aku lapar sekali, wah aku punya ide*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya penghilangan kombinasi afiks pada prefiks *MeN-...-i* pada kata *punya*. Penggunaan kata *punya* pada kalimat tersebut adalah bentuk yang tidak tepat dengan penulisan Bahasa Indonesia yang benar, ini terjadi karena penghilangan kombinasi afiks *meN-...-i-*.

Berdasarkan pada kaidah penulisan proses morfologi afiksasi bahwa prefiks *meN-*, berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif. Kata ini berkombinasi afiks *meN-..i-*, pada kata *punya* apabila diberi imbuhan *meN-* maka akan berubah menjadi *mem-i*. Berikut proses penggabungannya, yaitu *meN-* + *punya* + *i* = *mempunyai*. Dengan demikian, kalimat yang benar pada data nomor 2 adalah “*Aku lapar sekali, wah aku mempunyai ide*”.

No. Data 3

Data : Mereka anggap sudah tidak aman

Kesalahan : anggap

Analisis :

Pada kalimat “*Mereka anggap sudah tidak aman*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya penghilangan prefiks *meN-* yang terjadi pada kata *anggap*. Penggunaan kata *anggap* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar. Hal itu terjadi karena adanya penghilangan prefiks *meN-*. Berdasarkan pada kaidah penulisan proses afiksasi bahwa prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata aktif transitif.

Jadi predikat pada kata tersebut harus berprefiks *meN-*. Pada kata *anggap* jika diberikan imbuhan *meN-* akan berubah menjadi *meng-*. Ada pun proses pengimbuhan adalah *meN-* + *anggap* sehingga menjadi *menganggap*. Maka kalimat yang benar adalah “*Mereka menganggap sudah tidak aman*”.

No. Data 4

Data : Pasti kamu mau numpang makan lagi kan?

Kesalahan : numpang

Analisis :

Pada kalimat “*Pasti kamu mau numpang makan lagi kan?*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya penghilangan penyingkatan prefiks *meN-* yang terjadi pada kata *numpang*. Penggunaan kata *numpang* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar.

Hal itu terjadi karena adanya kesalahan penyingkatan prefiks *meN-*. Terjadi penyingkatan karena ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis sehingga menyebabkan terjadi kesalahan dalam pembentukan penulisan kata yang salah. Berdasarkan pada kaidah penulisan proses afiksasi jika prefiks dengan awalan *meN-* jika bertemu dengan kata atau bentuk dasar dengan berawalan fonem /t/. Maka akan terjadi perubahan alomorf menjadi *men-* atau dengan kata lain terjadi peluluhan fonem jika telah diberi imbuhan. Maka dari itu proses pengimbuhan, yaitu *meN-* + *tumpang* = *menumpang*. Dengan demikian, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Pasti kamu mau menumpang makan lagi kan?*”

No. Data 5

Data : Nono berniatan ingin bertanya-tanya tentang lingkungan barunya.

Kesalahan : bertanya-tanya

Analisis :

Pada kalimat “*Nono berniatan ingin bertanya-tanya tentang lingkungan barunya*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan

penggunaan prefiks *ber-* yang terjadi pada kata *tanya*. Penggunaan kata *bertanya-tanya* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar, selain itu juga mengubah makna dari kalimat itu sendiri sehingga terkesan menjadi kalimat yang pasif. Hal itu terjadi karena adanya kesalahan penggunaan prefiks *ber-*.

Pada data ini terdapat dua kesalahan. Selain itu, berdasarkan pada kaidah penulisan proses kombinasi afiks dengan prefiks awalan *meN-...-kan* jika prefiks *meN-* bertemu dengan kata atau bentuk dasar dengan berawalan fonem /t/. Maka akan terjadi perubahan alomorf menjadi *men-* atau dengan kata lain terjadi peluluhan fonem jika telah diberi imbuhan. Maka dari itu proses pengimbuhan, yaitu *meN-* + *tanya* + *kan* = *menanyakan*. Dengan demikian, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Nono berniatan ingin menanyakan tentang lingkungan barunya*”.

No. Data 6

Data : Koko hilang tidak tahu kemana.

Kesalahan : hilang

Analisis :

Pada kalimat “*Koko hilang tidak tahu kemana*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya penghilangan prefiks *meN-* yang terjadi pada kata *hilang*. Penggunaan kata *hilang* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar. Hal itu terjadi karena adanya penghilangan prefiks *meN-*.

Berdasarkan pada kaidah penulisan proses afiksasi bahwa prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata aktif transitif. Jadi predikat pada kata tersebut harus berprefiks *meN-*. Pada kata *hilang* jika diberikan imbuhan *meN-* akan berubah menjadi *meng-*. Ada pun proses pengimbuhan adalah *meN-* + *hilang* sehingga menjadi kata *menghilang*. Maka kalimat yang benar adalah “*Koko menghilang tidak tahu kemana*”.

No. Data : 7,8,9

Data :

8. Ciko mendengar suara kucing minta tolong.
9. Beruang menyesal atas perbuatannya dan berminta maaf kepada lebah.
10. Kemudian bangau minta saran kepada kepiting

Kesalahan : minta

Analisis :

Pada kalimat (8) “*Ciko mendengar suara kucing minta tolong*” dan pada kalimat (10) “*Kemudian bangau minta saran kepada kepiting*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya penghilangan prefiks *meN-* yang terjadi pada kata *minta*.

Penggunaan kata *minta* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar. Hal itu terjadi karena adanya penghilangan prefiks *meN-*. Selain itu pada data (9) “*Beruang menyesal atas perbuatannya dan berminta maaf kepada lebah*” terdapat kesalahan penggunaan prefiks *ber-* fungsi prefiks *ber-* yaitu sebagai pembentuk kata kerja intransitif artinya kata kerja yang tidak diikuti objek, sedangkan pada kalimat (9) masih ada objek setelah kata kerja. Maka dari itu seharusnya prefiks yang lebih tepat adalah prefiks *meN-*.

Berdasarkan pada kaidah penulisan proses afiksasi bahwa prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata aktif transitif. Jadi predikat pada kalimat (8), (9) dan (10) harus berprefiks *meN-*. Pada kata *minta* jika diberikan imbuhan *meN-* akan berubah menjadi *me-*. Ada pun proses pengimbuhan adalah *meN-* + *minta* sehingga menjadi kata *meminta*. Maka kalimat yang benar adalah (8) “*Ciko mendengar suara kucing meminta tolong*”. (9) “*Beruang menyesal atas perbuatannya dan meminta maaf kepada lebah*”. (10) “*Kemudian bangau meminta saran kepada kepiting*”.

No. Data 10

Data : Bangau sambil menggepakan sayapnya

Kesalahan : menggepakan

Analisis :

Pada kalimat “*Bangau sambil menggepakan sayapnya*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan kombinasi afiks pada prefiks *meN-...-kan-*. yang terjadi pada kata *menggepakan*. Penggunaan kata *menggepakan* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dan penulisan bahasa Indonesia yang benar. Hal itu terjadi karena adanya kesalahan kombinasi afiks pada prefiks *meN-...-kan-*.

Berdasarkan pada kaidah penulisan proses afiksasi bahwa prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata aktif. Jadi, predikat pada kata tersebut harus berprefiks *meN-*. Pada kata *mengepakkan* jika diberikan imbuhan *meN-* akan berubah menjadi *meng-*.

Karena *mengepakkan* berasal dari bentuk dasar *kepak*, yang berawalan dengan fonem /k/ maka prefiks *meN-* akan berubah menjadi prefiks *meng-*. Ada pun proses pengimbuhan adalah *meN- + kepak + kan* sehingga menjadi kata *mengepakkan*. Oleh karena itu, kalimat yang benar adalah *Bangau sambil mengepakkan sayapnya*.

No. Data 11

Data : Sesudah sampainya disana beruang memberi lulu pisau, semprotan cabe, dan perbekalan makanan untuk lulu.

Kesalahan : disana, memberi, cabe

Analisis :

Pada kalimat “*Sesudah sampainya disana beruang memberi lulu pisau, semprotan cabe, dan perbekalan makanan untuk lulu*” terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan proses afiksasi yaitu, kesalahan penulisan kata depan *di-*, kesalahan

preposisi atau kata depan, kesalahan bentuk kata tidak baku, serta penggunaan kalimat yang kurang efektif. Kesalahan itu terjadi pada kata *disana*, *memberi* dan *cabe*. Penggunaan kata *di sana* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan pada kaidah penulisan proses afiksasi bahwa kata depan *di-*, ditulis secara terpisah dengan kata di belakangnya ketika menunjukkan arah, tempat, waktu, dan tempat. Ditulis secara serangkai dengan kata di belakangnya jika kata tersebut menunjukkan kata kerja. Jadi, penulisan yang benar adalah *sesampainya di sana*. Lalu, kesalahan selanjutnya terjadi pada kata *memberi*. Prefiks *meN-* akan berubah menjadi prefiks *mem-* jika kata dasarnya berfonem /b/, /f/, /p/, dan /v/ kata dasar dari *memberi* adalah *beri*, maka dari itu *meN-* berubah menjadi alomorf *mem-*. Jadi, kalimat yang benar adalah “*Sesampainya di sana beruang memberi lulu pisau, semprotan cabai, dan perbekalan makanan untuk Lulu*”.

No. Data 12

Data : Si domba teriak kepada kancil.

Kesalahan : teriak

Analisis :

Pada kalimat terdapat “*Si domba teriak kepada kancil*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya penghilangan prefiks *ber-* yang terjadi pada kata *teriak*. Penggunaan kata *teriak* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang benar, Hal itu terjadi karena adanya penghilangan dalam penggunaan prefiks *ber-*.

Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa predikat seperti kalimat di atas harus berprefiks *ber-*. Pada kata teriak apabila diberikan imbuhan *ber-* maka akan berubah menjadi *berteriak*. Oleh karena itu, proses pengimbuhan *ber- teriak = berteriak*. Dengan demikian kalimat yang benar pada data ini adalah “*Si domba teriak kepada kancil*”.

No. Data 13

Data : Pino pun berhenti kerja

Kesalahan : kerja

Analisis :

Pada kalimat “*Pino pun berhenti kerja*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya penghilangan prefiks *beR-* yang terjadi pada kata *kerja*. Penggunaan kata *kerja* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar, Hal itu terjadi karena adanya penghilangan dalam penggunaan prefiks *beR-*. Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa predikat seperti kalimat di atas harus berprefiks *ber-*. Prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif atau pada kata lain yaitu kata kerja yang tidak diikuti objek.

Pada kata *kerja* apabila diberikan imbuhan *beR-* akan berubah menjadi alomorf *be-* jika kata dasar berawalan dengan fonem /k/. Oleh karena itu, proses pengimbuhan *be-* + *kerja* = *bekerja*. Dengan demikian kalimat yang benar pada data ini adalah “*Pino pun berhenti bekerja*”.

No. Data 14

Data : Untung saja, Gaga dan kawanannya berhasil lari

Kesalahan : untung

Analisis :

Pada kalimat “*Untung saja, Gaga dan kawanannya berhasil lari*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya penghilangan prefiks *beR-* yang terjadi pada kata *untung*. Penggunaan kata *untung* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar, Hal itu terjadi karena adanya penghilangan dalam penggunaan prefiks *beR-*.

Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa predikat seperti kalimat di atas harus berprefiks *ber-*. Prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif atau pada kata lain yaitu kata kerja yang tidak diikuti objek. Pada kata *untung* apabila diberikan imbuhan *beR-* akan berubah menjadi alomorf *ber-*. Oleh karena itu, proses pengimbuhan *ber-* + *untung* = *beruntung*. Dengan demikian kalimat yang benar pada data ini adalah. “*Beruntung saja, Gaga dan kawanannya berhasil lari*”.

No. Data 15

Data : Dengan panah yang ada dimana mana.

Kesalahan : ada dimana mana

Analisis :

Pada kalimat “*Dengan panah yang ada dimana mana*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya penghilangan prefiks *beR-* yang terjadi pada kata *ada*. Lalu, kesalahan penggunaan kata depan *di-* yang terdapat pada kata *dimana*. Kesalahan selanjutnya adalah kesalahan dalam pengulangan kata yaitu *dimana mana*. Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa predikat seperti kalimat di atas harus berprefiks *ber-*. Prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif atau pada kata lain yaitu kata kerja yang tidak diikuti objek. Pada kata *ada* apabila diberi imbuhan *beR-* menjadi *berada*.

Kesalahan selanjutnya adalah penggunaan prefiks *di-*, berdasarkan pada kaidah penulisan proses afiksasi bahwa kata depan *di-*, ditulis secara terpisah dengan kata di belakangnya ketika menunjukkan arah, tempat, waktu, dan tempat. Ditulis secara serangkai dengan kata di belakangnya jika kata tersebut menunjukkan kata kerja. Jadi, penggunaan kata yang benar adalah *di mana*. Lalu, kesalahannya berikutnya terdapat penulisan kata ulang atau komposisi pada kata *dimana mana*. Menurut PUEBI suatu bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Jadi, penulisan yang benar adalah “*Dengan panah yang berada di mana-mana*”.

No. Data 16

Data : Karena kelinci cape lari ia berteduh di pohon.

Kesalahan : lari

Analisis :

Pada kalimat “*Karena kelinci cape lari ia berteduh di pohon*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya penghilangan prefiks *beR-* yang terjadi pada kata *lari*. Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa predikat seperti kalimat di atas harus berprefiks *ber-*. Prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif atau pada kata lain yaitu kata kerja yang tidak diikuti objek. Adapun proses penggabungannya adalah *ber-* + *lari* = *berlari*. Dengan demikian penulisan yang benar adalah “*Karena kelinci cape berlari, ia berteduh di pohon*”.

No. Data 17

Data : Tapi ibu kan pesan untuk membagi rata.

Kesalahan : pesan

Analisis :

Pada kalimat “*Tapi ibu kan pesan untuk membagi rata*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi yaitu penghilangan prefiks *beR-* yang terjadi pada kata *pesan*. Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa predikat seperti kalimat di atas harus berprefiks *ber-*. Prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif atau pada kata lain yaitu kata kerja yang tidak diikuti objek. Dengan demikian penulisan yang benar adalah “*Tapi ibu kan berpesan untuk membagi rata*”.

No. Data 18

Data : Sesudah main, mereka duduk sembari cerita

Kesalahan : main dan cerita

Analisis :

Pada kalimat “*Sesudah main, mereka duduk sembari cerita*” terdapat dua kesalahan dalam penulisan proses afiksasi yaitu penghilangan prefiks *beR-* yang terjadi pada kata *main* dan *cerita*. Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa predikat seperti kalimat di atas harus berprefiks *ber-*. Prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif atau pada kata lain yaitu kata kerja yang tidak diikuti objek. Dengan demikian penulisan yang benar adalah “*Sesudah bermain, mereka duduk sembari bercerita*”.

No. Data : 19 dan 22

Data :

19. Karena aku pikir bisa mengambil makanan lagi bersamamu!

22. Tanpa pikir panjang dia langsung terjun ke dalam kolam

Kesalahan : pikir

Analisis :

Pada kalimat “*Karena aku pikir bisa mengambil makanan lagi bersamamu!*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi yaitu penghilangan prefiks *beR-* yang terjadi pada kata *pikir*. Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa predikat seperti kalimat di atas harus berprefiks *ber-*. Prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif atau pada kata lain yaitu kata kerja yang tidak diikuti objek. Dengan demikian penulisan yang benar adalah (20) “*Karena aku berpikir bisa mengambil makanan lagi bersamamu!*”. (23) “*Tanpa berpikir panjang dia langsung terjun ke dalam kolam*”.

No. Data : 20

Data : Lulu adalah seekor kelinci yang lincah dan cerdas, ia sedang meneduh di atas tanaman jamur.

Kesalahan : meneduh

Analisis :

Pada kalimat “*Lulu adalah seekor kelinci yang lincah dan cerdas, ia sedang meneduh di atas tanaman jamur*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan penggunaan prefiks *meN-*. yang terjadi pada kata *meneduh*. Penggunaan kata *meneduh* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan Indonesia yang benar dan pada konteks kalimat tersebut. Hal itu terjadi karena adanya kesalahan penggunaan prefiks *meN-*. Prefiks yang lebih tepat digunakan seharusnya adalah prefiks *beR-*.

Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa predikat seperti kalimat di atas harus berprefiks *ber-*. Prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif atau pada kata lain yaitu kata kerja yang tidak diikuti oleh objek. Adapun proses pengimbuhan adalah *ber- + teduh = berteduh*.

Maka dari itu kalimat yang benar pada data itu seharusnya “*Lulu adalah seekor kelinci yang lincah dan cerdas, ia sedang berteduh di atas tanaman jamur*”.

No. Data 21

Data : Lulu menanya kepada rubah.

Kesalahan : menanya

Analisis :

Pada kalimat “*Lulu menanya kepada rubah*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya penghilangan sufiks *kan-*. yang terjadi pada kata *menanya*. Penggunaan kata *menanya* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan Indonesia yang benar dan tidak sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Hal itu terjadi karena adanya penghilangan sufiks *-kan*.

Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa predikat seperti kalimat di atas harus bersufiks *-kan*, agar menjadi kalimat yang aktif transitif. Sufiks sendiri adalah proses pengimbuhan yang terjadi pada akhir kata.. Maka dari itu proses penggabungannya adalah *meN- + tanya + kan = menanyakan*. Jadi, kalimat yang benar adalah *Lulu menanyakan kepada rubah*.

No. Data 23

Data : Ia tidak akan lagi membuat iseng seperti yang telah ia lakukan.

Kesalahan : membuat

Analisis :

Pada kalimat “*Ia tidak akan lagi membuat iseng seperti yang telah ia lakukan*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan penggunaan prefiks *meN-*. yang terjadi pada kata *membuat*. Penggunaan kata *membuat* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Hal itu terjadi karena adanya kesalahan penggunaan prefiks *meN-*. Prefiks yang lebih tepat digunakan seharusnya adalah prefiks *beR-*.

Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa predikat seperti kalimat di atas harus berprefiks *beR-*, karena berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif yang mana kata kerja ini tidak diikuti oleh objek. Maka dari itu proses penggabungannya adalah *beR-* + *buat* = *berbuat*. Jadi, kalimat yang benar adalah “*Ia tidak akan lagi membuat iseng seperti yang telah ia lakukan*”.

No. Data 24

Data : Maafkan aku, aku telah bohong kepada kalian.

Kesalahan : bohong

Analisis :

Pada kalimat “*Maafkan aku, aku telah bohong kepada kalian*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan penghilangan prefiks *beR-*. yang terjadi pada kata *bohong*. Penggunaan kata *bohong* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan penulisan kaidah kebahasaan Indonesia yang baik. Hal itu terjadi karena adanya kesalahan penghilangan prefiks *beR-*.

Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa predikat seperti kalimat di atas harus berprefiks *beR-*, karena berfungsi sebagai

pembentuk kata kerja intransitif yang mana kata kerja ini tidak diikuti oleh objek. Maka dari itu proses penggabungannya adalah *beR-* + *bohong* = *berbohong*. Jadi, kalimat yang benar adalah “*Maafkan aku, aku telah bohong kepada kalian*”.

No. Data 25

Data : Gajah yang sangat kehausan, lalu ia meminum air disungai tersebut.

Kesalahan : disungai

Analisis :

Kutipan di atas menunjukkan kesalahan yang terdapat pada kalimat *Gajah yang sangat kehausan, lalu ia meminum air disungai tersebut* terdapat kesalahan dalam penulisan preposisi atau kata depan *di-* pada kata *di sungai*. Penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan penulisan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan PUEBI kata depan, seperti *di-*, *ke-*, dan *dari-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya apabila kata tersebut menunjukkan keterangan tempat, seperti kata *disungai*, seharusnya ditulis secara terpisah yaitu *di sungai*. Jadi, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Gajah yang sangat kehausan, lalu ia meminum air di sungai tersebut*”.

No. Data 26

Data : Sekelompok semut itu agar berkerja sama.

Kesalahan : berkerja sama

Analisis :

Kutipan di atas menunjukkan kesalahan yang terdapat pada kalimat “*Sekelompok semut itu agar berkerja sama*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan penggunaan prefiks *beR-* yang terjadi tepatnya pada kata *berkerja*. Penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan penulisan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang benar.

Prefiks *beR-* memiliki beberapa variasi alomorf. *BeR-* bisa berubah menjadi alomorf *be-* dan *bel-*. *BeR-* dapat berubah menjadi alomorf *be-* jika suku pertama diakhiri dengan er yang di depannya terdapat konsonan. Seperti kesalahan kata *berkerja* di atas, kata yang benar seharusnya adalah *bekerja*. Adapun proses pengimbuhanannya adalah *beR- + kerja + = bekerja*. Maka penulisan kalimat yang benar di atas adalah “*Sekelompok semut itu agar bekerja sama*”.

No. Data 27

Data : Para semut melihat bahwa musim gugur akan segera belalu dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang

Kesalahan : belalu

Analisis :

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan “*Para semut melihat bahwa musim gugur akan segera belalu dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang*”. Terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan penggunaan prefiks *beR-* yang terjadi tepatnya pada kata *belalu*. Penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan penulisan serta kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan proses morfologi pada prefiks *beR-* memiliki beberapa variasi atau alomorf. *BeR-* bisa berubah menjadi alomorf *be-* dan *bel-*. Pada kesalahan ini seharusnya menggunakan alomorf *ber-* dengan bentuk dasar *lalu*, sehingga menjadi *berlalu* yang artinya menurut KBBI adalah lewat; lampau. Meninggal; mati. Demikian penulisan yang benar pada kesalahan kutipan tersebut seharusnya “*Para semut melihat bahwa musim gugur akan segera berlalu dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang*”.

No. Data 28

Data : Merpati pun sudah di obatin oleh kucing

Kesalahan : di obatin

Analisis :

Pada kalimat “*Merpati pun sudah di obatin oleh kucing*” terdapat kesalahan dalam penulisan afiksasi khususnya kombinasi afiks dengan awalan *di-* dan sufiks *-i* yaitu pada kata *di obatin*. Penggunaan kata *di obatin* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang tidak benar yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan dan kebahasaan Indonesia. Hal itu terjadi karena adanya kesalahan penulisan prefiks *di-* dan kesalahan atau ke tidak tepatan penggunaan sufiks *-i*.

Kesalahan seperti ini juga karena penggunaan ragam lisan yang digunakan dalam ragam tulis sehingga menyebabkan pembentukan kata yang salah. Berdasarkan pada kaidah penulisan afiksasi penggunaan afiks yang tepat pada kesalahan kutipan tersebut seharusnya predikat tersebut menggunakan prefiks *teR-*, prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, kata kerja intransitif, dan kata sifat. Oleh karena itu, proses pengimbuhan adalah *teR-* + *obat* + *i* sehingga menjadi kata *terobati*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah “*Merpati pun sudah terobati oleh kucing*”.

No. Data	29
Data	: Katak memikirkan akan mencuri makanan dirumah gajah saat gajah tidak ada dirumahnya.
Kesalahan	: dirumah, dirumahnya
Analisis	:

Kutipan di atas menunjukkan kesalahan yang terdapat pada kalimat “*Katak memikirkan akan mencuri makanan dirumah gajah saat gajah tidak ada dirumahnya*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan penggunaan kata depan *di-* yang terjadi pada kata *dirumah* dan *dirumahnya*. Penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan penulisan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan PUEBI kata depan, seperti *di-*, *ke-*, dan *dari-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya apabila kata tersebut menunjukkan keterangan tempat, seperti kata *dirumah*, seharusnya ditulis secara terpisah yaitu *di rumah*, *di rumahnya*. Jadi,

kalimat yang benar seharusnya adalah “*Katak memikirkan akan mencuri makanan di rumah gajah saat gajah tidak ada di rumahnya*”.

No. Data 30

Data : Ditengah perjalanan si tikus bertemu dengan tuan gajah

Kesalahan : ditengah

Analisis :

Pada kalimat di atas menunjukkan kesalahan yang terdapat pada kalimat “*Ditengah perjalanan si tikus bertemu dengan tuan gajah*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan penggunaan kata depan *di-* yang terjadi pada kata *ditengah*. Penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan penulisan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan PUEBI kata depan, seperti *di-*, *ke-*, dan *dari-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya apabila kata tersebut menunjukkan keterangan tempat, seperti kata *ditengah*, seharusnya ditulis secara terpisah yaitu *di tengah*. Dengan demikian, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Di tengah perjalanan si tikus bertemu dengan tuan gajah*”.

No. Data 31

Data : Apakah kamu tahu tempat dimana pohon apel berada.

Kesalahan : dimana

Analisis :

Pada kalimat di atas menunjukkan kesalahan yang terdapat pada kalimat “*Apakah kamu tahu tempat dimana pohon apel berada*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan penggunaan kata depan *di-* yang terjadi pada kata *dimana*. Penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan penulisan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan PUEBI kata depan, seperti *di-*, *ke-*, dan *dari-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya apabila kata tersebut menunjukkan keterangan tempat, seperti

kata *dimana*, seharusnya ditulis secara terpisah yaitu *di mana*. Maka dari tu, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Apakah kamu tahu tempat di mana pohon apel berada?*”

No. Data 32

Data : Tibalah kancil disebuah gua dan masuk kedalam gua tersebut.

Kesalahan : disebuah, kedalam

Analisis :

Pada kalimat di atas menunjukkan kesalahan yang terdapat pada kalimat “*Tibalah kancil disebuah gua dan masuk kedalam gua tersebut*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan penggunaan kata depan *di-* yang terjadi pada kata *disebuah* dan kesalahan prefiks awalan *ke-* pada kata *kedalam*. Penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan penulisan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan PUEBI kata depan, seperti *di-*, *ke-*, dan *dari-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya apabila kata tersebut menunjukkan keterangan tempat, seperti kata *disebuah*, seharusnya ditulis secara terpisah yaitu *di sebuah*, selain itu, kata *kedalam* seharusnya ditulis secara terpisah juga, yaitu *ke dalam*. Maka dari tu, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Tibalah kancil di sebuah gua dan masuk ke dalam gua tersebut*”.

No. Data 33

Data : Disebuah tempat hutan disana ada sekumpulan kawanan gajah.

Kesalahan : disebuah, disana

Analisis :

Kutipan di atas menunjukkan kesalahan yang terdapat pada kalimat “*Disebuah tempat hutan disana ada sekumpulan kawanan gajah*” terdapat kesalahan dalam

penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan penggunaan kata depan *di-* yang terjadi pada kata *disebuah* dan kesalahan penghilangan prefiks *di-* pada kata *hutan*. Penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan penulisan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan PUEBI kata depan, seperti *di-*, *ke-*, dan *dari-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya apabila kata tersebut menunjukkan keterangan tempat, seperti kata *disebuah*, seharusnya ditulis secara terpisah yaitu *di sebuah*, selain itu, kata *hutan* seharusnya ditambahkan dengan prefiks *di-* sehingga menunjukkan kata tempat yaitu *hutan*, jadi penulisan yang benar adalah *di hutan*. Maka dari itu, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Di sebuah tempat, di hutan sana ada sekumpulan kawanan gajah*”.

No. Data 34

Data : Burung liar biasanya hidup di sarang yang berada dipohon

Kesalahan : di pohon

Analisis :

Pada kalimat di atas menunjukkan kesalahan yang terdapat pada kalimat “*Burung liar biasanya hidup di sarang yang berada dipohon*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan penggunaan kata depan *di-* yang terjadi pada kata *dipohon*.

Penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan penulisan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang benar. Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa penulisan prefiks *di-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, tetapi kata di atas merupakan kata benda umum.

Berdasarkan PUEBI kata depan, seperti *di-*, *ke-*, dan *dari-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya apabila kata tersebut menunjukkan keterangan tempat, seperti kata *dipohon*, seharusnya ditulis secara terpisah yaitu *di pohon*.

Maka dari itu, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Burung liar biasanya hidup di sarang yang berada di pohon*”.

No. Data 35

Data : Mereka pun duduk di meja makan yang sudah bertata rapi.

Kesalahan : bertata

Analisis :

Pada kalimat di atas menunjukkan kesalahan yang terdapat pada kalimat “*Mereka pun duduk di meja makan yang sudah bertata rapi*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya kesalahan penggunaan prefiks *beR-* yang terjadi pada kata *bertata*. Penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan penulisan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang benar dan juga tidak sesuai dengan konteks kalimat.

Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa penulisan dengan predikat tersebut harus berprefiks *teR-* yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif dan kata kerja intransitif. Proses pengimbuhan yaitu *ter-* + *tata* sehingga menjadi *tertata*. Dengan demikian, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Mereka pun duduk di meja makan yang sudah tertata rapi*”.

No. Data 36

Data : Tadi, aku kesandung, ucap viko

Kesalahan : kesandung

Analisis :

Pada kalimat di atas menunjukkan kesalahan yang terdapat pada kalimat “*Tadi, aku kesandung, ucap viko*”. Terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi kesalahan mengganti prefiks *teR-*, dengan prefiks *ke-* dalam predikat kata *sandung* seharusnya menggunakan prefiks *teR-*, bukan prefiks *ke-*. Fungsi prefiks *teR-* itu sendiri ialah pembentuk kata kerja pasif dan kata kerja intransitif. Selain itu, kesalahan ini terjadi karena penggunaan ragam lisan yang digunakan dalam ragam tulis. Adapun proses pengimbuhan adalah *teR-* + *sandung* = *tersandung*. Sehingga kalimat yang benar seharusnya ialah “*Tadi, aku tersandung, ucap Viko*”.

No. Data 37

Data : Seekor merpati melihat ada seekor semut yang jatuh ke sungai.

Kesalahan : jatuh

Analisis :

Terdapat kesalahan pada kutipan di atas pada kalimat “*Seekor merpati melihat ada seekor semut yang jatuh ke sungai*” tepatnya pada kata *jatuh*. Kesalahan yang terjadi pada proses afiksasi yaitu penghilangan prefiks *teR-*, prefiks ini mempunyai beberapa alomorf, yaitu *ter-* dan *tel-*. Berdasarkan proses pengimbuhan pada kata di atas seharusnya predikat ditambahkan dengan prefiks *teR-*. Jadi, *ter-* + *jatuh* sehingga menjadi kata *terjatuh*. Maka dari itu, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Seekor merpati melihat ada seekor semut yang terjatuh ke sungai*”.

No. Data 38

Data : Kancil yang cerdik pun tidak mudah kena bujuk rayu buaya.

Kesalahan : kena

Analisis :

Pada kalimat di atas kesalahan kutipan terjadi pada kalimat “*Kancil yang cerdik pun tidak mudah kena bujuk rayu buaya*” tepatnya pada kata *kena*. Kesalahan yang terjadi pada proses afiksasi yaitu penghilangan prefiks *teR-*, prefiks ini mempunyai beberapa alomorf, yaitu *ter-* dan *tel-*.

Berdasarkan proses pengimbuhan pada kata di atas seharusnya predikat *kena* ditambahkan dengan prefiks *teR-*. Jadi, *ter-* + *kena* sehingga kata yang benar adalah *terkena*. Maka dari itu, kalimat yang benar seharusnya adalah *Kancil yang cerdik pun tidak mudah terkena bujuk rayu buaya*.

No. Data 39

Data : Ini ibu beri empat untukmu hanny.

Kesalahan : beri

Analisis :

Pada kalimat di atas kesalahan kutipan terjadi pada kalimat “*Ini ibu beri empat untukmu hanny*”. Kesalahan yang terjadi pada proses afiksasi yaitu penghilangan sufiks *-kan*, yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja, pada kata *beri*. Sufiks ini tidak mengalami perubahan bentuk jika dibubuhkan pada kata dasar, dengan kata lain hanya mempunyai satu alomorf yaitu *-kan* itu sendiri.

Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa penulisan dengan predikat tersebut harus bersufiks *-kan* untuk membentuk suatu kata kerja. Maka proses pembubuhannya adalah kata dasar *beri* + *-kan*, sehingga menjadi kata *berikan*. Dengan itu, penulisan yang benar pada kalimat tersebut adalah “*Ini ibu berikan empat untukmu Hanny*”.

No. Data 40

Data : Tunggu toti kita simpan dulu pisangnya, kita lanjut main dulu

Kesalahan : lanjut

Analisis :

Pada kalimat di atas kesalahan kutipan terjadi pada kalimat “*Tunggu toti kita simpan dulu pisangnya, kita lanjut main dulu*”. Kesalahan yang terjadi pada proses afiksasi yaitu penghilangan sufiks *-kan*, yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja, pada kata *lanjut*. Sufiks ini tidak mengalami perubahan bentuk jika dibubuhkan pada kata dasar, dengan kata lain hanya mempunyai satu alomorf yaitu *-kan* itu sendiri.

Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa penulisan dengan predikat tersebut harus bersufiks *-kan* untuk membentuk suatu kata kerja. Maka proses pembubuhannya adalah kata dasar *lanjut* + *-kan*, sehingga menjadi kata *lanjutkan*. Dengan itu, penulisan yang benar pada kalimat tersebut adalah “*Tunggu Toti kita simpan dulu pisangnya, kita lanjutkan main dulu*”.

No. Data 41

Data : Dia di beri makanan oleh kura-kura

Kesalahan : di beri

Analisis :

Kutipan tersebut mengalami kesalahan yang terjadi pada kalimat “*Dia di beri makanan oleh kura-kura*”. Kesalahan yang terjadi pada proses afiksasi yaitu penghilangan sufiks *-kan*, yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja, pada kata *beri*. Sufiks ini tidak mengalami perubahan bentuk jika dibubuhkan pada kata dasar, dengan kata lain hanya mempunyai satu alomorf yaitu *-kan* itu sendiri. Selain itu, kesalahan selanjutnya adalah penggunaan kata depan prefiks *di-*.

Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa penulisan dengan predikat tersebut harus bersufiks *-kan* untuk membentuk suatu kata kerja. Maka proses pembubuhannya adalah kata dasar *beri* + *-kan*, sehingga menjadi kata *berikan*. Lalu, prefiks *di-* ditulis secara serangkai dengan kata setelahnya, karena menunjukkan kata kerja, kata yang benar adalah *diberi*. Dengan itu, penulisan yang benar pada kalimat tersebut adalah “*Dia diberikan makanan oleh kura-kura*”.

No. Data 42

Data : Yasudah aku masuk dulu ya mau bersihin rumah

Kesalahan : bersihin

Analisis :

Pada kalimat “*Yasudah aku masuk dulu ya mau bersihin rumah*” terdapat kesalahan dalam penulisan afiksasi, khususnya kesalahan penghilangan kombinasi afiks *meN-...-kan*, yaitu pada kata *bersihin*. Penggunaan kata *bersihin* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang tidak benar sesuai dengan kaidah penulisan dan kebahasaan bahasa Indonesia yang benar. Kesalahan seperti ini terjadi karena adanya penggunaan ragam lisan yang digunakan dalam ragam tulis sehingga menyebabkan terjadinya pembentukan kata yang salah.

Berdasarkan pada kaidah penulisan afiksasi, predikat tersebut seharusnya menggunakan kombinasi afiks *meN-...-kan*. *MeN-* akan berubah menjadi *mem-* apabila

bertemu dengan kata dasar yang berawalan fonem /b/. Pada kata tersebut kata dasarnya adalah *bersih*. Adapun proses penggabungannya yaitu *meN-* + *bersih* + *kan* sehingga menjadi *membersihkan*. Dengan demikian, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Yasudah aku masuk dulu ya mau membersihkan rumah*”.

No. Data 43

Data : Lalu aku masukin dia ke kandang

Kesalahan : masukin

Analisis :

Pada kutipan “*Lalu aku masukin dia ke kandang*” terdapat kesalahan dalam penulisan afiksasi, khususnya kesalahan penghilangan kombinasi afiks *meN-...-kan*, yaitu pada kata *masukin*. Penggunaan kata *masukin* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang tidak benar, tidak sesuai dengan kaidah penulisan dan kebahasaan bahasa Indonesia yang benar.

Kesalahan seperti ini terjadi karena adanya penggunaan ragam lisan yang digunakan dalam ragam tulis sehingga menyebabkan terjadinya pembentukan kata yang salah. Berdasarkan pada kaidah penulisan afiksasi, predikat tersebut seharusnya menggunakan kombinasi afiks *meN-...-kan*. Adapun proses penggabungannya yaitu *meN-* + *masuk* + *kan* sehingga menjadi *memasukan*. Dengan demikian, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Lalu aku memasukan dia ke kandang*”.

No. Data 44

Data : Kepiting sebenarnya ingin menyingkir bangau dan ular hitam

Kesalahan : menyingkir

Analisis :

Pada kalimat “*Kepiting sebenarnya ingin menyingkir bangau dan ular hitam*” terdapat kesalahan dalam penulisan afiksasi, khususnya kesalahan dalam penghilangan *sufik-kan*, yaitu pada kata *menyingkir*.

Penggunaan kata *menyingkir* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang tidak benar, tidak sesuai dengan konteks dalam kalimatnya, sehingga maknanya kurang jelas.

Berdasarkan pada kaidah penulisan afiksasi, predikat tersebut seharusnya menggunakan sufiks *-kan*. Adapun proses penggabungannya yaitu dengan bentuk dasar *menyingkir* + *kan* sehingga menjadi *menyingkarkan*. Dengan demikian, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Kepiting sebenarnya ingin menyingkarkan bangau dan ular hitam*”.

No. Data 45

Data : Berlagak tengah mencari sumber penghidupan

Kesalahan : penghidupan

Analisis :

Pada kalimat “*Berlagak tengah mencari sumber penghidupan*” terdapat kesalahan dalam penulisan afiksasi, khususnya kesalahan kombinasi afiks *peN-...-an*., yaitu pada kata *penghidupan*. Penggunaan kata *penghidupan* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang kurang tepat melekat pada kalimat tersebut.

Berdasarkan pada kaidah penulisan afiksasi, predikat tersebut seharusnya menggunakan kombinasi *ke-...-an*. Konfiks ini berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Pada kata tersebut kata dasarnya adalah *hidup*. Adapun proses penggabungannya yaitu *ke* + *hidup* + *an* sehingga menjadi *kehidupan*. Dengan demikian, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Berlagak tengah mencari sumber kehidupan*”.

No. Data 46

Data : Siti pun menangis karena dia takut dan hari sudah malam

Kesalahan : takut

Analisis :

Pada kalimat “*Siti pun menangis karena dia takut dan hari sudah malam*” terdapat kesalahan dalam penulisan afiksasi, khususnya kesalahan pada penghilangan

Kesalahan : lapar

Analisis :

Pada kalimat “*Ular tersebut merasa lapar*” terdapat kesalahan dalam penulisan afiksasi, khususnya kesalahan pada penghilangan kombinasi afiks *ke-...-an.*, yaitu pada kata *lapar*. Penggunaan kata *lapar* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang kurang tepat melekat pada kalimat tersebut, dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar, karena adanya penghilangan kombinasi afiks *ke-...-an.*

Berdasarkan pada kaidah penulisan afiksasi, predikat tersebut seharusnya menggunakan kombinasi *ke-...-an* karena berfungsi sebagai pembentuk kata kerja, atau kelas kata yang menyatakan suatu tindakan. Pada kata tersebut kata dasarnya adalah *lapar*. Adapun proses penggabungannya yaitu *ke + lapar + an* sehingga menjadi *kelaparan*. Dengan demikian, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Ular tersebut merasa kelaparan*”.

No. Data 49

Data : “Kenapa kamu harus mencuri makananku?” “Karena aku susah mencari makanan”.

Kesalahan : susah

Analisis :

Kutipan di atas “*Kenapa kamu harus mencuri makananku?*” “*Karena aku susah mencari makanan*”. Terdapat kesalahan dalam penulisan afiksasi, khususnya kesalahan pada penghilangan kombinasi afiks *ke-...-an.*, yaitu pada kata *susah*. Penggunaan kata *susah* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang kurang tepat melekat pada kalimat tersebut, dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar, karena adanya penghilangan kombinasi afiks *ke-...-an.*

Berdasarkan pada kaidah penulisan afiksasi, predikat tersebut seharusnya menggunakan kombinasi *ke-...-an* karena berfungsi sebagai pembentuk kata kerja, atau kelas kata yang menyatakan suatu tindakan. Pada kata tersebut kata dasarnya adalah

susah. Adapun proses penggabungannya yaitu *ke + susah + an* sehingga menjadi *kesusahan*. Dengan demikian, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Kenapa kamu harus mencuri makananku?*” “*Karena aku kesusahan mencari makanan*”.

No. Data 50

Data : Singa seperti ini biasanya dibiarkan di tempat yang luas seperti hutan

Kesalahan : hutan

Analisis :

Kutipan di atas menunjukkan kesalahan yang terdapat pada kalimat “*Singa seperti ini biasanya dibiarkan di tempat yang luas seperti hutan*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya penghilangan pada prefiks *di-* yang terjadi pada kata *hutan*. Penggunaan kata itu kurang benar melekat pada kalimat tersebut, karena penghilangan prefiks *di-* mengurangi makna yang disampaikannya.

Berdasarkan pada kaidah penulisan bahasa Indonesia dan proses afiksasi bahwa penulisan prefiks *di-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, selain itu sebagai penambahh keterangan tempat pada kata benda umum. Berdasarkan PUEBI kata depan, seperti *di-*, *ke-*, dan *dari-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya apabila kata tersebut menunjukkan keterangan tempat, seperti kata *hutan* di atas. Dengan demikian kalimat yang benar di atas adalah “*Singa seperti ini biasanya dibiarkan di tempat yang luas seperti di hutan*”.

No. Data 51

Data : Setelah makan monyet dan kelinci ngobrol kecil

Kesalahan : ngobrol

Analisis :

Pada kalimat “*Setelah makan monyet dan kelinci ngobrol kecil*” terjadi kesalahan penulisan afiksasi khususnya prefiks *meN-*, yaitu pada kata *ngobrol*.

Penggunaan kata *ngobrol* merupakan bentuk yang tidak benar, tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya penyingkatan pada prefiks *meN-*. Adanya penyingkatan seperti hal ini merupakan ragam lisan yang digunakan pada ragam tulis, sehingga menyebabkan terjadinya pembentukan yang salah.

Berdasarkan pada kaidah penulisan afiksasi, dalam prosesnya prefiks *meN-* apabila bertemu dengan kata dasar dengan berawalan fonem /o/ maka akan berubah menjadi *men-*. Dengan kata lain akan terjadi peluluhan setelah diberikan imbuhan. Proses penggabungannya, yaitu *meN-* + *obrol* sehingga menjadi *mengobrol*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah “*Setelah makan monyet dan kelinci mengobrol kecil*”.

No. Data 52

Data : Wahai kelinci kamu sedang ngapain?

Kesalahan : ngapain

Analisis :

Pada kalimat “*Wahai kelinci kamu sedang ngapain?*” terjadi kesalahan penulisan penggunaan kata *ngapain* merupakan bentuk yang tidak benar, tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya penyingkatan, hal ini merupakan ragam lisan atau ragam cakap dialek setempat yang digunakan pada ragam tulis, sehingga menyebabkan terjadinya pembentukan yang salah. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah “*Wahai kelinci kamu sedang apa?*”.

No. Data 53

Data : Makanya kalau lagi nyari mangsa, cari yang betul dong!

Kesalahan : nyari

Analisis :

Pada kalimat “*Makanya kalau lagi nyari mangsa, cari yang betul dong!*” terjadi kesalahan penulisan afiksasi khususnya prefiks *meN-*, yaitu pada kata *nyari*.

Penggunaan kata *nyari* merupakan bentuk yang tidak benar, tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya penyingkatan pada prefiks *meN-*. Adanya penyingkatan seperti hal ini merupakan ragam lisan yang digunakan pada ragam tulis, sehingga menyebabkan terjadinya pembentukan yang salah.

Berdasarkan pada kaidah penulisan afiksasi, dalam prosesnya prefiks *meN-* apabila bertemu dengan kata dasar dengan berawalan fonem /d/, /t/, /j/, dan /c/ maka akan berubah menjadi *men-*. Dengan kata lain akan terjadi peluluhan setelah diberikan imbuhan. Proses penggabungannya, yaitu *meN-* + *cari* sehingga menjadi *mencari*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah “*Makanya kalau lagi mencari mangsa, cari yang betul dong!*”

No. Data 54

Data : Ia menemukan sang adik tergletak di tanah dengan darah di lehernya

Kesalahan : tergletak

Analisis :

Kutipan “*Ia menemukan sang adik tergletak di tanah dengan darah di lehernya*” terjadi kesalahan penulisan afiksasi khususnya infiks *-el-*, yaitu pada kata *tergletak*. Penggunaan kata *tergletak* merupakan bentuk yang tidak benar, tidak sesuai dengan kaidah penulisan dan kebahasaan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan pada infiks *-el-*. Berdasarkan pada kaidah penulisan afiksasi, dalam prosesnya infiks tidak *-el-*, tidak mengalami perubahan bentuk. Dengan demikian proses pengimbuhan yang benar adalah *teR-* + *geletak* sehingga menjadi *tergeletak*. Maka dari itu kalimat yang benar adalah “*Ia menemukan sang adik tergeletak di tanah dengan darah di lehernya*”.

No. Data 55

Data : Ikan berusaha melompat untuk mengapai biji itu.

Kesalahan : mengapai

Analisis :

Pada kalimat “*Ikan berusaha melompat untuk mengapai biji itu*” terjadi kesalahan penulisan afiksasi khususnya prefiks *meN-*, yaitu pada kata *mengapai*. Penggunaan kata *mengapai* merupakan bentuk yang tidak benar, tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan penulisan pada prefiks *meN-*.

Berdasarkan pada kaidah penulisan afiksasi, dalam prosesnya prefiks *meN-* apabila bertemu dengan kata dasar dengan berawalan fonem /k/ dan /g/ maka akan berubah menjadi *meng-*. Dengan kata lain akan terjadi peluluhan setelah diberikan imbuhan. Proses penggabungannya, yaitu *meN-* + *gapai* sehingga menjadi *menggapai*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah “*Ikan berusaha melompat untuk menggapai biji itu*”.

No. Data 56

Data : Itu sungguh mengiurkan, aku ingin sekali mencicipinya

Kesalahan : mengiurkan

Analisis :

Kutipan “*Itu sungguh mengiurkan, aku ingin sekali mencicipinya*” terjadi kesalahan penulisan afiksasi khususnya prefiks *meN-*, yaitu pada kata *mengiurkan*. Penggunaan kata *mengiurkan* merupakan bentuk yang tidak benar, tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan penulisan pada prefiks *meN-*.

Berdasarkan pada kaidah penulisan afiksasi, dalam prosesnya prefiks *meN-* apabila bertemu dengan kata dasar dengan berawalan fonem /k/ dan /g/ maka akan berubah menjadi *meng-*. Dengan kata lain akan terjadi peluluhan setelah diberikan imbuhan. Proses penggabungannya, yaitu *meN-* + *giur* sehingga menjadi *mengiurkan*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah “*Itu sungguh menggiurkan, aku ingin sekali mencicipinya*”.

No. Data 57

Data : Sang buaya berlari di dalam air dan tanpa diduga-duga ular itu terbangun dari tidurnya.

Kesalahan : diduga-duga

Analisis : Kesalahan penggantian prefik *ter-* dengan prefiks *di-*

Pada kalimat “*Sang buaya berlari di dalam air dan tanpa diduga-duga ular itu terbangun dari tidurnya*” terjadi kesalahan penulisan reduplikasi khususnya pada kata ulang berimbuhan. Kesalahan penggunaan imbuhan *ter-* dengan prefiks *di-* pada pengulangan *diduga-duga*.

Hal itu merupakan bentuk yang tidak benar, tidak sesuai dengan konteks pada kalimat tersebut yang menyebabkan terjadinya pembentukan yang salah. Berdasarkan pada kaidah penulisan reduplikasi imbuhan dengan awalan *ter-* berfungsi sebagai membentuk kata kerja pasif. Dengan demikian kalimat yang benar seharusnya adalah “*Sang buaya berlari di dalam air dan tanpa terduga-duga ular itu terbangun dari tidurnya*”.

No. Data 58

Data : Gajah melihat katak yang sedang mengendap-ngendip

Kesalahan : mengendap-ngendip

Analisis :

Pada kalimat “*Kawanannya kaget ketika melihat hutannya yang sudah hancur gemur*” terjadi kesalahan penulisan reduplikasi pengulangan sebagian, dengan bentuk imbuhan *meN-* khususnya kesalahan pada pembentukan kata dasar, yaitu pada bentuk dasar *endap*. Hal itu merupakan bentuk yang tidak benar, tidak sesuai dengan penulisan dan kebahasaan bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan pada KBBI kata *mengendap-ngendip* merupakan bentuk yang tidak baku. Adapun seharusnya bentuk pengulangan yang benar dan memenuhi kaidah kebahasaan Indonesia adalah *mengendap-endap* yang berarti membungkuk-bungkuk agar tidak kelihatan; sembunyi-sembunyi. Dengan demikian kalimat yang benar adalah “*Gajah melihat katak yang sedang mengendap-endap*”.

No. Data 59

Data : Kawanannya kaget ketika melihat hutannya yang sudah hancur gemur.

Kesalahan : hancur gemur

Analisis :

Pada kalimat “*Kawanannya kaget ketika melihat hutannya yang sudah hancur gemur*” terjadi kesalahan penulisan reduplikasi perubahan fonem, khususnya kesalahan pada pembentukan kata dasar, yaitu pada bentuk dasar *gemur*. Hal itu merupakan bentuk yang tidak benar, tidak sesuai dengan penulisan dan kebahasaan bahasa Indonesia yang benar.

Kata *gemur* tidak termasuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kata itu merupakan bentuk yang tidak baku. Adapun seharusnya bentuk pengulangan yang benar dan memenuhi kaidah kebahasaan Indonesia adalah kata *lebur* yang berarti luluh atau hancur mencair, selain itu dapat diartikan juga sebagai rusak, binasa; punah sama sekali. Dengan demikian kalimat yang benar adalah *Kawanannya kaget ketika melihat hutannya yang sudah hancur lebur*.

No. Data 60

Data : Sambil meminum teh memakan jagung rebus dan berbincang bincang.

Kesalahan : berbincang bincang

Analisis :

Kutipan “*Sambil meminum teh memakan jagung rebus dan berbincang bincang*” terjadi kesalahan penulisan reduplikasi pengulangan sebagian, dengan bentuk imbuhan *beR-*, kesalahan khususnya terjadi pada penghilangan kata hubung (-) Hal itu merupakan bentuk yang tidak benar, tidak sesuai dengan penulisan dan kebahasaan bahasa Indonesia yang benar. Menurut PUEBI suatu bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Adapun seharusnya bentuk kalimat yang benar adalah “*Sambil meminum teh, memakan jagung rebus dan berbincang-bincang*”.

No. Data 61

Data : Ia selalu mencari cari makan bila ia lapar dan ia mempunyai gigi yang tajam.

Kesalahan : mencari cari

Analisis :

Pada kalimat “*Ia selalu mencari cari makan bila ia lapar dan ia mempunyai gigi yang tajam*” terjadi kesalahan penulisan reduplikasi pengulangan sebagian, dengan bentuk imbuhan *meN-*, kesalahan terjadi pada penghilangan kata hubung (-) Hal itu merupakan bentuk yang tidak benar dan tidak sesuai dengan penulisan dan kebahasaan bahasa Indonesia yang benar. Menurut PUEBI suatu bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Adapun seharusnya bentuk kalimat yang benar adalah “*Ia selalu mencari-cari makan bila ia lapar dan ia mempunyai gigi yang tajam*”.

No. Data 62

Data : Si kancil dengan sekumpulan domba memakan-makan tersebut dengan gembira ria.

Kesalahan : memakan-makan

Analisis :

Kutipan “*Si kancil dengan sekumpulan domba memakan-makan tersebut dengan gembira ria*” terjadi kesalahan penulisan reduplikasi pengulangan sebagian, dengan bentuk imbuhan *meN-*, kesalahan terjadi pada kurangnya sufik *-an*. Hal itu merupakan bentuk yang tidak benar dan tidak sesuai dengan konteks penulisan serta mengurangi kejelasan makna yang disampaikannya. Agar menjadi kata ulang berimbuhan yang sempurna maka perlu ditambahkan imbuhan di akhir kata dengan menggunakan imbuhan *-an*. Maka dari itu seharusnya bentuk kalimat yang benar adalah “*Si kancil dengan sekumpulan domba memakan-makanan tersebut dengan gembira ria*”.

No. Data : 63

Data : Mereka membawa makanan dengan gotongroyong

Kesalahan : gotongroyong

Analisis :

Kutipan “*Mereka membawa makanan dengan gotongroyong*” terjadi kesalahan dalam penulisan kata majemuk tidak setara, yaitu pada kalimat *gotongroyong*. Penggunaan kata *gotongroyong* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang tidak baku, tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan penulisan kata *gotongroyong* tersebut ditulis secara tidak dipisah atau secara serangkai.

Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam penulisan kata majemuk atau gabungan kata termasuk istilah-istilah khusus harus ditulis secara terpisah. Bentuk kata *gotong royong* termasuk pada gabungan kata yang seharusnya ditulis secara terpisah. *Gotong royong* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah bekerja bersama-sama. Maka dari itu, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Mereka membawa makanan dengan gotong-royong*”.

No. Data : 64 dan 65

Data :

64. Kemudian merpati berucap “Terimakasih ya semut!”.

65. Terimakasih telah membantu menyebrang” kata kancil segera berlari kencang.

Kesalahan : Terimakasih

Analisis :

Pada kalimat (65) *Kemudian merpati berucap “Terimakasih ya semut!”*. Dan (66) *Terimakasih telah membantu menyebrang” kata kancil segera berlari kencang*. Terjadi kesalahan dalam penulisan kata majemuk tidak setara atau subordinatif, yaitu pada kata *terimakasih*. Penggunaan kata *terimakasih* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang tidak baku, tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan penulisan kata *terimakasih* tersebut ditulis secara tidak dipisah atau secara serangkai.

Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam penulisan kata majemuk atau gabungan kata termasuk istilah-istilah khusus harus ditulis secara terpisah. Bentuk kata *terima kasih* termasuk pada gabungan kata yang seharusnya ditulis secara terpisah. Terima kasih menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah rasa syukur. Maka dari itu, kalimat yang benar seharusnya adalah 65) *Kemudian merpati berucap “Terima kasih ya semut!”*. Dan (66) *Terima kasih telah membantu menyebrang” kata kancil segera berlari kencang*.

No. Data 66

Data : Beruang itu mentertawakan kura-kura.

Kesalahan : mentertawakan

Analisis :

Kutipan “*Beruang itu mentertawakan kura-kura*” terjadi kesalahan dalam fonem yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, yaitu pada kata *mentertawakan*.

memperdulikan. Penggunaan kata *memperdulikan* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang tidak baku, tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia atau dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Hal ini terjadi dikarenakan penulisan kata *memperdulikan* tersebut terjadinya kesalahan fonem yang luluh tidak diluluhkan. Berdasarkan proses morfologis bentuk dasar dengan fonem awal /k/, /p/, /s/, /t/ seharusnya luluh ketika mendapatkan prefiks *meN-* atau *peN-*. Dengan demikian kalimat yang benar seharusnya adalah “*Dia tidak memedulikan makanannya yang diambil musang*”.

No. Data 69

Data : Domba pun meminta maaf kepada sapi.

Kesalahan : maaf

Analisis :

Pada kalimat “*Domba pun meminta maaf kepada sapi*” terjadi kesalahan dalam fonem yang seharusnya tidak luluh tapi diluluhkan, yaitu pada kata *maap*. Penggunaan kata *maap* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang tidak baku, tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia.

Berdasarkan proses morfologis bentuk dasar dengan fonem awal fonem /c/ dan fonem /f/ seharusnya tidak luluh ketika mendapatkan prefiks *meN-* atau *peN-* selain itu juga dalam perlu diperhatikan dalam penggunaan bentuk dasar. Sesuai dengan KBBI bentuk baku dari kata *maap* seharusnya adalah *maaf*. Jika terjadi peluluhan pada fonem /f/ maka menjadi kata yang tidak baku. Dengan demikian kalimat yang benar seharusnya adalah “*Domba pun meminta maaf kepada sapi*”.

No. Data 70

Data : Ia kemudian berfikir bahwa hari ini cuaca cerah.

Kesalahan : berfikir

Analisis :

Pada kalimat “*Ia kemudian **berfikir** bahwa hari ini cuaca cerah*” terjadi kesalahan dalam fonem yang seharusnya tidak luluh tapi diluluhkan, yaitu pada kata *berfikir*. Penggunaan kata *berfikir* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang tidak baku, tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Berdasarkan proses morfologis bentuk dasar dengan fonem awal fonem /c/ dan fonem /f/ seharusnya tidak luluh, perlu diperhatikan dalam penggunaan bentuk dasar. Sesuai dengan KBBI bentuk baku dari kata *berfikir* seharusnya adalah *berpikir*.

Jika terjadi peluluhan pada fonem /p/ maka menjadi kata yang tidak baku. Dengan demikian kalimat yang benar seharusnya adalah “*Ia kemudian **berpikir** bahwa hari ini cuaca cerah*”.

No. Data 71

Data : Mereka pun bertengkar mengrebutkan wortel itu.

Kesalahan : mengrebutkan

Analisis :

Pada kalimat “*Mereka pun bertengkar mengrebutkan wortel itu*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya dalam prefiks *meN-* yang terjadi pada kata *mengrebutkan*. Penggunaan kata *mengrebutkan* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar.

Hal itu terjadi karena adanya kesalahan dalam menggunakan prefiks *meN-*. Berdasarkan pada kaidah penulisan proses afiksasi bahwa prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata aktif transitif. Jadi predikat pada kata tersebut harus berprefiks *meN-*. Pada kata *rebut* jika diberikan imbuhan *meN-* akan berubah menjadi *me-*. Ada pun proses pengimbuhan adalah *meN-* + *rebut* + *kan* sehingga menjadi *merebutkan*. Maka kalimat yang benar adalah “*Mereka pun bertengkar **menrebutkan** wortel itu*”.

No. Data 72

Data : Petani mengasih makan kambing, hinga malam tiba

Kesalahan : mengasih

Analisis :

Pada kalimat “*Petani mengasih makan kambing, hinga malam tiba*” terdapat kesalahan dalam penulisan afiksasi khususnya penghilangan sufiks *-i* yaitu pada kata *mrngasih*. Penggunaan kata *mengasih* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang tidak benar yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan dan kebahasaan Indonesia. Hal itu terjadi karena adanya penghilanga *sufik -i* pada kata tersebut.

Berdasarkan pada kaidah penulisan afiksasi penggunaan afiks yang tepat pada kesalahan kutipan tersebut seharusnya predikat tersebut menggunakan sufiks *-i* di akhir kata. Tetapi dalam penggunaan kata *mengasihi* tidak sesuai dengan konteks kalimat. Oleh karena itu, proses pengimbuhan nya dan kalimat yang tepat adalah *meN- + beri* sehingga menjadi kata *memberi*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah “*Petani memberi makan kambing, hinga malam tiba*”.

No. Data 73

Data : Ucap monyet dengan rasa mengesal

Kesalahan : mengesal

Analisis :

Pada kalimat “*Ucap monyet dengan rasa mengesal*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya dalam prefiks *meN-* yang terjadi pada kata *mengesal*. Penggunaan kata *mengesal* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar.

Hal itu terjadi karena adanya kesalahan dalam menggunakan prefiks *meN-*. Berdasarkan pada kaidah penulisan proses afiksasi bahwa prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata aktif transitif. Jadi predikat pada kata tersebut harus berprefiks *meN-*. Pada kata *sesal* jika diberikan imbuhan *meN-* akan berubah menjadi *meny-*. Bukan *meng-*. Ada pun proses pengimbuhan nya adalah *meN- + sesal* sehingga menjadi *menyesal*. Maka kalimat yang benar adalah “*Ucap monyet dengan rasa menyesal*”.

No. Data 74

Data : Beruang tidak mengubris lebah dan tetap berusaha untuk mengambil madu.

Kesalahan : mengubris

Analisis :

Kutipan “*Beruang tidak mengubris lebah dan tetap berusaha untuk mengambil madu*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya dalam prefiks *meN-* yang terjadi pada kata *mengubris*. Penggunaan kata *mengubris* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar.

Karena adanya kesalahan dalam menggunakan prefiks *meN-*. Berdasarkan pada kaidah penulisan proses afiksasi bahwa prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata aktif transitif. Jadi predikat pada kata tersebut harus berprefiks *meN-*. Pada kata *gubris* jika diberikan imbuhan *meN-* akan berubah menjadi *meng-*. Bukan *men-*. Ada pun proses pengimbuhan adalah *meng-* + *gubris* sehingga menjadi *menggubris*. Maka kalimat yang benar adalah “*Beruang tidak menggubris lebah dan tetap berusaha untuk mengambil madu*”.

No. Data 75

Data : Lebah pun mengengat beruang dengan duri tajamnya

Kesalahan : mengengat

Analisis :

Pada kalimat “*Lebah pun mengengat beruang dengan duri tajamnya*” terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya dalam prefiks *meN-* yang terjadi pada kata *mengengat*. Penggunaan kata *mengengat* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar.

Hal itu terjadi karena adanya kesalahan dalam menggunakan prefiks *meN-*. Berdasarkan pada kaidah penulisan proses afiksasi bahwa prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata aktif transitif. Jadi predikat pada kata tersebut harus berprefiks *meN-*. Pada kata *sengat* jika diberikan imbuhan *meN-* akan berubah menjadi *meny-*. Bukan *meng-*. Ada pun proses pengimbuhan adalah *meN-* + *sengat* sehingga menjadi *menyengat*. Maka kalimat yang benar adalah “*Lebah pun menyengat beruang dengan duri tajamnya*”.

No. Data 76

Data : Petani berangkat bekerja seperti biasa tak lama kemudian sang bebek mehampirinya

Kesalahan : mehampirinya

Analisis :

Pada kalimat “*Petani berangkat bekerja seperti biasa tak lama kemudian sang bebek*” *mehampirinya* terdapat kesalahan dalam penulisan proses afiksasi khususnya dalam prefiks *meN-* yang terjadi pada kata *mehampirinya*. Penggunaan kata *mehampirinya* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar.

Hal itu terjadi karena adanya kesalahan dalam menggunakan prefiks *meN-*. Berdasarkan pada kaidah penulisan proses afiksasi bahwa prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata aktif transitif. Jadi predikat pada kata tersebut harus berprefiks *meN-*. Pada kata *hampir* dengan berawalan fonem /h/ jika diberikan imbuhan *meN-* akan berubah menjadi *meng-*. Bukan *me-*. Ada pun proses pengimbuhan adalah *meN-* + *hampir* + *i* sehingga menjadi *menghampiri*. Maka kalimat yang benar adalah “*Petani berangkat bekerja seperti biasa tak lama kemudian sang bebek menghampirinya*”.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis di atas, kesalahan proses morfologi dalam teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi, ditemukan sebanyak 76 kesalahan dari 115 data. Pada data tersebut terdapat kesalahan penulisan afiksasi sebanyak 54 data, reduplikasi sebanyak 6 data, komposisi sebanyak 3 data, preposisi atau kata depan sebanyak 8 data. Sedangkan fonem yang luluh tidak diluluhkan sebanyak 3 kesalahan dan fonem yang tidak luluh diluluhkan sebanyak 2 kesalahan data, kedua hal ini termasuk kepada proses afiksasi.

Dalam menganalisis kesalahan proses morfologi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi peneliti menemukan banyak kesalahan yang terjadi pada penulisan afiksasi pada penulisan afiksasi, peneliti menemukan kesalahan pada prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan kombinasi afiks. Ada penemuan data yang terjadi kesalahan tersebut disebutkan oleh penggunaan afiks yang tidak tepat.

Misalnya penghilangan prefiks, penghilangan kombinasi afiks, kesalahan penggunaan prefiks, penyingkatan prefiks, penulisan afiks atau imbuhan yang tidak ditulis secara serangkai, dengan kata yang mengikutinya yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaannya. Selanjutnya terdapat kesalahan fonem yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, dan fonem yang seharusnya tidak lulu justru diluluhkan.

Lalu, pada reduplikasi atau bentuk pengulangan ditemukan pada pengulangan berimbuhan, pengulangan perubahan fonem. Penyebab yang terjadi dikarenakan kesalahan pada bentuk dasar, selain itu, kesalahan karena tidak menggunakan tanda hubung (-) di antara unsurnya. Selanjutnya terdapat kesalahan komposisi atau pemajemukan, ditemukan pada kesalahan pemajemukan tidak setara, yang tidak sesuai dengan kaidah penulisannya.

Hasil analisis data kesalahan proses morfologi dalam teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi yang telah dilakukan dapat diketahui jumlah dari masing-masing kesalahannya. Adapun jumlah kesalahan data yang telah diperoleh dapat dipersentasekan melalui rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : persentase yang dicapai
 F : jumlah temuan data
 N : jumlah keseluruhan temuan data

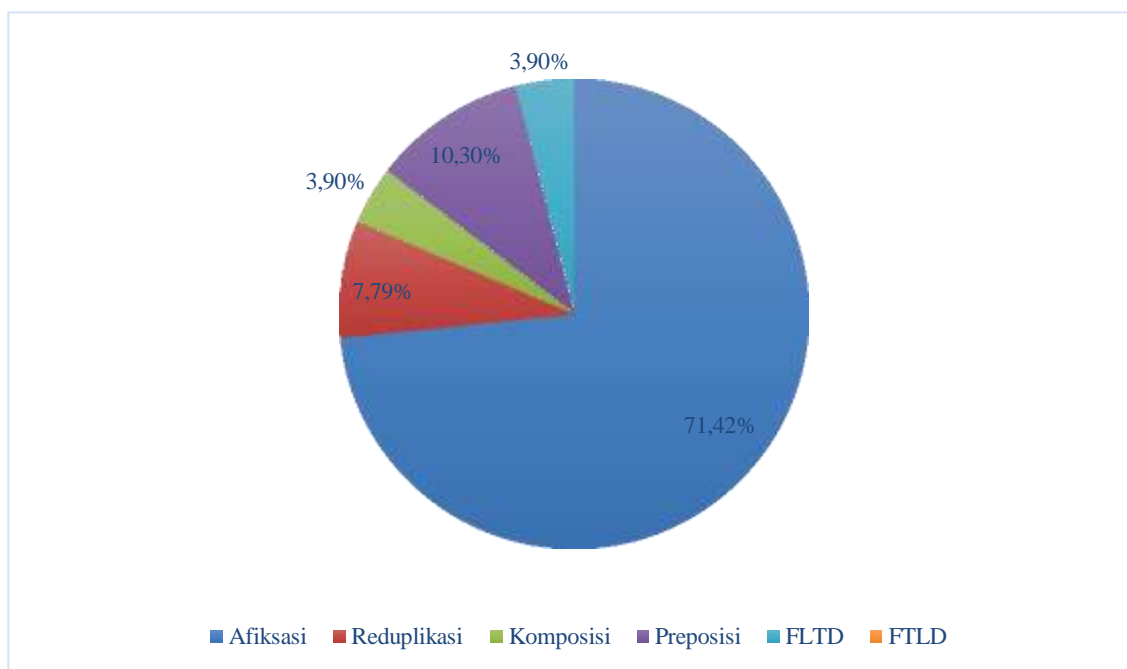
Berdasarkan rumus yang telah ditentukan di atas, yang telah diperoleh dari bentuk kesalahan-kesalahan proses morfologi: afiksasi, reduplikasi, komposisi, fonem yang luluh tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh diluluhkan dalam teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi dapat dilihat pada 126able dan grafik yang telah dibuat seperti di bawah ini.

TABEL 4.6
HASIL ANALISIS DATA KESALAHAN PROSES MORFOLOGI

No.	Kesalahan Proses Morfologi	Jumlah Data	Persentase
1.	Afiksasi	54	71,42%
2.	Reduplikasi	6	7,79%
3.	Komposisi	3	3,90%
4.	Preposisi	8	10,3%
5.	Fonem yang Luluh Tidak Diluluhkan	3	3,90%
6.	Fonem yang Tidak Luluh Diluluhkan	2	2,59%
Jumlah		77	100%

Hasil persentasi di atas merupakan hasil yang telah dicapai dan dibulatkan dari nilai aslinya. Begitu juga pada grafik di bawah ini.

GRAFIK 4.1
PERSENTASE HASIL ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI



Berdasarkan tabel dan grafik yang telah disajikan di atas, terlihat dari sana, dapat kita ketahui bahwa banyaknya kesalahan proses morfologi dalam teks narasi siswa kelas VI SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi. Dari data di atas dapat diketahui jumlah keseluruhan data yang telah dianalisis sebanyak 76 data.

Berikut rincian dalam kesalahan proses morfologi, di antaranya: ditemukan kesalahan pada proses afiksasi sebanyak 54 data yang dipersentasekan menjadi 71,42%. Kesalahan proses pengulangan atau reduplikasi sebanyak 6 data yang dipersentasekan menjadi 7,79%. Selanjutnya kesalahan pemajemukan atau komposisi ditemukan sebanyak 3 data yang dipersentasekan menjadi 3,90%. Kesalahan penggunaan kata depan sebanyak 8 data yang dipersentasekan menjadi 10,3%.

Kesalahan fonem yang luluh tapi tidak diluluhkan sebanyak 3 data yang dipersentasekan menjadi 3,90%. Terakhir, kesalahan fonem yang tidak luluh tapi diluluhkan ditemukan sebanyak 2 data yang dipersentasekan menjadi 2,59%.

Seperti yang telah diketahui, hasil dari analisis data yang telah dilakukan mengenai kesalahan proses morfologi yang meliputi kesalahan proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi, preposisi, dan pada kesalahan fonem yang luluh tapi tidak diluluhkan, serta kesalahan pada fonem yang tidak luluh justru diluluhkan. Peneliti telah melakukan menjabarkan lima kesalahan proses morfologi tersebut.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa hasil dari analisis kesalahan dalam tataran morfologi yang meliputi kesalahan proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi, dan pada kesalahan fonem yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, serta kesalahan pada fonem yang tidak luluh justru diluluhkan, kesalahan yang sering dilakukan atau kesalahan yang paling mendominasi dalam teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi tersebut adalah kesalahan dalam penulisan proses afiksasi atau pengimbuhan dengan temuan data sebanyak 54 kutipan data yang dipersentasekan menjadi 71.42%

E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)

Fungsi triangulasi ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengecek keabsahan data yang telah dianalisis penulis, berguna untuk mengetahui dan memperkuat keabsahan data, dengan kata lain penelitian kedua sebagai pembanding yang dilakukan oleh triangulator. Oleh karena itu, maka dilakukan melalui metode triangulasi ini. Peneliti meminta bantuan kepada tiga orang triangulator, yaitu Muhammad Firman Al-Fahad, M.Pd. (MFA) selaku dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Pakuan, Dita Nuraeni, S.Pd. (DN) selaku guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Cibadak, dan Widuri Restu Wulandari, S.Pd. (WRW) selaku gur Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Cibadak. Berikut di bawah ini merupakan hasil triangulasi yang telah dilakukan oleh ketiga triangulator tersebut.

1. Berdasarkan hasil triangulasi oleh triangulator pertama, MFA menyetujui 69 data hasil penelitian dari yang berjumlah 76 data yang meliputi kesalahan tataran morfologi yaitu kesalahan afiksasi, reduplikasi, komposisi, fonem yang luluh tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh diluluhkan pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi. Delapan data yang tidak disetujui terdapat pada nomer 12, 16, 32, 33, 35, 50, 53, dan 66. Karena dari kedelapan data tersebut tidak termasuk pada kesalahan morfologi, khususnya pada prefiks awalan *di-*. Dua data di antara delapan data tersebut adalah komposisi atau pemajemukan, dalam artian seharusnya tidak termasuk pada kesalahan afiksasi.
2. Berdasarkan hasil triangulasi oleh triangulator kedua, DN menyetujui keseluruhan hasil penelitian yang berjumlah 76 data yang meliputi kesalahan tataran morfologi yaitu kesalahan afiksasi, reduplikasi, komposisi, fonem yang luluh tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh diluluhkan pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi. Oleh karena itu, jika dipersentasekan beliau menyetujui 100% data yang telah dianalisis.
3. Berdasarkan hasil triangulasi oleh triangulator ketiga WRW menyetujui keseluruhan hasil penelitian yang berjumlah 76 data yang meliputi kesalahan tataran morfologi yaitu kesalahan afiksasi, reduplikasi, komposisi, fonem yang luluh tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh diluluhkan pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi. Oleh karena itu, jika dipersentasekan beliau menyetujui 100% data yang telah dianalisis.

Berdasarkan hasil triangulasi di atas, dari ketiga triangulator menyetujui semua temuan data yang telah dianalisis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa 100% hasil analisis kesalahan tataran morfologi yang meliputi kesalahan afiksasi, reduplikasi, komposisi, preposisi, fonem yang luluh tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh diluluhkan pada teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi telah disetujui oleh triangulator. Dengan demikian, hal tersebut dapat memperkuat peneliti bahwa temuan data-data tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A, Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisa Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Hasil analisis kesalahan berbahasa yang telah dilakukan pada 115 data teks narasi siswa, ditemukan sebanyak 76. Pada kesalahan afiksasi ditemukan sebanyak 54 data dengan kata lain bentuk persentasinya yaitu 71,42%. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan berupa kesalahan dalam penulisan prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Pada kesalahan penulisan afiksasi ini, kesalahan yang sering dilakukan atau yang dominan dilakukan dalam penulisannya adalah penghilangan prefiks, penghilangan sufiks, konfiks, dan penghilangan kombinasi afiks. Selain itu, penyingkatan prefiks, kesalahan penggunaan prefiks, khususnya prefiks *meN-*.
2. Kesalahan reduplikasi ditemukan sebanyak 6 data dengan jumlah persentase adalah 7,79%. Kesalahan penulisan reduplikasi atau pengulangan ditemukan pada pengulangan berimbuhan, pengulangan sebagian, dan pengulangan perubahan fonem. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan yakni tidak menggunakan tanda hubung di antara kedua unsurnya, perubahan fonem pada bentuk dasarnya.
3. Kesalahan komposisi atau pemajemukan yang ditemukan sebanyak 3 data dengan jumlah persentase adalah 3,90%, kesalahan yang ditemukan yakni pada kata mejemuk tidak setara. Kesalahan yang dilakukan yaitu kata majemuk yang seharusnya ditulis secara dipisah, justru ditulis secara digabungkan, tentunya menjadi tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar. Kemudian kesalahan lain terjadi pada fonem yang luluh tidak diluluhkan, dan fonem yang tidak luluh justru diluluhkan.

Pada fonem yang luluh tidak diluluhkan terdapat 3 kesalahan jika dipersentasekan menjadi 3,90% dan fonem yang tidak luluh justru diluluhkan terdapat 2 kesalahan, jika dalam bentuk persentase menjadi 2,59%. Kesalahan yang terjadi yaitu, peluluhan pada fonem yang seharusnya tidak luluh dan sebaliknya sehingga menyebabkan kata tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

4. Kesalahan preposisi atau penggunaan kata depan atau preposisi, khususnya menggunakan kata depan *di-* telah terjadi kesalahan sebanyak 8 data dengan jumlah presentase 10,3%.
5. Pada keseluruhan data yang telah dianalisis dan dijabarkan, kesalahan yang paling sering dilakukan oleh siswa dalam menulis teks narasi adalah kesalahan dalam penulisan afiksasi atau pengimbuhan, dalam prosesnya siswa seringkali menghilangkan pengimbuhan prefiks *meN-*, *beR-*, *di-* sufiks *-i*, sufiks *kan-* dan kombinasi afiks seperti *ke-...-an*. Selain itu juga, terdapat kesalahan dalam penggunaan afiks, dan beberapa kesalahan dalam penyingkatan prefiks, hal itu terjadi karena ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis, sehingga menyebabkan kesalahan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia.
6. Pengaruh lain yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam proses penulisan morfologi pada teks narasi ini adalah, kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Kurangnya literasi siswa, sehingga sulitnya mendapatkan kosa kata baru serta bentuk kata yang baku, tentunya sesuai dengan kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, adanya faktor dari bahasa sehari-hari yang digunakan siswa dalam ragam lisan, sehingga berpengaruh terhadap ragam tulis contohnya pada penulisan teks narasi tersebut yang tidak sesuai.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi terhadap teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi. Implikasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama adalah untuk lebih memahami dan mendalami penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar serta sesuai.

Khususnya pada proses morfologi: afiksasi, reduplikasi, komposisi, fonem yang luluh tidak diluluhkan dan fonem yang tidak luluh justru diluluhkan pada saat menulis teks narasi. Hal ini sesuai dengan silabus Bahasa Indonesia SMP kelas VII yang terdapat pada KD 3.4 menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Lalu pada KD 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Pada kompetensi dasar Bahasa Indonesia SMP kelas VII di atas, dengan melakukan telaah atau analisis struktur dan kebahasaan teks narasi maka siswa dapat belajar dan mengetahui bagaimana penggunaan struktur serta kaidah kebahasaan yang digunakan dalam penulisan teks narasi yang benar dan sesuai. Lalu, dari hasil analisis kebahasaan pada teks narasi tersebut siswa dapat mengetahui kesalahan berbahasa yang terjadi khususnya pada kesalahan tataran morfologi: afiksasi, reduplikasi, komposisi, preposisi, fonem yang luluh tidak diluluhkan, dan fonem yang seharusnya tidak luluh justru diluluhkan.

Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat lebih memperhatikan penulisan serta kaidah kebahasaannya khususnya pada tataran morfologi ini yang berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi, preposisi, fonem yang luluh tidak diluluhkan, dan fonem yang seharusnya tidak luluh justru diluluhkan yang benar sesuai dengan aturan kaidah Bahasa Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi siswa sebaiknya lebih memperdalam pengetahuan atau pun wawasan mengenai proses menulis Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Selain itu, apabila telah memperdalam dan mengetahui bagaimana cara menuliskan kata yang baik dan benar, siswa dapat lebih memperhatikan penulisan, contohnya pada pembentukan kata bahkan kalimat, serta memerhatikan penggunaan tanda baca, huruf kapital, kalimat efektif dalam menulis teks narasi. Sehingga meminimalisis kesalahan yang terjadi dalam penulisan teks narasi.
2. Bagi guru Bahasa Indonesia sebaiknya memberi perhatian lebih kepada karangan atau tulisan yang dibuat oleh siswa, sehingga jika terjadi kesalahan dapat langsung diberikan penjelasan dan dapat memperbaikinya. Setelah itu memberikan pengetahuan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan proses pada tataran morfologi, khususnya pada proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, fonem yang luluh tidak diluluhkan dan fonem yang tidak luluh justru diluluhkan yang dilakukan pada teks narasi mau pun teks yang lainnya juga. Selain itu, guru dapat memulai untuk memperkenalkan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) dan lainnya, agar membantu peran guru sebagai pedoman dalam menulis teks Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sesuai dengan aturan kaidah kebahasaan.
3. Bagi sekolah sebaiknya dijadikan perhatian yang lebih mendalam lagi mengenai pengetahuan serta wawasan siswa di sekolah. Rutin melaksanakan literatur dan mengkaji lebih dalam hasil litelatur salah satunya. Sehingga siswa mendapatkan kosa kata baru dari apa yang telah diperoleh atau dibaca. Di samping itu sembari diselipi pengetahuan mengenai kebahasaan yang lebih kompleks.

Seperti ilmu fonologi, morfologi, dll. Hal itu dapat membuat kualitas dan hasil pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat.

4. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terkait analisis kesalahan berbahasa Indonesia, khususnya pada tataran morfologi, umumnya padad cabang ilmu lain. Selain itu harapannya adalah dapat mengkaji lebih dalam mengenai tataran morfologi ini, sehingga penelitian mengalami pembaharuan, tetapi tentunya dengan teori-teori yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2013. *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Afria, R., & Virginia, O. (2020). Analisis Komposisi dalam Cerpen “Pengantar Tidur Panjang” Karya Eka Kurniawan: Kajian Morfologi. *MABASAN*, 14(2), 259-276
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia
- Ardian, M. A., Ghufron, W., & Sawitri, S. (2020). Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Penulisan Takrir Media Sosial Gubernur di Indonesia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 43-50
- Br. Ginting, Lisa Septia Dewi. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. *Guepedia*
- Cahyaningrum, Fitria, Andayani, Kundharu Saddhono. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi Melalui Model Think Pair Share Dan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas X-10 SMA Negeri Kebakkramat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 3 (1). 45
- Cembes, M.A. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks pada Artikel Opini Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari-April 2017. *Skripsi*. Yogyakarta: Repository USD
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta Rineka Cipta
- Dea, Y. H. (2023). *Pengembangan Desain Produk Lkpd Pembelajaran Menulis Teks Narasi Berbasis Project Based Learning Untuk Peserta Didik Kelas Vii Mts*
- Efendi, Jusrin. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Sleman: Deepublish
- Fitriyani, N. H., & Andayani, S. (2017). Penggunaan Afiksasi Pada Karangan Persuasi Mahasiswa Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Metalingua*, 15(2), 191-203
- Gantametrika. dkk (2016). *Kesalahan Berbahasa Penggunaan EYD*. Solo: Genta Smart Publisher

- Hasanudin, Cahyo. (2017). "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Kabupaten Bojonegoro". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol 17, No 1*
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanik
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam kolom ekonomi bisnis di koran Jawa POS edisi kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 18-25
- Luxemburg, dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra* (diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia
- Mardawani. (2020). *Praktik Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Maria, Y. A., Kiswoyo, K., & Azizah, M. (2022). Analisis Keterampilan Menulis Ringkasan Melalui Metode Pembelajaran Drill Di Kelas III SD Negeri Kembang 01 Kabupaten. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(1), 85-90
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru). Jakarta: UIP
- Mulyati. (2019). *Terampil Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Mulyono, Iyo. (2013). *Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematika Terapannya*. Bandung: CV Yrama Widya
- Munirah. (2015:48). Kata Majemuk Bahasa Indonesia. *Metamorfosa Journal*, 4(1).
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurwicaksono, B.D. dan Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Aksis 2 (2)*. 138-153
- Permadi, T. (2006). *Teks, Tekstologi, dan Kritik Teks*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Rahmadi, Duwi. (2017). *Smart Book Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Solo: Genta Smart Publisher
- Ramlan, M. (2009). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono

- Rini Kristiantari. (2004). *Menulis Deskripsi dan Narasi*. Sidoarjo: Media ilmu
- Saryono, Djoko dan Soedjito. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing
- Situmorang, N. M. Y. (2018). [Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Teknik Guiding Questions] (*Journal of Education Action Research*, 2(2), 165-171)
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. BANDUNG: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tamara, Dkk. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca pada Media Sosial Resmi Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Vol. 2 No.1* Hal. 22-29
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan FKIP, Universitas Pakuan



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian
Jalan Pakuan Kotak Pos 452, E-mail: fkp@umpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
Nomor : 2666/SK/D/FKIP/III/2023

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN,
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang : 1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEP/REK/XI/2021, tentang Pembertentian dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025.
- Memperhatikan : Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
Pertama : Mengangkat Saudara
Dr. Suhendra, M.Pd. : Pembimbing Utama
Roy Efendi, M.Pd. : Pembimbing Pendamping
- Nama : LUTFIA SALSABILA
NPM : 032119032
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Skripsi : ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI PADA TEKS NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 CIBADAK SUKABUMI
- Kedua : Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sepefunya.

Ditetapkan di Bogor
Pada tanggal 14 Maret 2023

Dr. Eka Suhandi, M.Si.
NIR. 0994 021 205

- Tembusan :
1. Rektor Universitas Pakuan
 2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian di Sekolah



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Ketak Pos 452, E-mail: fkip@umpak.ac.id, Telepon (0251) 8375603 Bogor

Nomor : 6007/WADEK I/FKIP/III/2023

22 Maret 2023

Perihal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Cibadak
di
Tempat

Dalam rangka penyusunan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : LUTFIA SALSABILA
NPM : 032119032
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
Semester : Delapan

Untuk mengadakan penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun kegiatan penelitian yang akan dilakukan pada tanggal 27 Maret-31 Maret mengenai:
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI PADA TEKS NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 CIBADAK SUKABUMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Kami mohon bantuan Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n Dekan

Wakil Dekan

Bidang Akademik dan kemahasiswaan



Sandi Budiana, M.Pd.

NIP. 11806025469

Lampiran 3. Surat Keterangan Menyelesaikan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SUKABUMI
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 3 CIBADAK

Jl. Raya Karangtengah No. 691 ☎ 0266-533115 Cibadak Sukabumi

Website : www.smpn3cbd-citadola.sch.id

Email : info@smpn3cbd-citadola.sch.id

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

No. 422 / 263 / SMPN3

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Mochamad Soleh, S. Pd., MM. Pd
NIP : 19640703 198903 1 011
Pangkat / Golongan/Ruang : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Guru Madya / Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : LUTFIA SALSABILA
NPM : 32119032
Program Study : Pendidikan bahasa dan sastra indonesia
Semester : Delapan

Adalah benar yang bersangkutan telah melakukan kegiatan penelitian di SMP Negeri 3 Cibadak, Pada tanggal 27 Maret Sampai 31 Maret 2023. Dengan Judul : ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI PADA TEKS NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 CIBADAK SUKABUMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cibadak, 26 Juni 2023

Kepala SMP Negeri 3 Cibadak



H. Mochamad Soleh, S. Pd., MM. Pd
NIP. 19640703 198903 1 011

Lampiran 4. Biodata Triangulator

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI
TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Firman Al-Fahad, M.Pd.
Pekerjaan : Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Lutfia Salsabila
NPM : 032119032
Judul : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Teks Narasi
Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi dan
Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 8 Juni 2023



Muhamad Firman Al-fahad, M.Pd.

Triangulator

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dita Nuraeni, S.Pd.

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Cibadak

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Lutfia Salsabila

NPM : 032119032

Judul : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sukabumi, 26 Juni 2023



Dita Nuraeni, S.Pd.

Triangulator

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widuri Restu Wulandari, S.Pd.

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Cibadak

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Lutfia Salsabila

NPM : 032119032

Judul : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Cibadak Kabupaten Sukabumi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sukabumi, 26 Juni 2023



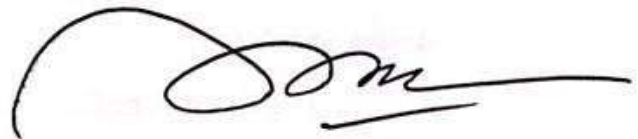
Widuri Restu Wulandari, S.Pd.

Triangulator

IDENTITAS MAHASISWA

Nama mahasiswa : Lutfia Salsabila
Alamat : Perum Bumi Sekarwangi Blok j-16.
Tempat, tanggal lahir : Kec. Cibadak, Kab. Sukabumi.
NPM : 032119032
Tahun masuk/angkatan : 2019
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia
Tataran Morfologi pada Teks Narasi
Pembimbing Promotor :
1. Dr. Suhendra, M.Pd.
2. Roy Efendi, M.Pd.

Bogor,
Ketua Program Studi,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002